

Jurnal Ilmiah

PSIKOLOGI

| | |
|--|----|
| EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA PENGGUNA KERETA REL LISTRIK | 1 |
| Tika Lestari Permana, Anugriaty Indah Asmarany, Maizar Saputra | |
| PERAN WORK ENGAGEMENT TERHADAP KEPUASAN KERJA PADA KARYAWAN PELAYANAN KEFARMASIAN DI RUMAH SAKIT | 11 |
| Siti Cahyati, Nurul Qomariyah | |
| PROKRASTINASI AKADEMIK DAN KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG KULIAH SAMBIL BEKERJA | 22 |
| Indi Prasetyo, Nita Sri Handayani | |
| PEMAFAAN DAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA SANTRI YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN | 31 |
| Nurul Hikmah, Praesti Sedjo, Annisa Julianti | |
| FLOW EXPERIENCE DAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA | 44 |
| Andhika Setya Pradana, Dona Eka Putri | |
| KECERDASAN EMOSIONAL DAN RESILIENSI PADA IBU DENGAN ANAK DISABILITAS | 57 |
| Anisa Nur Aripah, Intaglia Harsanti, Henny Regina Salve | |
| PENGARUH QUALITY OF WORK LIFE TERHADAP KOMITMEN KEORGANISASIAN PADA PEGAWAI BMKG | 64 |
| Riska Anggraini, Winny Puspitasari Thamrin | |
| DUKUNGAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ORANG TUA DENGAN ANAK DOWN SYNDROME | 76 |
| Tita Rahmi Priwanti, Ira Puspitawati, Afmi Fuad | |
| BODY DISSATISFACTION DAN PERILAKU DIET PADA MAHASISWI | 88 |
| Diani Alifah Putri, Rini Indryawati | |
| MODAL SOSIAL DAN CIVIC ENGAGEMENT PADA ANGGOTA ORMAS ISLAM | 98 |
| Iqbal Nugraha, Matrissya Hermita | |

Diterbitkan Oleh:

BAGIAN PUBLIKASI UNIVERSITAS GUNADARMA

DEWAN REDAKSI JURNAL PSIKOLOGI

Penanggung Jawab

Prof. Dr. E.S. Margianti, S.E., M.M.

Prof. Suryadi Harmanto, SSI., M.M.S.I.

Drs. Agus Sumin, M.M.S.I.

Dewan Editor

Dr. Wahyu Rahardjo, Universitas Gunadarma

Prof. Jamaludin Ancok, PhD, Universitas Gunadarma

Dr. Nurul Qomariyah, Universitas Gunadarma

Dr. Eko A. Meinarno, Universitas Indonesia

Mitra Bebestari

Dr. Ni Made Swasti Wulanyani, Universitas Udayana

Dr. Ira Puspitawati, Universitas Gunadarma

Dr. Nurlaila Effendi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Dr. Abdul Rahman Saleh, Universitas Islam Negeri Jakarta

Dr. Francisca Iriani Roesmala Dewi, Universitas Tarumanagara

Dr. Eny Purwandari, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sartana, MA, Universitas Andalas

Dr. Charyna A. Rizkyanti, Universitas Pancasila

Sekretariat Redaksi

Universitas Gunadarma

Jalan Margonda Raya No. 100 Depok 16424

Phone : (021) 78881112 ext 516.

JURNAL PSIKOLOGI

NOMOR 1, VOLUME 12, JUNI 2019

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA PENGGUNA KERETA LISTRIK Tika Lestari Parmana, Anugriaty Indah Asmarany, Maizar Saputra | 1 |
| PERAN <i>WORK ENGAGEMENT</i> TERHADAP KEPUASAN KERJA SAMA PADA KARYAWAN PELAYANAN KEFARMASIAN DI RUMAH SAKIT Siti Cahyati, Nurul Qomariyah | 11 |
| PROKRASTINASI AKADEMIK DAN KECURIGAAN AKADEMIK PADA MAHSISWA YANG KULIAH SAMBIL BEKERJA Indi Prasetyo, Nita Sri Handayani | 22 |
| PEMAAFAN DAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA SANTRI YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN Nurul Hikmah, Praesti Sedjo, Annisa Julianti | 31 |
| <i>FLOW EXPERIENCE</i> DAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA Andhika Setya Pradana, Dona Eka Putri | 44 |
| KECERDASAN EMOSIONAL DAN RESILIENSI PADA IBU DENGAN ANAK DISABILITAS Anisa Nur Aripah, Intaglia Harsanti, Henny Regine Salve | 57 |
| PENGARUH <i>QUALITY OF WORK LIFE</i> TERHADAP KOMITMEN KEORGANISASIAN PADA PEGAWAI BMKG Riska Anggraini, Winny Puspasari Thamrin | 64 |
| DUKUNGAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ORANG TUA DENGAN ANAK DOWN SYNDROM Tita Rahma Priwanti, Ira Puspitawati, Afmi Fuad | 76 |
| BODY DISSATISFACTION DAN PERILAKU DIET PADA MAHASISWI Diani Alifah Putri, Rini Indryawati | 88 |
| MODAL SOSIAL DAN <i>CIVIC ENGAGEMENT</i> PADA ANGGOTA ORMAS ISLAM Iqbal Nugraha, Matrissya Hermita | 98 |

EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA PENGGUNA KERETA REL LISTRIK

¹Tika Lestari Parmana, ²Anugriaty Indah Asmarany, ³Maizar Saputra
^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
²anugriaty_indah@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Kereta rel listrik (KRL) adalah jenis transportasi yang banyak diminati masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa menggunakan KRL karena harganya terjangkau, di dalam KRL sering terlihat perilaku prososial pada orang umumnya termasuk mahasiswa seperti memberikan tempat duduk kepada ibu mengandung, membawa balita dan penyandang disabilitas, perilaku prososial berhubungan dengan empati yang ada pada setiap individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan penelitian ini adalah 100 mahasiswa pengguna KRL. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan korelasi Pearson dapat diketahui bahwa hipotesis diterima dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.702 ($p < .01$) yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL. Arah hubungan positif artinya menunjukkan bahwa, semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL.

Kata kunci: empati, mahasiswa, kereta rel listrik, perilaku prososial

Abstract

Electric train (KRL) is a type of transportation that is in great demand by Indonesian people, especially students using KRL because the price is affordable, in KRL often seen prosocial behavior in general people including students such as giving seats to pregnant women, carrying toddlers and people with disabilities, behavior prosocial is related to empathy that exists in each individual. The purpose of this study was to determine the relationship between empathy and prosocial behavior in students using KRL. This research uses quantitative methods. The participants of this study were 100 students using KRL. The sampling technique in this study was purposive sampling. Based on the analysis that has been done with Pearson correlation, it can be seen that the hypothesis is accepted with a correlation coefficient of 0.702 ($p < .01$) which means that there is a very significant positive relationship between empathy and prosocial behavior in students using KRL. The direction of positive relations means that, the higher the empathy, the higher the prosocial behavior of students using KRL.

Keywords: empathy, electronic train, prosocial behavior, student

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara padat penduduk. Jumlah penduduk Indonesia mengalami penambahan sekitar 3.5 juta jiwa per tahun dalam kurun sepuluh tahun. Laju pertumbuhan penduduk (LPP) kemudian

mencapai angka 1.49% per tahun seiring dengan tingginya jumlah pasangan usia subur (PUS). Kepadatan penduduk ini juga berimbas pada kemacetan di Indonesia khususnya di Ibu Kota (Joewono, 2011). Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek (BPTJ) menyebutkan bahwa saat ini

jumlah perjalanan dengan kendaraan di wilayah Jabodetabek setiap harinya dapat mencapai angka 40.5 juta perjalanan, namun demikian dari jumlah tersebut hanya sekitar 15% saja yang merupakan perjalanan dengan menggunakan transportasi publik. Terlalu banyaknya pengguna kendaraan pribadi disebut telah menyebabkan meningkatnya volume kendaraan di jalan yang berimbas pada kemacetan dan lamanya waktu tempuh. Sudah saatnya pemerintah mengambil kebijakan yang bisa mendorong warga pengguna kendaraan pribadi beralih ke transportasi umum (Rudi, 2017).

Transportasi umum adalah suatu hasil karya yang dapat memudahkan manusia melakukan aktivitasnya baik itu pekerjaan atau hiburan. Ada berbagai macam jenis transportasi umum di Indonesia khususnya di DKI Jakarta, yaitu berupa transportasi laut, udara dan darat. Transportasi laut contohnya seperti kapal feri, kapal pesiar, kapal selam. Transportasi udara contohnya seperti pesawat terbang dan helikopter. Transportasi darat contohnya seperti bajaj, bemo, angkot, delman, kereta rel listrik, becak, ojek, busway (Hariadhi, 2014).

Kereta rel listrik adalah jenis moda transportasi yang paling banyak disukai dan diminati masyarakat Indonesia. Kereta rel listrik (disingkat KRL) merupakan kereta rel yang dapat bergerak dengan menggunakan sistem propulsi motor listrik. Di Indonesia, kereta rel listrik ini terutama ditemukan di daerah dengan rute Jabodetabek, dan

merupakan kereta yang melayani para komuter (Ann, 2016). Jumlah pengguna kereta rel listrik masih sekitar 330 ribuan orang setiap harinya di Jabodetabek. Sedangkan sepanjang tahun 2014 lalu, sebanyak 735 ribuan orang menjadi pengguna kereta rel listrik setiap harinya. Untuk sepanjang tahun 2015 ini PT KCJ melalui kereta rel listrik di Jabodetabek mengangkut sekitar 850 ribu penumpang setiap harinya. Statistiknya, dalam empat tahun terakhir jumlah penumpang kereta rel listrik mengalami tren positif, meningkat 138% (Fenalosa, 2015).

Kereta rel listrik kemudian menjadi transportasi yang bersifat alternatif bagi individu di perkotaan, yang biasa disebut sebagai *commuter line*. Kereta rel listrik ini terkenal di kalangan pekerja dan mahasiswa. Khususnya mahasiswa yang lebih memilih menggunakan kereta rel listrik adalah karena sebagian besar mahasiswa belum mempunyai kendaraan pribadi dan juga harganya terjangkau yang diperhitungkan bagi setiap kantong mahasiswa (Rozi, 2016).

Kereta rel listrik adalah transportasi yang paling diandalkan oleh mahasiswa karena setiap harinya menggunakan kereta rel listrik untuk berpergian ke sebuah perguruan tinggi. Hal yang juga bisa membuat mahasiswa lebih memilih kereta rel listrik daripada transportasi lain adalah karena terbebas dari kemacetan sehingga jarak ke perguruan tinggi yang relatif jauh bisa

ditempuh dengan waktu yang singkat, tidak berhenti sembarangan seperti angkutan umum rel listrik sudah memiliki jalurnya sendiri (Riani, 2015).

Fenomena yang diangkat oleh koran Kompas didalam kereta rel listrik seperti yang disampaikan oleh Putri (2017) yaitu seorang yang memberikan tempat duduk kepada ibu hamil karena seseorang tersebut tahu bahwa yang menjadi prioritas di dalam kereta adalah ibu-ibu dan anak-anak. Hal serupa disampaikan oleh Avilia (2017) yaitu seorang mahasiswi yang membantu membawa barang bawaan seseorang karena melihat orang tersebut kesulitan dalam membawanya. Mahasiswi tersebut menawarkan bantuan dan membantu membawa barang bawaan tersebut ke dalam KRL.

Fenomena lain diangkat dari Tribunnews yang disampaikan oleh Santoso (2013) yang menceritakan bahwa seorang ibu hamil jatuh pingsan di dalam KRL lalu ditolong oleh orang-orang yang melihat kejadian tersebut, bahkan penumpang lain ada yang berusaha mengoleskan minyak angin di hidung ibu hamil tersebut dan memberikan minum ketika sudah sadar dari pingsan. Hal serupa disampaikan oleh Febriastuti (2018) seorang laki-laki yang di dekati enam orang saat berada di KRL dengan memepetnya dan tidak memberikan kesempatan untuk bergerak, lalu ada seorang penumpang lain yang melihat bahwa salah satu dari orang tersebut menyilet tas seorang penumpang, kemudian penumpang lainnya memberitahu kepada

lainnya dan tidak harus melewati jalan yang padat dengan kendaraan pribadi karena kereta satpam sehingga pencopet tersebut diamankan dan diturunkan di stasiun berikutnya untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Zanya (2017) melakukan survei yang mewawancarai 160 orang pengguna KRL relasi Jakarta Kota – Jatinegara untuk mengetahui apakah alasan seseorang memberikan petolongan di dalam KRL. Dari jumlah tersebut sebesar 87% orang memberikan petolongan dengan alasan diantaranya karena masih mampu memberikan pertolongan bagi orang lain, karena memikirkan bagaimana jika berada pada posisi tersebut seperti sedang hamil dan tidak mendapatkan tempat duduk, lalu karena mengetahui bahwa yang menjadi prioritas di dalam KRL adalah ibu hamil, ibu membawa balita dan penyandang disabilitas.

Saat menggunakan kereta rel listrik pada jam berangkat dan juga pulang kantor karyawan memang menjadi waktu yang kurang manusiawi. Di dalam beberapa kasus, kereta sangat penuh sehingga penumpang naik berebut masuk hingga mendorong penumpang lain yang mau turun sehingga tidak bisa turun di stasiun yang dituju. Hal ini menyebabkan insiden saling umpat satu dengan yang lain hingga kerap berujung pada bentrokan secara fisik. Beberapa penumpang yang terlibat dalam kasus ini bahkan ada yang sampai jatuh dan mengalami luka. Penumpang juga menjadi mudah tersulut emosi walau sekedar tak sengaja tersenggol

atau terinjak oleh penumpang lain (Yusuf, 2016). Perilaku prososial di dalam kereta rel listrik bisa dilihat seperti memberikan tempat dan memiliki peran di dalam Hasil penelitian duduk kepada ibu mengandung atau ibu hamil, ibu membawa balita dan penyandang disabilitas. Selain itu bisa menunjukkan arah kepada orang yang bertanya, membantu membawa barang bawaan seseorang. Seperti yang disampaikan oleh Siddik (2015) bahwa ada seseorang yang memberikan tempat duduk kepada ibu dan tiga orang anak yang sedang berdiri. Lalu ada seorang penumpang yang tidak sengaja menjatuhkan *handphone* karena terburu-buru, kemudian penumpang lain yang melihat langsung mengembalikan *handphone* tersebut.

Perilaku prososial adalah berbagai tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa peduli motif dari individu penolong. Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain. Tindakan menolong seharusnya memang dimotivasi oleh kepentingan individu sendiri tanpa mengharapkan imbalan atau hal tertentu. Tindakan prososial menekankan pengorbanan dari si pelaku dan bersifat sukarela. Hal ini dilakukan untuk kebaikan orang lain daripada untuk kebaikan diri sendiri atau keinginan untuk memperoleh imbalan materi dan sosial (Sears, Freedman, & Peplau, 1985).

Menurut Roberts dan Strayer (1996) perilaku prososial berhubungan dengan empati yang ada pada setiap individu. Empati terkait dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi. Empati individu dapat diketahui melalui wawasan emosional, ekspresi emosional, serta kemampuannya dalam mengambil peran dari hidup orang lain. Empati merupakan batasan dari individu untuk melakukan gagasan prososial yang individu miliki ke dalam perilaku nyata.

Empati adalah kemampuan individu untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, seperti kebahagiaan atau kesedihan (Myers, 2012). Konsep dari empati yang ditampilkan akan merujuk pada kesadaran penuh individu untuk dapat berpikir, merasakan, dan mengerti keadaan orang lain melalui sudut pandang orang tersebut. Sebagai akibatnya, individu dapat benar-benar dapat merasakan apa yang dirasakan serta dipikirkan orang yang bersangkutan.

Empati merupakan emosi atau afeksi yang positif. Empati mendorong orang untuk mampu memahami dan melihat akar permasalahan dari perspektif yang sesuai, agar individu mampu menempatkan dirinya dan memberikan respons dan umpan balik yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Empati memiliki peranan yang penting dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi individu terkait sikap dan perilakunya terhadap orang lain. Individu dengan empati yang baik memiliki orientasi terhadap orang lain yang sedang susah tanpa terlalu banyak

mempertimbangkan kerugian-kerugian yang mungkin diperoleh, seperti pengorbanan dalam hal waktu, tenaga, serta biaya. Empati diri banyak orang (Brigham, 1991).dapat ditemui yang dilakukan oleh Sze, Gyurak, Goodkind dan Levenson (2012) mengenai empati dengan perilaku prososial terhadap orang tua, setengah baya dan dewasa muda di California dengan sampel sebanyak 213 orang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial. Selain itu empati dapat memotivasi perilaku prososial yang menekankan bahwa orang-orang yang menggunakan tingkat empati yang tinggi untuk mengetahui situasi dan kesejahteraan orang lain, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan individu apakah mau atau tidak untuk menolong seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Janelle, Sheehan, Dahlben, dan Gutchess (2013) mengenai empati dengan perilaku prososial terhadap dewasa muda dan orang tua di Amerika Serikat dengan sampel sebanyak 48 orang. Penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi empati seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial.

Penelitian lain dilakukan oleh Puspita dan Gumelar (2014) mengenai pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada pengguna *twitter* yang dilakukan di kampus UNJ, kampus Tama Jagakarsa, Gedung Sonatopas, Kantor Pajak Tebet dan Kantor pengelola Tanah Abang di DKI Jakarta

dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 138 orang. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada pengguna *Twitter*.

METODE PENELITIAN

Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa pengguna KRL dengan jumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel di dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*. Adapun teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi identitas diri partisipan, skala perilaku prososial dan skala empati.

Perilaku prososial diukur dengan menggunakan skala perilaku prososial yang diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan pada teori Eisenberg dan Mussen (1989), yang mencakup enam aspek yaitu berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*). Skala ini memiliki aitem baik sejumlah 23 butir dengan reliabilitas sebesar 0.820.

Empati diukur dengan menggunakan *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan pada teori Davis (1980) yang mencakup empat aspek, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Skala ini memiliki aitem baik sejumlah 22 butir dengan reliabilitas sebesar 0.846.

Teknik analisis data yang digunakan

untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah *Product Moment Pearson* yang berfungsi untuk menguji derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas dan terikat untuk menyatakan ada atau tidak adanya hubungan antara kedua variabel. Untuk memudahkan perhitungan, uji analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS *for windows version 21*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur secara empiris hubungan empati dan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan diterima, dengan korelasi sebesar $r = 0.702$ ($p < .01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL.

Dewasa ini, perhatian akan pertolongan sosial kepada orang asing di tempat umum memang menjadi permasalahan serius. Internalisasi kebaikan dalam keluarga atau institusi pendidikan lainnya kerap menitikberatkan pemberian bantuan dan pertolongan kepada lingkaran terdekat dahulu seperti keluarga dan teman-teman (Mesurado & Richaud, 2017). Hal ini pada dasarnya dapat dipahami karena perilaku menolong yang didorong oleh empati yang diperlihatkan individu kerap tergantung konteks, sehingga menentukan kapan dan bagaimana bentuk

perilaku menolong akan diberikan (Barford, Pope, Harlow, & Hudson, 2014). Pada titik ini, individu membutuhkan sekedar dari empati untuk menguatkan perilaku menolong yang akan ditampilkan.

Temuan Torstveit, Sutterlin, dan Lugo (2016) menyatakan bahwa individu dapat mencerna keadaan spesifik di sekelilingnya. Individu dapat berpikir dan merasakan pentingnya mereka bersikap sesuai norma kepatutan yang ada. Sebagai salah satu konsekuensinya, empati akan muncul ketika dirinya melihat orang lain yang butuh pertolongan, dan dia akan bersikap seperti bagaimana layaknya norma sosial meminta, yaitu memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan.

Pemberian pertolongan terkadang perlu dilakukan secara spontan, apalagi jika konteksnya dalam gerbong kereta api. Individu dengan empati yang tinggi biasanya juga memiliki mekanisme pengaturan emosi yang baik (Lockwood, Cardoso, & Viding, 2014). Sebagai akibatnya, usaha pemberian pertolongan dapat diberikan secara segera tanpa perlu merasa tidak nyaman akan penilaian lingkungan saat pertolongan ditunjukkan.

Berdasarkan uji kategorisasi yang telah dilakukan, dapat diketahui tingkat perilaku prososial pada mahasiswa perempuan pengguna KRL berada pada kelompok kategori tinggi. Hal ini didukung oleh argumentasi Bierhoff (2002) yang menjelaskan bahwa peran sosial menempati

ruang dalam perbedaan antara laki-laki dan wanita. Laki-laki menunjukkan perilaku yang lebih tegas dan memiliki kemampuan mengambil keputusan dengan percaya diri, serta cenderung lebih mampu memberikan pertolongan pada situasi yang darurat dan berbahaya. Sedangkan perempuan lebih menekankan relasi antar individu atau hubungan interpersonal yang hangat dan baik, perilaku merawat dan pemberian perhatian, seperti perilaku mengasuh dan merawat. Sedangkan empati pada mahasiswa perempuan pengguna KRL berada pada kelompok tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Eisenberg (2002) bahwa perempuan cenderung menunjukkan rasa empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Persepsi ini ada berdasarkan konsep bahwa perempuan lebih memperlihatkan sifat memelihara dan merawat relasi sosial. Untuk respons empati, anak perempuan juga cenderung menampilkan empati yang lebih dalam secara verbal dalam menanggapi keadaan distress orang lain. Empati merupakan karakteristik dan ciri khas dari wanita yang lebih peka dan sensitif terhadap emosi orang lain dan lebih mampu mengekspresikannya dibanding laki-laki. Perbedaannya terletak pada saat seseorang memang memberikan perilaku menolong yang berbeda terkait dengan peran gendernya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat

ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, ada hubungan empati dan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL (Kereta Rel Listrik). Arah korelasi pada penelitian ini berarah positif, hal tersebut menunjukkan bahwa, semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL.

Saran yang dapat diberikan bagi mahasiswa pengguna KRL diharapkan untuk bisa lebih berempati kepada orang lain terutama orang yang sedang sakit ataupun pingsan di dalam KRL dengan cara memberikan minum, makanan dan obat-obatan yang diperlukan. Peka terhadap hal-hal yang terjadi di dalam KRL dan bisa menegur orang lain apabila mereka tidak mau memberikan tempat duduk kepada ibu mengandung, ibu membawa balita, dan penyandang disabilitas. Mencoba untuk tetap memberikan bantuan kepada orang yang kesulitan di dalam KRL, jangan berdiam diri apabila mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan seperti pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Ann, S. (2016). *Mengintip potret transportasi kereta di berbagai negara dari mata kompasianer*. Diakses tanggal 20 Maret 2017 dari http://www.kompasiana.com/syifa_ann/mengintip-potret-transportasi-kereta-di-berbagai-negara-dari-mata-kompasianer_575f8cc821afbd3f0509ff

- Avilia. (2017). *Fenomena pemberian pertolongan di kereta rel listrik*. Diakses tanggal 22 Maret 2017 <https://www.kompasiana.com/read/2017/06/13/14563271/fenomena-pemberian-pertolongan-di-kereta-rel-listrik>.
- Barford, K. A., Pope, J. B., Harlow, T. F., & Hudson, E. P. (2014). Predicting empathy and prosocial behavior: Who cares and when? *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 19(4), 202-213.
- Bierhoff, W. H. (2002). *Prosocial behaviour*. New York: Pearson Prentice Hall.
- Bringham, J. C. (1991). *Social psychology. edisi 2*. New York: Harper Colling Publisher Inc.
- Davis, M. H. (1980). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113-126.
- Eisenberg, N. (2002). *Empathy and its development*. New York: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P.H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. London: Cambridge University Press.
- Febriastuti, S. (2018). *Kecopetan di KRL commuter line, pria ini mengaku didekati enam orang hingga tas disilet*. Diakses tanggal 25 Oktober 2018 dari <http://jakarta.tribunnews.com/2018/05/17/kecopetan-di-krl-commuter-line-pria-ini-mengaku-didekati-enam-orang-hingga-tas-disilet>.
- Fenalosa, A. (2015). *PT KCI optimistis capai target 1,2 juta penumpang krl per hari tahun 2018*. Diakses tanggal 20 Maret 2017 dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/04/14475071/PT.KCI.Optimistis.Capai.Target.1.2.Juta.Penumpang.KRL.Per.Hari.Tahun.2018>.
- Hariadhi, J. (2014). *Urgensi transportasi missal*. Diakses tanggal 27 Maret 2017 dari <https://chirpstory.com/li/243753>.
- Janelle, N. B., Sheehan, A. H., Dahlben, B., & Gutchess, A. H. (2013). Aging, empathy, and prosociality. *Journal of Psychological Sciences and Social Sciences*, 2-10.
- Joewono, B. N. (2011). *Penduduk indonesia tambah 3,5 juta jiwa per tahun*. Diakses tanggal 27 Maret 2017 dari <http://nasional.kompas.com/read/2011/07/13/2024416/Penduduk.Indo.Tambah.3.5.Juta.Jiwa.Per.Tahun>.
- Lockwood, P. L., Seara-Cardoso, A., & Viding, E. (2014). Emotion regulation moderates the association between empathy and prosocial behavior. *PLoS ONE*, 9(5), 1-6.
- Mesurado, B., & Richaud, M. C. (2017). The relationship between parental variables, empathy and prosocial-flow with prosocial behavior toward strangers,

- friends, and family. *Journal of Happiness Studies*, 18, 843-860.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Puspita, S. D., & Gumelar, G. (2014). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada pengguna twitter. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3(1), 1-7.
- Putri, R. A. (2017). *Memberi kursi prioritas kepada yang lebih membutuhkan..* Diakses tanggal 22 Juni 2017 dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/06/13/14563271/memberi-kursi.prioritas.kepada.yang.lebih.membutuhkan>.
- Riani, A. (2015). *Alasan orang pilih naik kereta api commuter line*. Diakses tanggal 17 Maret 2017 dari <http://www.bintang.com/lifestyle/read/2236878/alasan-orang-pilih-naik-kereta-api-commuter-line>.
- Roberts, W., & Strayer, J. (1996). Empathy, emotional expressiveness, and prosocial behavior. *Journal of Society*, 67, 449-470.
- Rozi, F. (2016). *Karena krl jadi transportasi favorit warga jakarta. Kamu bakal menemukan berbagai tipe manusia ini di sana*. Diakses tanggal 6 April 2017 dari <http://www.hipwee.com/hiburan/karena-krl-jadi-transportasi-favorit-warga-jakarta-kamu-bakal-menemukan-berbagai-tipe-manusia-ini-di-sana/>.
- Rudi, A. (2017). *Cara kurangi kemacetan, pengguna kendaraan pribadi perlu "disiksa"*. Diakses tanggal 27 Maret 2017 dari <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/08/09590611/cara.kurangi.kemacetan.pengguna.kendaraan.pribadi.perlu.disiksa>.
- Santoso, A. B. (2013). *Ibu hamil pingsan di krl commuter line*. Diakses tanggal 25 Oktober 2018 dari <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2013/07/01/ibu-hamil-pingsan-di-krl-commuter-line>.
- Siddik, A. (2015). *Berbagilah di krl atau hatimu sudah gelap*. Diakses tanggal 19 Maret 2017 dari http://www.kompasiana.com/achmadsiddikthoha/berbagilah-di-krl-atau-hatimu-sudah-gelap_550eaa17a33311b42dba83ca.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sze, J. A., Gyurak, A., Goodkind, M. S., & Levenson, R. W. (2012). Greater emotional empathy and prosocial behavior in late life. *Journal of Emotion*, 12(5), 1129-1140.
- Torstveit, L., Sutterlin, S., & Lugo, R. G. (2016). Empathy, guilt proneness, and gender: Relative contributions to prosocial behavior. *Europe's Journal of Psychology*, 12(2), 260-270.
- Yusuf, Y. (2016). *Penumpang anggap pelayanan krl makin tak manusiawi*.

Diakses tanggal 27 Maret 2017 dari <https://metro.sindonews.com/read/1099527/170/penumpang-anggap-pelayanan-krl-makin-tak-manusiawi-1460127766>.

Zanya, R. (2017). *Memberi pertolongan didalam kereta rel listrik*. Diakses tanggal 22 November 2018 dari http://www.kompasiana.com/ranazanya/memberi-pertolongan-di-dalam-kereta-rel-listrik_660eea17a33311b42dba78d.

PERAN WORK ENGAGEMENT TERHADAP KEPUASAN KERJA PADA KARYAWAN PELAYANAN KEFARMASIAN DI RUMAH SAKIT

¹Siti Cahyati, ²Nurul Qomariyah

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat

²nurul_q@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Tenaga kefarmasian mempunyai peranan penting karena terkait langsung dengan pelayanan kesehatan bagi masyarakat khususnya pelayanan kefarmasian. Agar pelayanan kefarmasian dapat mencapai kinerja yang optimal maka perlu adanya kepuasan kerja dan yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja adalah work engagement karena ketika individu terlibat dengan pekerjaan, individu akan merasa antusias terhadap pekerjaan, berkomitmen dan termotivasi dengan pekerjaan sehingga dapat mempengaruhi kepuasan kerja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji kontribusi work engagement terhadap kepuasan kerja pada karyawan pelayanan kefarmasian dengan menggunakan uji regresi sederhana. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 69 responden dengan menggunakan teknik sampling purposive. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh antara work engagement terhadap kepuasan kerja pada pelayanan kefarmasian. Hasil menunjukkan bahwa diperoleh nilai F sebesar 10.055 dengan taraf signifikansi 0.002 ($p < .01$) dan nilai R Square sebesar 0.130. Hasil ini menunjukkan bahwa work engagement mempengaruhi kepuasan kerja sebesar 13%, di mana sisanya sebesar 87% merupakan faktor lain yang mempengaruhi variabel di luar penelitian.

Kata kunci: kepuasan kerja, pelayanan kefarmasian, work engagement.

Abstract

Pharmacists have an important role because they are directly related to health services for the community, especially pharmaceutical services. In order for pharmaceutical services to achieve optimal performance, it is necessary to have job satisfaction and that can affect job satisfaction is work engagement because when individuals are involved with work, individuals will feel enthusiastic about the work, committed and motivated by work so that it can affect job satisfaction. This research is a quantitative research that aims to examine the contribution of work engagement to job satisfaction on pharmaceutical service employees using simple regression tests. The number of samples of this study were 69 respondents using purposive sampling techniques. Based on the results of the research that has been done, it is known that there is an influence between work engagements on job satisfaction in pharmaceutical services. The results show that the F value of 10.055 is obtained with a significant level of 0.002 ($p < .01$) and the value of R Square is 0.130. These results indicate that work engagement affects job satisfaction by 13.0%, where the remaining 87% is another factor that affects variables outside of research.

Keywords: job satisfaction, pharmacists, work engagement.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan individu dan masyarakat

yang saat ini telah berkembang menjadi kesatuan sistem pelayanan kesehatan mencakup aspek promotif, preventif dan

rehabilitatif. Bagian kefarmasian adalah salah satu bagian terpenting yang ada di rumah sakit mempunyai tugas utama melayani pasien yang datang berobat baik untuk rawat jalan maupun rawat inap dan setiap tenaga kefarmasian harus melayani pasien sesuai dengan SOP (Aznedra, 2015). Tenaga kefarmasian mempunyai peranan penting karena terkait langsung dengan pemberian pelayanan kesehatan bagi masyarakat khususnya pelayanan kefarmasian (Depkes, 2009).

Pelayanan kefarmasian adalah pelayanan yang berhubungan langsung dan bertanggungjawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan tujuan mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Depkes, 2009). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian (Depkes, 2016) pelayanan kefarmasian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit, setiap tenaga kefarmasian wajib mengikuti standar pelayanan kefarmasian sebagaimana diatur dalam peraturan Menteri, yaitu bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian, serta melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien.

Salah satu fenomena yang terjadi dalam pelayanan kefarmasian yaitu pergeseran orientasi kefarmasian. Menurut peraturan pemerintah RI nomor 51 tahun 2009 tentang

pekerjaan kefarmasian (Depkes, 2009) sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kefarmasian telah terjadi pergeseran orientasi pelayanan kefarmasian dari pengelolaan obat sebagai komoditi kepada pelayanan komprehensif (*pharmaceutical care*), yang berarti bahwa tidak saja sebagai pengelola obat namun lebih luas mencakup pelaksanaan pemberian informasi untuk mendukung penggunaan obat yang benar dan rasional, selain itu memonitoring penggunaan obat serta kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) (Depkes, 2009). Sebagai konsekuensi dari perubahan orientasi tersebut apoteker dan tenaga teknis kefarmasian sebagai tenaga kefarmasian dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku agar dapat berinteraksi langsung dengan pasien (Putri, 2017).

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan bahwa pelayanan kefarmasian mempunyai tuntutan kerja dan peran penting dalam pelayanan kesehatan karena terkait langsung dengan keselamatan pasien dalam penggunaan obat yang benar dan rasional. Hal tersebut mengingat bahwa mayoritas pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan perbekalan farmasi dan hampir separuh pemasukan rumah sakit berasal dari pengelolaan perbekalan kefarmasian.

Faktanya bahwa penelitian pada karyawan pelayanan kefarmasian di rumah sakit masih sedikit, sedangkan pelayanan kefarmasian dituntut untuk memiliki ketelitian

yang tinggi dalam membaca resep dokter serta menjelaskan efek samping obat baik kepada pasien maupun kepada dokter. Sehingga karyawan pelayanan kefarmasian diharapkan tetap optimal dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, agar pelayanan kefarmasian dapat mencapai kinerja yang optimal maka perlu adanya kepuasan kerja yang dirasakan karyawan. Menurut Sinambela (2016), kepuasan kerja berhubungan erat dengan kinerja karyawan, seseorang yang puas dalam pekerjaan akan memiliki motivasi dan komitmen pada organisasi.

Menurut Aslam, Riani dan Widodo (2013) sebagai momentum optimalisasi dan pengembangan layanan kesehatan, terlebih dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, pihak rumah sakit menyadari pentingnya menjaga kepuasan kerja karyawan agar tetap maksimal, sehingga dapat mempertahankan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi. Menurut Luthans (2006) kepuasan kerja adalah hasil dari persepsi karyawan mengenai seberapa baik pekerjaan memberikan hal yang di nilai penting bagi individu. Sebaliknya, jika ketidakpuasan dirasakan individu maka dapat mengganggu pelaksanaan operasional organisasi sehingga dapat menurutkan keuntungan bagi organisasi. Kepuasan kerja sangat berperan, karena dapat membantu organisasi untuk memahami reaksi karyawan atas pekerjaan yang dilakukan dan dampak pada perilaku yang akan terjadi dimasa mendatang (Aznedra, 2015). Menurut Handayani (2010), kepuasan kerja merupakan

cerminan dari perasaan individu terhadap pekerjaan dan lingkungan tempat bekerja. Hal ini tampak baik pada sikap individu terhadap pekerjaan dan tempat bekerja. Karyawan yang tidak puas akan bersikap negatif terhadap pekerjaan dengan bentuk yang berbeda-beda, jadi semakin banyak aspek dalam pekerjaan yang sesuai dengan keinginan individu, maka semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan (Merah, 2015).

karyawan yang mempunyai kepuasan kerja yang tinggi cenderung rajin masuk kerja hal ini karena individu merasa senang terhadap pekerjaan dan juga akan memberikan kontribusi positif terhadap organisasi serta kualitas kerja yang baik (Effendi & Romas, 2014). Menurut Indy dan Handoyo (2013), kepuasan kerja sebagai hasil dari keseluruhan derajat rasa suka atau tidak suka tenaga kerja terhadap berbagai aspek dari pekerjaan. Dengan kata lain kepuasan kerja mencerminkan sikap tenaga kerja terhadap pekerjaan.

Wasis (2008) menyebutkan bahwa jika organisasi pelayanan memiliki karyawan yang mayoritas kepuasan kerja yang rendah, dapat dibayangkan tingkat produktivitas secara keseluruhan, hal ini pastinya akan merugikan organisasi tersebut. Itulah sebabnya organisasi perlu memperhatikan derajat kepuasan kerja dengan cara mengkaji aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja. Lebih lanjut dikatakan oleh Citradewi dan Seobandono (2017) yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja adalah *work*

engagement dan modal psikologis, namun yang cukup besar berpengaruh adalah *work engagement*.

Work engagement merupakan keadaan mental seseorang terkait dengan pekerjaan yang positif dan pemenuhan yang dikarakteristikkan dengan adanya *vigor*, *dedication* dan *absorption*. Hal ini mengacu pada keadaan yang lebih kuat dan meliputi afektif-kognitif (Schaufeli, Salanova, Gonjales-Roma, & Bakker, 2002). *Work engagement* terdiri dari tiga dimensi diantaranya *vigor* merupakan curahan energi dan mental yang kuat selama bekerja, serta tekun dalam menghadapi kesulitan kerja, *dedication* merupakan keadaan pikiran karyawan yang berkonsentrasi penuh saat bekerja, memiliki minat yang mendalam dan serius terhadap pekerjaan. kemudian *absorption* yaitu dimana seseorang menjadi benar-benar tenggelam dalam pekerjaan dan dengan waktu tertentu akan merasa sulit untuk melepaskan diri dari pekerjaan (Schaufeli, Salanova, Gonzalez-Roma, & Bakker, 2002).

Menurut Khan (dalam Kuntari, 2015) mendeskripsikan karyawan yang *engaged* adalah seseorang yang terikat secara fisik, kognitif dan emosional pada peran dalam pekerjaannya. Jadi karyawan yang memiliki *work engagement* yang tinggi cenderung akan fokus pada pekerjaan yang dikerjakan, merasakan dirinya sebagian dari tim dan bagian dari organisasi yang ikut serta memajukan organisasi dan mamou dalam menghadapi tekanan pekerjaan serta mampu menghadapi tantangan dalam pekerjaan (Federman, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Citradewi dan Soebandono (2017) yang menggunakan sampel *driver*

gojek menunjukkan bahwa variabel *work engagement* berpengaruh secara signifikan dan mengarah positif terhadap kepuasan kerja. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Rothmann (2008) yang menggunakan sampel anggota polisi, menunjukkan bahwa secara statistik *work engagement* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kepuasan kerja. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Ogbuanya dan Chukwuedo (2017) yang menggunakan sampel dosen listrik dan elektronik di universitas Nigeria, menunjukkan bahwa *work engagement* secara positif dan signifikan berhubungan dengan kepuasan kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murray, Duncan, Pontes dan Griffiths (2015) pada sampel karyawan di tiga organisasi UK, menyatakan bahwa *work engaagement* berhubungan positif dengan kepuasan kerja. Selanjutnya menurut Moura, Ramos dan Jesus (2015) bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *work engagement* dan kepuasan kerja, sehingga jika tingkat *work engagement* tinggi pada individu maka kepuasan kerja akan tinggi. Pelayanan kefarmasian harus bekerja keras untuk meningkatkan profesionalisme. Hal ini diperlun untuk memenuhi setiap tuntutan dan permintaan masyarakat yang terus tumbuh dan berkembang mengejar mutu. Ketika melihat banyaknya faktor tuntutan dalam pelayanan kefarmasian, upaya agar pelayanan kefarmasian tetap optimal dalam

bekerja salah satunya dengan cara meningkatkan *work engagement*, sehingga pentingnya dilakukan penelitian mengenai *work engagement* agar dapat meningkatkan kepuasan kerja dalam pelayanan kefarmasian.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara empirik tentang kontribusi *work engagement* terhadap kepuasan kerja pada karyawan pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah karyawan pelayanan kefarmasian di rumah sakit Tangerang. Sampel dari penelitian ini berjumlah 69 orang karyawan pelayanan kefarmasian di rumah sakit kota dan kabupaten Tangerang.

Kepuasan kerja adalah respon afektif atau emosional dari seseorang terhadap pekerjaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi karyawan memandang seberapa baik pekerjaan memberikan hal yang di nilai penting melalui pemikiran, perasaan, pendapat dan perilaku. Dalam penelitian ini skala yang digunakan untuk mengukur kepuasan kerja adalah *Job Satisfaction Survey* (JSS) yang dikembangkan oleh Spector (1997) berdasarkan aspek kepuasan kerja yaitu upah, promosi, atasan, tunjangan, penghargaan terhadap hasil kerja, kondisi operasional, rekan kerja, sifat dasar pekerjaan dan komunikasi. Skala kepuasan kerja ini memiliki aitem sejumlah 22 butir dengan reliabilitas sebesar 0.868.

Work engagement merupakan keadaan mental seseorang terkait dengan pekerjaan yang positif yang ditandai dengan semangat yang tinggi dalam pekerjaan, dedikasi mengacu pada identifikasi yang kuat dengan pekerjaan seseorang mencakup perasaan antusias, inspirasi, kebanggaan dan tantangan serta perasaan bahwa waktu berlalu begitu cepat saat bekerja. Di dalam penelitian ini skala yang digunakan untuk mengukur *work engagement* adalah *Utrecht Work Engagement Scale* (UWES) yang disusun oleh Schaufeli dan Bakker (2004) berdasarkan dimensi *work engagement* menurut Schaufeli, Salanova, Gonzales-Roma dan Bakker (2002) yaitu *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. Skala UWES ini tersisa 16 butir dengan reliabilitas sebesar 0.903. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana dimana persamaan regresi yang digunakan untuk mengukur kontribusi *work engagement* sebagai variabel bebas dan kepuasan kerja sebagai variabel terikat dengan menggunakan bantuan program *statistical package for service solution (SPSS) ver. 20 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi *work engagement* terhadap kepuasan kerja pada karyawan pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Berdasarkan hasil hipotesis, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan diterima dengan nilai *F* sebesar 10.055 dan nilai signifikansi sebesar 0.002 ($p < .01$), serta nilai *R Square* sebesar 0.130,

yang berarti bahwa ada kontribusi antara *work engagement* terhadap kepuasan kerja. *Work engagement* memberikan kontribusi terhadap kepuasan kerja sebesar 13%, sedangkan sisanya 87% di pengaruhi faktor lain yang tidak termasuk kedalam penelitian ini. Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja yaitu lingkungan kerja, menurut Aslam, Riani dan Widodo (2013) lingkungan kerja berpengaruh terhadap kepuasan kerja sebesar 52%, jika karyawan dalam memberikan pelayanan kesehatan di tempatkan pada lingkungan kerja yang kondusif dan memadai, hal ini bukan hanya berdampak pada layanan yang diberikan kepada masyarakat, tetapi juga akan memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi karyawan, semakin nyaman lingkungan kerja mengakibatkan semakin meningkat pula kepuasan kerja pada karyawan. Kontribusi *work engagement* kepuasan kerja sebesar 13%, yaitu karena terhadap kepuasan kerja sebesar 13%, *work engagement* merupakan suatu energi positif yang tinggi dan ketahanan mental terhadap pekerjaan, memiliki ketekunan dan keterlibatan dalam pekerjaan, serta antusias dan bangga terhadap pekerjaan sehingga dapat menghasilkan kepuasan kerja. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Moura, Ramos dan Goç Alves (2014) bahwa *work engagement* berkaitan dengan energi positif terhadap pekerjaan, sehingga cenderung menghasilkan hasil yang positif seperti kepuasan kerja. Pada hasil *mean* empirik kepuasan kerja dengan nilai 57.62 berada

dalam kategori sedang, karena ada beberapa harapan-harapan atau aspek dalam pekerjaan yang masih belum terpenuhi oleh karyawan. Menurut Yakup (2017) kepuasan kerja didapatkan jika harapan-harapan dari pekerjaan dapat dipenuhi, selanjutnya menurut Merah (2015) semakin banyak aspek dalam pekerjaan yang sesuai dengan keinginan individu, maka semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan. Hasil *mean* empirik *work engagement* dengan nilai 50.35 berada dalam kategori tinggi, dikarenakan adanya semangat kerja, keterlibatan sehingga membuat karyawan menjadi antusias dan berdedikasi terhadap pekerjaan serta curahan energi positif individu dalam bekerja. Menurut Suhariato mengacu pada keterlibatandan antusias dan Effendy (2015) *work engagement* karyawan dalam bekerja sehingga ketika individu merasa terlibat, individu tersebut menyatu dengan tugas dan pekerjaan, serta tidak terpengaruh dengan kondisi disekelilingnya. Dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kepuasan kerja yang tinggi dan memiliki *work engagement* yang tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi *work engagement* maka semakin tinggi kepuasan kerja yang dirasakan karyawan kefarmasian. Hal ini sesuai dengan penelitian Moura, Ramos dan Jesus (2015) dilakukan pada sampel 152 karyawan hotel di Portugis hasil penelitian ada hubungan positif dan signifikan antara *work engagement* dan kepuasan kerja, sehingga jika *work engagement* tinggi maka kepuasan kerja meningkat.

Penelitian ini memiliki deskripsi subjek berdasarkan profesi yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu apoteker 34 orang dan tenaga teknis kefarmasian 35 orang. Pada penelitian ini nilai *mean* empirik kepuasan kerja pada apoteker sebesar 56.94 dan tenaga teknis kefarmasian sebesar 58.29 sama-sama termasuk kedalam kategori sedang dan nilai *mean* empirik *work engagement* pada apoteker sebesar 50.56 dan tenaga teknis kefarmasian sebesar 50.14 sama-sama termasuk dalam kategori tinggi. Menurut Hanggara, Gibran, Kusuma dan Galistiani (2016) pelaksanaan standar pelayanan kefarmasian tentu tidak dilihat hanya dari pelaku apoteker saja, ada pihak yang cukup berpengaruh juga dalam pelaksanaannya seperti tenaga teknis kefarmasian yang berperan untuk membantu apoteker.

Sedangkan deskripsi subjek berdasarkan masa kerja dibagi menjadi 4 kelompok yaitu 1-3 tahun 7 orang, 4-6 tahun 32 orang, 7-9 tahun 10 orang dan >10 tahun 20 orang. Pada penelitian ini nilai *mean* empirik kepuasan kerja pada kelompok 1-3 tahun sebesar 62.29, kelompok 4-6 tahun sebesar 56.13, kelompok 7-9 tahun sebesar 55.90 dan kelompok >10 tahun sebesar 59.25 yang sama-sama termasuk dalam kategori sedang. Secara lebih lanjut juga diketahui bahwa nilai *mean* empirik *work engagement* kelompok 1-3 tahun sebesar 48.57, kelompok 4-6 tahun sebesar 51.06, kelompok 7-9 tahun sebesar 52.60 dan kelompok >10 tahun sebesar 48.70 yang sama-sama termasuk dalam kategori tinggi.

Menurut Hanggara, Gibran, Kusuma dan Galistiani (2016) menyatakan bahwa lama atau masa kerja tidak begitu berpengaruh pada kepuasan kerja. Deskripsi subjek berdasarkan pendidikan yaitu lulusan SMF sebanyak 14 orang, D3 ada 28 orang, S1-Apoteker ada 25 orang dan S2 sebanyak 2 orang. *Mean* empirik kepuasan kerja untuk lulusan SMF sebesar 60.50, lulusan D3 sebesar 56.18, lulusan S1 Apoteker sebesar 58.08 dan S2 sebesar 52.00 yang sama-sama termasuk dalam kategori sedang. Nilai *mean* empirik *work engagement* lulusan SMF sebesar 50.86, lulusan D3 sebesar 51.50, lulusan S1 Apoteker sebesar 49.52 yang sama-sama termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan untuk lulusan S2 memiliki nilai *mean* empirik *work engagement* sebesar 41,00 yang termasuk dalam kategori sedang. Menurut Zein, Setyaningrum dan Marlinae (2016) faktor pendidikan erat kaitannya dengan faktor kecerdasan yang dimiliki oleh karyawan, tingkat intelegensi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan lebih memungkinkan mengalami kebosanan dan ketidakpuasan kerja. Ketidak sesuaian antara tingkat intelegensi dengan jenis pekerjaan akan menimbulkan kurangnya kepuasan kerja.

Deskripsi subjek berdasarkan usia yaitu usia 23-31 tahun 37 orang, usia 32-40 tahun 12 orang, usia 41-49 tahun 16 orang dan usia 50-58 tahun 4 orang, pada penelitian ini nilai *mean* empirik kepuasan kerja pada usia 23-31 tahun sebesar 57.32, usia 32-40 tahun sebesar

55.75, usia 41-49 tahun sebesar 57.94 dan usia 50-58 tahun sebesar 64.75 yang sama-sama termasuk dalam kategori sedang. Kemudian nilai *mean* empirik *work engagement* pada usia 23-31 tahun sebesar 51.24, usia 32-40 tahun sebesar 49.92, usia 41-49 tahun sebesar 48.78 dan usia 50-58 tahun sebesar 53.25 yang sama-sama termasuk dalam kategori tinggi. Shafira dan Listiara (2017) menjelaskan bahwa karyawan yang berusia muda maupun berusia tua memiliki kepuasan yang sama, tidak ada kriteria usia tertentu yang menjadi faktor pembeda pada karyawan. Sedangkan deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 55 orang dan laki-laki sebanyak 14 orang, memiliki nilai *mean* empirik kepuasan kerja pada perempuan sebesar 56.95 dan laki-laki sebesar 60.29 yang sama-sama termasuk dalam kategori sedang, kemudian nilai *mean* empirik *work engagement* pada perempuan sebesar 49.85 dan laki-laki sebesar 52.29 yang sama-sama termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Robin (dalam Tanujaya, 2014) bahwa tidak ada perbedaan yang konsisten antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, penelitian ini menunjukkan terdapat kontribusi antara *work engagement* terhadap kepuasan kerja pada pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Meskipun kontribusi *work engagement* memiliki keeratan yang lemah, namun masih dipengaruhi faktor lain yang berada diluar

penelitian. Kontribusi *work engagement* terhadap kepuasan kerja termasuk kedalam kategori yang tinggi, sehingga dapat di tarik kesimpulan semakin tinggi *work engagement* seseorang, maka semakin tinggi kepuasan kerja pada karyawan pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan. Hal ini berarti variabel *work engagement* memberikan kontribusi terhadap kepuasan kerja, sedangkan sisanya adalah faktor lain di luar penelitian. *Work engagement* masih menjadi hal yang penting untuk diperhatikan agar karyawan bisa mendapatkan kepuasan dalam bekerja.

Ada beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, diharapkan agar karyawan kefarmasian dapat meningkatkan kepuasan kerja dengan meningkatkan energi positif dan ketahanan mental yang tinggi terhadap pekerjaan, lebih terlibat terhadap pekerjaan, dan karyawan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dapat menyalurkan pengetahuannya kepada karyawan lain dalam perencanaan kerja yang baik, penyesuaian terhadap prosedur baru, pengetahuan terhadap teknologi baru dan pengambilan keputusan sehingga agar dapat tercipta kepuasan kerja yang tinggi. Kedua, manajemen organisasi dapat memperhatikan kepuasan kerja karyawan dengan cara memberikan penghargaan kepada karyawan yang sudah bekerja dengan baik,

melibatkan setiap karyawan dalam pengambilan keputusan sehingga dapat membuat karyawan merasa menjadi bagian dalam organisasi dan memberikan penjelasan tentang tujuan dari organisasi dengan jelas kepada seluruh karyawan agar tujuan dari organisasi dapat tercapai dengan baik serta memberikan kesempatan bagi seluruh karyawan mengemukakan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, A., Riani, A. L., & Widodo, G. P. (2013). Pengaruh perilaku kerja, lingkungan kerja, dan interaksi sosial terhadap kepuasan kerja. *Jurnal Pelayanan Farmasi dan Manajemen*, 3(3), 167-174.
- Aznedra. (2015). Analisa pengaruh kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional terhadap kepuasan kerja asisten apoteker di Rumah Sakit Budi Mulia Batam. *Jurnal Measurement*, 9(1), 1-18.
- Citradewi, A., & Soebandono, J. P. (2017). Pengaruh totalitas kerja dan modal psikologis terhadap kepuasan kerja driver Gojek di Jakarta Selatan. *Journal of Psychology*, 22(2), 151-164.
- Depkes RI. (2009). *Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Departemen kesehatan RI: Jakarta.
- Depkes RI. (2016). *Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit*. Departemen Kesehatan RI: Jakarta.
- Effendi, S. A., & Romas, M. Z. (2014). Hubungan kepuasan kerja dengan absensi karyawan pada divisi pertambangan PT X. *Jurnal Psikologi*, 10(11), 38-45.
- Federman, B. (2009). *Work engagement: A road for creating profits, optimizing performance, and increasing loyalty*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Handayani, A. (2010). *Hubungan kepuasan kerja dan dukungan sosial dengan persepsi perubahan organisasi*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.
- Hanggara, S, L. Gibran, N, C. Kusuma, A, M. & Galistiani, G, F. (2016). Pengaruh keberadaan apoteker terhadap mutu pelayanan kefarmasian di puskesmas wilayah kabupaten Banyumas. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 7(1),67-76.
- Indy, H. H., & Handoyo, S. (2013). Hubungan kepuasan kerja dengan motivasi kerja pada karyawan Bank BTPN Madiun. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 2(2), 1-5.
- Merah, S. (2015). *Kepuasan kerja*. <http://www.kompasiana.com/fansury/564e97f0b79373e70fc28796/kepuasan-kerja>. Diakses pada 28 Agustus 2017.
- Moura, D., Ramos, A. O., & Goç Alves, G. (2014). Role stress and work engagement as antecedents of job satisfaction. *Europe's Journal of Psychology*, 10(2), 291-300.

- Moura, D., Ramos, A. O., & Jesus, S. N. (2015). Psychology empowerment and work engagement as predictors of work satisfaction: A sample hotel employees. *Journal of Spatial and Organizational Dynamics*, 3(2), 125-134.
- Murray, M. K., Duncan, N., Pontes, H. M., & Griffiths, M. D. (2015). Organization identification, work engagement and job satisfaction. *Journal of Managerial Psychology*, 30(8), 1019-1033.
- Ogbuanya, T. C., & Chukwuedo, S. O. (2017). Job crafting-satisfaction relationship in electrical/electronic technology education program: Do work engagement and commitment matter. *Journal of Work Organization Psychology*, 33, 165-173.
- Putri, D. R. (2017). Pengaruh kualitas pelayanan kefarmasian terhadap kepuasan, kepercayaan, dan loyalitas konsumen apoteker. *Journal for Health Sciences*, 1(1), 23-29.
- Rothmann, S. (2008). Job satisfaction, occupational stress, burnout and work engagement as components of work-related wellbeing. *Journal of Industrial Psychology*, 34(3), 11-16.
- Schaufeli, W. B., & Bakker, A. (2004). *Utrecht work engagement scale preliminary manual version 1.1*. Occupational Health Psychology Unit Utrecht University.
- Schaufeli, W. B., Salanova, M., Gonzales-Roma, V., & Bakker, A. (2002). The measurement of engagement and burnout: A two-sample confirmatory factor analytic approach. *Journal of Happiness Studies*, 3, 71-92.
- Shafira, & Listiara, A. (2017). Perbedaan kepuasan kerja pada karyawan berdasarkan usia dan masa kerja. *Jurnal Empati*, 6(1), 396-400.
- Sinambela, L. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharianto, F., & Effendy, N. (2015). Pengaruh psychological capital terhadap work engagement pada dosen di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Jurnal Experientia*, 3(2), 23-34.
- Spector, P. E. (1997). *Job satisfaction: Application, assessment, causes and consequences*. California: Sage Publication.
- Tanujaya, W. (2014). Hubungan kepuasan kerja dengan kesejahteraan psikologis (psychological well being) pada karyawan cleaner (studi pada karyawan cleaner yang menerimagaji tidak sesuai standar UMP di PT. Sinergi Integra service Jakarta). *Jurnal Psikologi*, 12(2), 67-79.
- Wasis, N.S. (2008). *Pedoman riset praktis untuk profesi perawat*. Jakarta : EGC.
- Yakup, Y. (2017). Pengaruh keterlibatan kerja, budaya organisasi dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja pegawai. *Perisai*, 1(3), 273-290.

Zein, D. R., Setyaningrum, R., & Marlinae, L.
(2016). Pengaruh usia, pendidikan dan
jaminan sosial terhadap kepuasan kerja
karyawan bagian operator di PT.
Cakrawala Putra Bersama. *Jurnal
Publikasi Kesehatan Masyarakat
Indonesia*, 3(2), 38-44.

PROKRASTINASI AKADEMIK DAN KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG KULIAH SAMBIL BEKERJA

¹Indi Prasetyo, ²Nita Sri Handayani
^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
²nitasaki.handayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara prokrastinasi akademik dengan kecurangan akademik pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 110 responden dengan kriteria usia 19-27 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan beragam jenis pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa hipotesis diterima dengan nilai korelasi sebesar $r = 0.503$ ($p < .05$) yang berarti terdapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah prokrastinasi akademik yang ditunjukkan mahasiswa maka akan semakin rendah pula kecurangan akademik yang diperlihatkan mahasiswa.

Kata kunci: kecurangan akademik, kuliah sambil bekerja, mahasiswa, prokrastinasi akademik.

Abstract

The aim of this study is to empirically examine the relationship between academic procrastination and academic cheating on students who runs their study while working. Respondents in this study amounted to 110 respondents with criteria ages 19-27 years, male and female, and various types of work. Based on the results of this study it is known that the hypothesis of this study is accepted. The correlation value is 0.503 ($p < .05$) which means that there is a positive relationship between academic procrastination and academic fraud in students who study while working in this study. These results indicate that the lower the student's academic procrastination, the more lower the academic cheating of students.

Keywords: , academic fraud, academic procrastination, lecture while working, student.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diperoleh manusia akan membantu mendapatkan pembelajaran yang baik dari segala usia. Pendidikan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Salah satu tempat di mana pendidikan dapat diberikan secara formal adalah melalui perguruan tinggi (PT) (Sidjabat, 2008). Fitroh dan Irawan (2015) menyimpulkan bahwa mahasiswa terkadang memutuskan harus bekerja dikarenakan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan

yang dasar lebih besar dari pada pemasukan yang didapatkan. Hal ini dapat ditemui pada beberapa kasus seperti pada mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi, mahasiswa perantau yang memang tidak atau kurang mendapat uang saku dari orang tuanya, atau ada mahasiswa yang orang tuanya telah meninggal dunia. Mahasiswa memiliki kebutuhan yang kompleks. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain adalah membeli buku teks, biaya makan sehari-hari, membayar uang kos/kontrakan, membeli pulsa untuk biaya komunikasi dalam relasi

sosial, serta biaya mengerjakan tugas kuliah dan lain sebagainya. Bekerja dan kuliah memang menjadi dua hal aktivitas berbeda dan tentunya memiliki tanggung jawab yang berbeda pula sedangkan mahasiswa yang terbiasa terlibat dalam berbagai kecurangan akademik cenderung lebih suka menyandarkan capaian hasil belajarnya pada orang lain dan bukan pada dirinya sendiri (Bintoro, Purwanto, & Noviyani, 2013). Fakta di lapangan kerap menemukan bahwa mahasiswa dengan orientasi yang terlalu mementingkan hasil belajar cenderung melakukan praktik kecurangan yang kemudian disebut dengan kecurangan akademik (Fitriana & Baridwan, 2012).

Perilaku kecurangan akademik dijelaskan sebagai berbagai bentuk perilaku tidak jujur di dalam lingkungan akademik yang dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa sehingga pengajar berpikir bahwa pengerjaan akademik yang dikumpulkan merupakan hasil pekerjaan mahasiswa yang bersangkutan (Davis, Drinan, & Gallant, 2009). Kecurangan akademik seperti ini kerap ditemukan dalam dunia akademik di mana perilaku yang muncul seperti membuat catatan kecil di kertas maupun di telepon genggam, melakukan *copy paste* dari internet, bekerja sama dengan teman lain saat ujian berlangsung, dan sebagainya (Becker, Coonoly, & Morrison, 2006). Mahasiswa sebagai individu yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tidak terlepas dari aktivitas akademik dan tuntutan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Salah satu kriteria mahasiswa yang dianggap baik serta berhasil adalah mahasiswa yang mampu

mengatur waktunya secara tepat, serta mengembangkan batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya dengan baik (Takwin, 2008). Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan suatu pekerjaan dalam batas waktu tertentu kerap terlambat menyelesaikan tugas tersebut karena berbagai hal. Individu tersebut dapat dikatakan sebagai seorang yang melakukan prokrastinasi akademik (Djamarah, 2002). Salah satu konsekuensi negatif dari prokrastinasi akademik adalah munculnya kecurangan akademik (Hendricks, 2004). Keterkaitan antara prokrastinasi akademik dengan kecurangan akademik dapat dilihat bagaimana individu bisa mengatur waktu dalam semua kegiatannya baik dalam bekerja atau mengerjakan tugas akademik seperti halnya kecurangan akademik ditemukan sebagai konsekuensi dari prokrastinasi akademik dan banyak terjadi di perguruan tinggi (Moeck, 2002).

Prokrastinasi akademik merupakan suatu kondisi dimana seorang pelajar atau mahasiswa yang harus menyelesaikan berbagai aktivitas akademiknya tetapi tidak gagal untuk menyelesaikan suatu aktivitas tersebut baik itu tugasnya ataupun lain sebagainya (Ramadhan & Winata, 2016). Prokrastinasi akademik terjadi karena individu yang sangat banyak kegiatan baik dalam akademis maupun kegiatan kampus lainnya, sehingga tidak bisa mengatur waktunya dan terlalu memprioritaskan kegiatan diluar tugas akademik dari pada menyelesaikan tugas akademik yang ada (Ursia, Siaputra, & Sutanto, 2013). Suatu hal disebut

sebagai prokrastinasi ketika dilakukan pada tugas yang penting, berulang-ulang secara sengaja, serta memunculkan rasa kurang nyaman secara subjektif oleh individu yang bersangkutan (Solomon & Rothblum dalam Gufon, 2003).

Hasil ini juga sejalan dengan hasil analisis penelitian Indah dan Shofiah (2012). Penelitian ini menyebutkan bahwa prokrastinasi terhadap tugas-tugas akademik akan mempengaruhi timbulnya ketidakjujuran akademik pada pelaku. Semakin besar kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik dilakukan, maka akan tinggi dampaknya dalam memunculkan ketidakjujuran akademik.

Temuan ini didukung oleh studi Kurniawan (2011) yang menjelaskan bahwa pada partisipannya, seluruh responden pernah mengaku pernah melakukan setidaknya satu buah perilaku kecurangan akademik. Perilaku-perilaku tersebut muncul dalam bentuk penggunaan materi terlarang dalam ujian, tindakan plagiasi atau pemalsuan dalam penulisan, menitip presensi kehadiran kuliah dan pengerjaan tugas kuliah. Sementara itu, studi Riski (2009) juga menegaskan hal ini dengan menemukan bahwa pada sekitar 205 sampel mahasiswa Fakultas Psikologi USU menunjukkan ada korelasi positif prokrastinasi akademis dan kecurangan akademis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik uji korelasi. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa sebanyak 110 responden dengan kriteria usia 19 sampai 27

tahun, berjenis kelamin pria dan perempuan, dan beragam jenis pekerjaan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hal ini dilakukan karena diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kecurangan akademik adalah perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja seperti pelanggaran terhadap peraturan penyelesaian ujian atau tugas kuliah, memberikan keuntungan dalam berbagai aktivitas kepada mahasiswa lain di dalam ujian atau tugas dengan cara yang kurang jujur, serta berbagai perilaku yang terkait pengurangan akurasi yang diharapkan terhadap capaian prestasi mahasiswa (Cizek, 2003). Untuk mengukur kecurangan akademik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala kecurangan akademik yang diadaptasi modifikasi dari Kurniawan (2011) dan disusun berdasarkan bentuk-bentuk kecurangan akademik yang dikemukakan oleh Anderman dan Murdock (2007), yaitu (1) penggunaan materi terlarang saat ujian, (2) melakukan kerjasama saat ujian dilakukan, (3) melakukan plagiasi karya ilmiah, (4), melakukan *misrepresentation*, (5) tidak berkontribusi secara layak dan penuh pada setiap pengerjaan tugas kelompok dan melakukan sabotase terhadap penyelesaian tugas akademik rekan kuliah lainnya. Jumlah aitem skala kecurangan akademik terdiri 47 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.964.. Prokrastinasi akademik sebagai tendensi keseluruhan atau

kebiasan untuk melakukan penundaan terhadap tugas akademis untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ferrari, Johnson & McCown, 1995). Untuk mengukur prokrastinasi akademik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala prokrastinasi akademik yang diadaptasi dari Aprila (2017) yang disusun berdasarkan aspek prokrastinasi yang dikemukakan oleh Ferrari, Johnson, dan McCown (1995), yang terdiri dari (1) penundaan memulai penyelesaian kinerja menghadapi tugas, (2) terlambat mengerjakan tugas-tugas yang ada, (3) kesenjangan waktu antara rencana yang dimiliki dan kinerja nyata pengerjaan tugas, serta (4) kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipersepsikan lebih menyenangkan dan mendatangkan perasaan

terhibur. Jumlah aitem sebanyak 32 butir dengan reliabilitas sebesar 0,940.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil korelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik berkorelasi satu sama lain. Berdasarkan luaran statistik diketahui antara kecurangan akademik dengan prokrastinasi akademik memiliki nilai signifikansi $0.000 < .05$ yang berarti memiliki korelasi yang sangat signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur korelasi empirik antara prokrastinasi akademik dan kecurangan

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | N | R | Sig. |
|------------------------|-----|-------|-------|
| Prokrastinasi Akademik | 110 | 0.503 | 0.000 |
| Kecurangan Akademik | | | |

akademik yang dilakukan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis menggunakan teknik *product moment pearson* diperoleh angka koefisien kolerasi sebesar 0.503 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000. Dengan demikian, hipotesis diterima yang berbunyi ada hubungan yang signifikan dari prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Responden dalam penelitian ini

adalah mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan dan sedang berkerja pada suatu bidang pekerjaan dengan jumlah mahasiswa sebanyak 110 dari berbagai universitas. Setiap individu mahasiswa yang kuliah sambil berkerja memiliki pembagian waktu yang cukup baik, dimana mereka bertanggung jawab atas kesempatan yang mereka gunakan untuk menyelesaikan tugas akademik maupun kegiatan diluar tugas akademik. Sebagai salah satu konsekuensinya, kemungkinan

mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik sangat kecil dengan konsekuensi untuk melakukan kecurangan akademik tidak akan terjadi pada saat kegiatan akademik berlangsung. Hal ini terjadi karena beberapa mahasiswa yang memiliki kemampuan membagi waktunya dengan baik untuk terlibat dalam beberapa aktivitas secara bersamaan akan berdampak positif dengan tidak melakukannya kecurangan akademik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Mih dan Mih (2016) menyebutkan bahwa kendali diri dan persepsi bahwa ketika usaha dilakukan dengan maksimal maka hasil yang diperoleh juga akan maksimal mendorong mahasiswa mampu bekerja dengan jujur. Artinya, perilaku tidak menunda-nunda pengerjaan tugas akademis akan mendorong keyakinan dirinya untuk sukses dan tidak perlu melakukan kecurangan agar mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini sama dengan hasil penelitian Rizky (2009) yang memperlihatkan hubungan positif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik. Penelitian juga diperkuat pernyataan Hendricks (2004) bahwa prokrastinasi akademik menyebabkan berbagai konsekuensi buruk di mana salah satunya adalah kecurangan akademik. Prokrastinasi akademik dapat menyebabkan kecurangan akademik. Individu kemudian akan menyelesaikan tugas kuliah pada momen terakhir batas pengumpulan tugas. Hal ini dapat menyebabkan rasa panik sehingga individu terlibat dalam perilaku curang. Salah satu bentuknya adalah ketidaksiapan mahasiswa dalam menghadapi

batas waktu melakukan plagiasi atau menyalin karya orang lain.

Hasil ini juga sejalan dengan hasil analisis penelitian Indah dan Shofiah (2012). Indah dan Shofiah (2012) menyebutkan bahwa kecenderungan prokrastinasi akademik terutama pada penyelesaian tugas-tugas kuliah akan memengaruhi ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Semakin besar kecenderungan tersebut dilakukan, maka akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan ketidakjujuran dalam perkuliahannya.

Secara lebih lanjut juga diketahui bahwa *mean* empirik skor prokrastinasi akademik 40.56 memiliki kategori sedang dan skor kecurangan akademik 37.28 memiliki kategori rendah. Mahasiswa pada penelitian ini memiliki tiga kategori rentang usia dimana rentang usia antara 19-21 tahun, 22-24 tahun, dan 25-27 tahun. Usia tersebut terbagi menjadi tiga kelompok prokrastinasi akademik dengan rentang usia 25-27 tahun memperoleh nilai *mean* empirik tertinggi sebesar 41.55 sebanyak 29 responden termasuk dalam kategori sedang, Hal tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik dapat terjadi pada semua usia, baik usia muda atau usia matang. Usia sangat erat kaitannya dengan perkembangan yang akan lebih mempengaruhi pola perilaku seseorang yang biasanya memang sejalan dengan tingkat pertumbuhan usianya atau dikatakan sebagai perkembangan sepanjang rentang kehidupan. Semakin orang itu bertambah usia maka

semakin pula banyak tuntutan kehidupan serta kegiatan yang harus dilakukan dalam memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan kelompok kecurangan akademik pada rentang usia 22-24 memiliki nilai mean empirik tertinggi sebesar 39.04 yang masuk kedalam kategori rendah sebanyak 45 responden, setiap individu mempunyai kecurangan akademik yang berbeda-beda. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kecurangan akademis yang dilakukan mahasiswa semakin bervariasi seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini terjadi karena perkembangan proses kognitif serta pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam melakukan kecurangan akademik.

Selanjutnya, pada data analisa deskripsi prokrastinasi akademik yaitu jenis kelamin terbagi menjadi dua kelompok yaitu, pada jenis kelamin laki-laki terdapat 59 responden termasuk dalam kategori rendah dengan memiliki *mean* empirik kecurangan akademik sebesar 42.95 dan perempuan memperoleh 51 responden termasuk dalam kategori rendah dengan *mean* empirik sebesar 37.80 karena itu laki-laki lebih cenderung untuk melakukan prokrastinasi akademik dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhi individu tersebut untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ferrari dkk. (1995) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan

kondisi fisik dan psikologis individu. Sementara itu, faktor eksternal antara lain adalah pola asuh orang tua, kondisi lingkungan yang rendah monitoring, dan kondisi lingkungan yang kerap mementingkan capaian akhir tanpa mempertimbangkan proses pelaksanaannya.

Sedangkan pada data analisa deskripsi kecurangan akademik pada jenis kelamin laki-laki terdapat 59 responden termasuk dalam kategori rendah dengan memiliki *mean* empirik sebesar 41.39 dan perempuan memperoleh 51 responden termasuk dalam kategori rendah dengan *mean* empirik sebesar 32.53 di mana laki-laki memiliki pola pikir yang lebih sederhana dan lebih cenderung berfikir pendek dibandingkan perempuan.

Berikut analisis tambahan deskripsi prokrastinasi akademik berdasarkan pekerjaan terbagi menjadi lima kategori yaitu, karyawan, wirausaha, *event organizer*, PNS, dan ojek *online*. Dari salah satu jenis pekerjaan tersebut *event organizer* memperoleh nilai mean empirik tertinggi sebesar 49.43 yang masuk kedalam kategori sedang dengan sebanyak 7 responden, pada jenis pekerjaan tersebut cenderung lebih besar untuk melakukan prokrastinasi akademik dimana pekerjaan tersebut membutuhkan waktu yang tidak sedikit yang terkadang harus menginap untuk menyelesaikannya.

Begitu pula dengan hasil analisis deskripsi kecurangan akademik berdasarkan jenis pekerjaan yang memperoleh hasil tertinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan

lainnya yaitu, *event orgenaizer* dengan 7 reponden dan nilai *mean* empirik sebesar 44.29 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini mungkin terjadi karena setiap individu yang mempunyai pekerjaan tersebut membutuhkan hasil dari pada proses untuk mencapai hasil yang diinginkan tanpa memperdulikan apakah itu curang atau tidak, oleh karena itu keterkaitan antara prokrastinasi akademik dengan kecurangan akademik dapat dilihat bagaimana individu bisa mengatur waktu dalam semua kegiatannya baik dalam bekerja atau mengerjakan tugas akademik seperti halnya kecurangan akademis ditemukan sebagai akibat negatif adanya prokrastinasi akademis yang dilakukan oleh mahasiswa di banyak perguruan tinggi (Moeck, 2002).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik pada mahasiswa yang kuliah sambil berkerja. Hal ini menunjukkan semakin rendah kecenderungan prokrastinasi akademik dilakukan akan semakin rendah pula kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Maka, hipotesis dari penelitian ini dapat diterima. Kemudian pada hasil *mean* empirik dianalisis pada mahasiswa yang kuliah sambil berkerja memiliki prokrastinasi akademik pada kategori sedang, sementara kecurangan akademik mahasiswa yang kuliah sambil berkerja memiliki kategori rendah.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber acuan untuk penelitian selanjutnya. Berbagai variabel yang berbeda, misalnya variabel-variabel eksternal mungkin dapat dikedepankan untuk memahami mengapa kecurangan akademik dapat terjadi. Sehingga pada akhirnya, fenomena kecurangan akademik dapat dipahami menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprila, D. (2017). *Hubungan antara self-efficacy dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Becker, J. Coonoly, Paula L., & J. Morrison. (2006). Using the business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students. *Journal academy of educational leadership, 10, 1*, 37-54.
- Bintoro, W., Purwanto, E., & Noviyani, D.I. (2013). Hubungan self regulated learning dengan kecurangan akademik mahasiswa. *Journal Education Psychology, 2(1)*, 58-63.
- Cizek, J. (2003). Preventing, detecting, and addressing academic dishonesty. Dalam W. Buskist & S. F. Davis (Eds.), *Handbook of the teaching of psychology*. London: Blackwell.
- Davis, S.F., Drinan, F.P., & Gallant, B.T. (2009). *Cheating in school: What we know and what we can do*. Singapura: Wiley Blackwell.

- Djamarah, S. B (2002). *Bahasa sukses belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ferrari, J. R., Jhonson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance*. New York: Plenum Press.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3, 2, 242-254.
- Fitroh, H. A., & Irawan, F. (2015). *Self management* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Ghufron, N. M. (2003). Hubungan kontrol diri dan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua terhadap prokrastinasi akademik. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hendricks, B. (2004). Academic dishonesty: A study in the magnitude of and justification for academic dishonesty among college undergraduate and graduate students. *Journal of College Student Development*, 35, 212-260.
- Indah, P. S., & Shofiah, V. (2012). Hubungan prokrastinasi akademik dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa psikologi UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi*, 8, 1, 14-15.
- Kurniawan, A. (2011). *Perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa psikologi Unnes*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Mih, C., & Mih, V. (2016). Fear of failure, disaffection and procrastination as mediators between controlled motivation and academic cheating. *Cognition, Brain, Behavior: An Interdisciplinary Journal*, 20(2), 117-132.
- Moeck, P. G. (2002). Academic dishonesty: Cheating among community college students. *Journal of Research & Practice*, 26, 479-491.
- Ramadhan, R. P., & Winata, H. (2016). Prokrastinasi akademik menurunkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 163-169.
- Rizky, A. S. (2009). *Hubungan prokrastinasi akademis dan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Sumatra Utara.
- Sidjabat, B. S (2008). Prinsip paedagogi dan andragogi dalam pembelajaran. <http://misikonomika.multiply.com/journal/item/19/Menggalikreativitasmahasiswa> .(diambil pada tanggal 7 april 2017).
- Takwin, S. (2008). Menjadi Mahasiswa. <http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18>. Dikutip pada tanggal 4 April 2017.
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). Prokrastinasi akademik dan *self-*

control pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Makara Seri Sosial Humaniora, 17(1), 1-18.

PEMAAFAN DAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA SANTRI YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN

¹Nurul Hikmah, ²Praesti Sedjo, ³Annisa Julianti
^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat

Abstrak

Di dalam pondok pesantren santri-santri kerap memiliki masalah atau konflik dalam relasi sosial, sehingga memaafkan adalah solusi yang dapat membentuk persahabatan menjadi berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan memaafkan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah santri yang tinggal di pondok pesantren dan sampel penelitiannya adalah santri remaja sebanyak 133 santri dengan rentang usia berkisar 13 sampai 15 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala memaafkan dan skala kualitas persahabatan. Teknik analisis data yang digunakan koefisien korelasi product moment pearson dari SPSS dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0.256 ($p < .05$) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas persahabatan dan memaafkan pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Hubungan positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi memaafkan, maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: kualitas persahabatan, memaafkan, pesantren, santri.

Abstract

In pesantren (Islamic boarding schools), santri (students in pesantren) often have problems or conflicts in social relations, so forgiveness is a solution that can form friendship into quality. The purpose of this study was to determine the relationship of forgiveness and the quality of friendship to students who live in Islamic boarding schools. This study uses a quantitative approach. The population of this study were santri who lived in boarding schools and the study sample was 133 teenagers with ages ranging from 13 to 15 years-old. The sampling technique in this study was purposive sampling. The measuring instrument used in this study is the scale of forgiveness and scale of quality of friendship. Data analysis technique used product moment Pearson correlation coefficient from SPSS with the correlation coefficient $r = 0.256$ ($p < .05$) which shows a significant positive relationship between the quality of friendship and forgiveness in santri who live in boarding schools. A positive relationship indicates that the higher the forgiveness, the higher the quality of friendship and vice versa.

Keywords: friendship quality, forgiveness, pesantren, santri

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang menjadi tempat tinggal bagi anak-anak selama mengikuti program pengajaran. Di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan asli

produk budaya Indonesia, bahkan istilah pesantren sudah lama dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Di dalam pesantren terdapat asrama, kyai dan beberapa prosedur lainnya.

Salah satunya adalah santri, santri merupakan murid yang sedang belajar di

pondok pesantren, dimana santri-santri tersebut belajar mendalami ilmu agama. Majid (2015) menambahkan bahwa ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya. Pertama, kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dan kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai orang tuanya, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab dari pihak pesantren untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri (Majid, 2015).

Santri dihadapkan pada situasi hidup terpisah dengan orangtua kemudian bertemu dengan orang-orang baru sesama santri, tentunya memerlukan kemampuan penyesuaian diri. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri dan kemauan yang besar dari santri itu sendiri untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu tempat tinggal merupakan

salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar santri. Santri yang tinggal di pondok pesantren lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa lain yang tinggal di rumah orang tua (Sholeh & Ningtyas, 2013). Kehidupan di pondok pesantren serupa dengan kehidupan dalam lingkungan keluarga namun lebih terstruktur dan disiplin. Di pondok pesantren ada bapak (ustad atau kyai) sebagai pengganti orang tua, ada peraturan-peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis, dan seperangkat fasilitas yang menyerupai fasilitas dalam kehidupan keluarga di rumah. Karena lingkungan di pondok pesantren yang menyerupai lingkungan keluarga namun lebih formal, maka kehidupan di pondok pesantren, santri dapat dikondisikan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang lebih baik (Kompri, 2018).

Menurut Dzanuryadi (2010), sistem pengajaran di pesantren merupakan perpaduan antara pelajaran pesantren dan sekolah. Siang harinya sekolah, sementara sore dan malam harinya digunakan untuk mengaji atau belajar ilmu agama melalui pengajian kitab kuning. Artinya, antara jadwal sekolah dan mengaji diatur sedemikian rupa agar para santri dapat mengikuti setiap pelajaran, baik sekolah maupun pesantren. Menurut Lathif (2016), selain mementingkan dengan pembelajaran ilmu keagamaan, pesantren juga mengajarkan mengenai kesederhanaan dan arti persahabatan, seperti makan bersama, mengantri mandi bersama, pergi ke masjid bersama, saat satu orang berbuat

kesalahan maka semua mendapat hukuman, dan saat salah satu santri dibawakan makanan dari orang tuanya, santri saling berbagi dengan santri-santri lainnya. Sedangkan menurut Aisyah (2015) mengatakan bahwa santri-santri di sebuah pondok pesantren berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, jadi para santri dapat memiliki teman dari berbagai ras dan etnis di Indonesia.

Kehidupan santri yang tinggal di pondok pesantren akan hidup berkelompok bersama dengan santri lainnya seperti dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, mengaji, sholat wajib berjamaah dan lain-lain, dan dikarenakan penghuni asrama menempati kamar yang sama, otomatis santri akan merasa dekat dengan teman satu asramanya, namun pondok pada laki-laki maupun perempuan tinggal terpisah. Selain itu, lingkungan pondok memiliki jadwal kegiatan sehari-hari yang dapat membentuk kebiasaan kepribadian disiplin para santrinya. Pada saat anak sudah mulai jauh dari pengawasan orang tua dan telah mengenal dunia luar, teman kelompoknya dapat membuka pandangan baru dan membebaskan sang anak untuk melakukan penilaian yang mandiri. Seperti pendapat Hartup dan Abecassis (2002) yang mengemukakan bahwa kehadiran teman baik hanya akan dapat bermanfaat jika relasi pertemanan yang dimilikinya benar-benar berkualitas. Di dalam pondok pesantren santri juga diajarkan bagaimana berperilaku yang sepatutnya, saling berbagi, saling tolong-menolong, saling bekerja sama kepada temannya, tentunya dari hal tersebut dapat

menumbuhkan kualitas persahabatan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mendelson (Brendgen dkk., 2001) kualitas persahabatan adalah suatu proses bagaimana fungsi persahabatan (hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional) terpuaskan. Dari kedekatan satu sama lain tersebut, maka santri dapat membentuk sebuah persahabatan yang berkualitas. Bagaimana anak mampu beradaptasi yang baik dengan teman satu asramanya.

Melakukan kegiatan bersama-sama dengan teman satu pondok dalam jangka waktu yang lama dan sering membuat para santri memiliki kedekatan sehingga dapat saling memahami sifat dan kepribadian satu sama lain yang akhirnya dapat membentuk suatu persahabatan. Seperti yang dikatakan oleh Baron dan Bryne (2005) bahwa persahabatan muncul dari adanya kelompok-kelompok sosial yang terjalin dan intensitas pertemuan yang cenderung sering. Persahabatan terjalin karena adanya kedekatan yang sangat akrab, kesamaan akan sesuatu antar individu serta kenyamanan diri. Persahabatan yang terjalin sering terjadi pada hubungan antar remaja perempuan, antar remaja laki-laki, atau remaja perempuan dengan remaja laki-laki. Dari persahabatan, remaja merasakan perasaan saling melengkapi satu sama lain, saling berbagi cerita suka maupun duka. Dari persahabatan juga, individu mulai dapat belajar untuk mengerti dan memahami orang yang ada di sekitarnya. Persahabatan akan membuat individu lebih

dewasa dan bersikap bijak dalam menjalani hidup. Persahabatan bukan hanya menyatukan kesamaan yang ada pada diri seseorang namun juga perbedaan. Persahabatan adalah hubungan dimana dua orang atau lebih yang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan menyediakan dukungan emosional. Hal tersebut terlihat ketika para santri melakukan kegiatan bersama-sama seperti dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, mengaji, sholat wajib berjamaah dan lain-lain, juga makan bersama, mengantri mandi bersama, pergi ke masjid bersama (Dzanuryadi, 2010).

Pertemanan yang dimiliki oleh santri tersebut tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang mereka juga menghadapi masalah baik yang disebabkan sesuatu dari luar maupun dari dalam pertemanan itu sendiri. Ketika pertemanan itu sendiri sedang dalam permasalahan, santri yang memiliki kedekatan dalam pertemanan cenderung berupaya memulai untuk berkomunikasi dan menyelesaikan perselisihan dengan tujuan mempertahankan kebersamaan. Seperti yang dikatakan oleh Hartup (dalam Brendgen, dkk, 2001) kualitas persahabatan adalah hubungan persahabatan yang memiliki aspek kualitatif pertemanan, dukungan dan konflik. Kualitas persahabatan ditentukan bagaimana suatu hubungan persahabatan berfungsi secara baik dan bagaimana pula seseorang dapat menyelesaikan dengan baik apapun masalah yang ada. Di dalam penyelesaian masalah tersebut posisi yang setara sangat penting untuk lebih mudah

menemukan jalan keluar. Mereka harus sama-sama memiliki kesempatan untuk mengutarakan ungkapan masing-masing dan mereka adalah sama dalam pertemanan tersebut tidak peduli di luar ada yang lebih tua atau lebih pintar. Hal ini yang kemudian membantu mereka menemukan jalan untuk bisa menjalani kebersamaan kembali dalam pertemanan yang mereka jalin.

Menurut Weiss (dalam Tillmann-Healy, 2003) bahwa teman itu datang dan berkumpul bersama karena adanya kesenangan, rasa akan kebersamaan, dan afiliasi emosional. Sahabat tidak selalu sependapat, tapi sahabat dapat mengatasi konflik dengan lebih baik dari pada yang bukan teman. Sahabat lebih berhasil dalam mengkomunikasikan sesuatu dan bertukar informasi satu sama lain. Beberapa informasi yang disampaikan sahabat bersifat personal, dan sahabat lebih mampu melibatkan *self-disclosure* (pengungkapan diri). Terkadang, di dalam hubungan persahabatan rentan terhadap permasalahan yang selalu ada mewarnai hubungan tersebut, biasanya masalah yang timbul ketika salah satu pihak menolak kesukaan/pilihan atau keinginan pihak lain. Terlebih lagi, jika dalam permasalahan itu salah satu pihak menyalahkan pihak lainnya seperti mengingkari janji, menceritakan rahasia pribadi kepada orang lain kesalahpahaman atau kurangnya stabilitas emosi itu sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Permasalahan yang terjadi pada santri dalam pondok pesantren sudah menjadi tanggung jawab pesantren itu sendiri dan biasanya di dalamnya sudah ada kiai (ustadz)

yang berperan sebagai orang tua santri di pondok pesantren untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Jika masalah yang terjadi kepada santri di pondok pesantren berlanjut dan tidak adanya pemaafan maka akan mempengaruhi persahabatan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Firmansyah (2012) bahwa dalam kegiatan bermasyarakat, seseorang akan sering melakukan interaksi satu sama lain dan banyak yang akhirnya melakukan kesalahan. Adanya suatu kesalahan dapat menimbulkan sedikit gesekan yang berakibat pada kerenggangan suatu hubungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi ketika seseorang melakukan suatu kesalahan yakni dengan kemampuan memaafkan. Meski dalam bantuan kiai untuk dapat menyelesaikan permasalahan, santri dituntut juga untuk bisa mencari solusi sendiri yang tepat guna meredakan masalah yang ada dan memperbaiki hubungan antara keduanya agar menjadi lebih baik. Salah satu solusi dari suatu masalah adalah melakukan pemaafan. Pemaafan juga dari kedua belah pihak untuk sama-sama saling memaafkan. Memaafkan kepada individu yang melakukan kesalahan, sehingga hubungan yang dijalin tetap terjaga dengan baik. Dengan saling memaafkan dan menghilangkan perasaan dendam dapat memperbaiki masalah yang terjadi seperti yang dikatakan oleh Thompson (2005) mendefinisikan pemaafan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari

peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Memaafkan memang tidak mudah. Butuh proses dan perjuangan untuk melakukannya.

Adanya kebaikan bagi diri sendiri kepada orang lain akan menjadikan pemaafan menjadi suatu yang mungkin dilakukan. Sebagaimana yang terdapat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Angelina (2013) menunjukkan bahwa seorang yang terlibat dalam kualitas persahabatan yang tinggi cenderung untuk saling berbagi, saling percaya, saling terbuka, dan saling mendukung, sehingga dalam hubungan ini juga akan muncul tuntutan untuk saling berkorban satu sama lain, dimana baik waktu, perhatian maupun informasi yang dimiliki oleh seseorang harus dibagi kepada sahabatnya, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki sifat pemaaf akan memiliki kualitas persahabatan yang tinggi dan sebaliknya, kemudian pemaafan mempengaruhi kualitas persahabatan. Apalagi seorang santri yang tinggal di pondok pesantren dan diajarkan mengenai ilmu agama yang salah satunya mengajari maaf dan memaafkan orang lain. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) dikatakan bahwa seseorang yang memberikan maaf kepada sahabatnya sendiri, dikarenakan adanya rasa percaya satu sama lain dari awal hubungan persahabatannya. Kepercayaan interpersonal berhubungan dengan adanya kemauan memaafkan dalam hubungan persahabatan pada laki-laki dan perempuan.

Hal ini dapat dipahami bahwa kepercayaan interpersonal yang tinggi dalam hubungan persahabatan merupakan salah satu faktor individu mau

memaafkan kesalahan sahabatnya.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan mengenai hubungan pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik yang diakhiri dengan pemaafan dapat meningkatkan hubungan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pesantren, namun jika tidak adanya pemaafan ketika telah terjadi konflik maka akan mempengaruhi kualitas persahabatan itu sendiri. Pada masa-masa seperti ini anak sudah mulai membuat pengalaman-pengalaman serta cerita baru dalam hidupnya. Sehingga anak mampu memutuskan segala sesuatunya sendiri, lalu kelak anak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Mulai dari sekolah, menjalin persahabatan dan menyelesaikan masalah atau konflik dalam hidupnya dan bagaimana anak tersebut mampu mengatasi dan keluar dari konflik atau masalahnya tersebut apalagi jika anak tinggal di pondok pesantren yang jauh dari kedua orang tuanya.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah santri remaja yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang tinggal di pondok pesantren Hidayatunnajah, Pebayuran dengan

jumlah sebanyak 133 santri dengan rentang usia berkisar 13 sampai 15 tahun.

Kualitas persahabatan adalah hubungan kuat yang terjadi antara dua orang individu atau lebih yang dapat bertahan lama dan melibatkan adanya perasaan yang saling menyayangi, menerima, percaya serta dapat memberikan dukungan emosional dan nasihat yang dapat menghasilkan dampak yang positif maupun negatif bagi individu itu sendiri. Kualitas persahabatan pada subjek penelitian ini dapat diketahui berdasarkan skor yang diperoleh melalui skala kualitas persahabatan yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang di kemukakan oleh Parker dan Asher (1993) yaitu dukungan dan kepedulian, pertemanan dan rekreasi, bantuan dan bimbingan, pertukaran yang akrab, konflik dan penghinaan, dan pemecahan masalah. Skala ini memiliki 16 butir aitem baik dengan reliabilitas sebesar 0.828.

Pemaafan adalah proses melupakan, pembatalan atau kesediaan individu terhadap suatu perlakuan yang tidak baik terhadap dirinya dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan tertentu untuk tidak membenci, membalas dendam dan memusuhi orang yang telah menyakitinya tersebut. Pemaafan pada subjek penelitian ini diketahui berdasarkan skor yang diperoleh melalui skala yang diadaptasi oleh Silfiasari (2016) kemudian dimodifikasi dan diadaptasi oleh peneliti dimana terdiri dari tiga aspek dasar pemaafan milik Thompson dkk. (2005) yaitu *forgiveness of self* atau memaafkan diri sendiri, *forgiveness of another person* atau

memaafkan kesalahan orang lain, dan *forgiveness of Situation* atau memaafkan atas keadaan yang terjadi. Skala ini memiliki 9 butir aitem baik dengan reliabilitas sebesar 0.742. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren yaitu menggunakan analisis korelasi dengan metode *product moment pearson* dengan bantuan program komputer SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren Hidayatunnajah. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Data tersebut berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,256 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p \leq 0,05$) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kualitas persahabatan dan pemaafan pada santri yang tinggal di pondok pesantren Hidayatunnajah. Hubungan positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemaafan, maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan dan sebaliknya bahwa semakin rendah pemberian pemaafan, maka semakin rendah juga kualitas persahabatannya. Pertemanan pada santri yang memiliki kualitas persahabatan yang baik dapat dilihat

ketika sedang menghadapi konflik atau masalah, mereka yang telah mengenal sifat atau kepribadian dari sahabatnya akan mengerti dan memaklumi hal tersebut, oleh karena itu hal yang diperlukan pertama kali dalam memperbaiki hubungan persahabatan adalah saling memaafkan yang sebelumnya dapat memaafkan diri sendiri, memaafkan kesalahan orang lain, dan memaafkan situasi yang terjadi.

Menurut Lathif (2016) bahwa selain dipentingkan dengan pembelajaran ilmu keagamaan, pesantren juga mengajarkan mengenai kesederhanaan dan arti persahabatan, seperti makan bersama, mengantre mandi bersama, pergi ke masjid bersama, saat satu orang berbuat kesalahan maka semua mendapat hukuman, dan saat salah satu santri dibawakan makanan dari orang tuanya, santri saling berbagi dengan santri-santri lainnya. Hal tersebut tentunya dapat membuat para santri menjadi lebih memahami dan mengenal kepribadian yang dimiliki temannya. Sehingga ketika terjadi konflik atau masalah yang terjadi mereka akan cenderung memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh teman sepondoknya untuk tetap menjaga hubungan pertemanan agar tetap terjalin dengan baik. McCullough dkk. (1998) berpendapat bahwa pemaafan adalah perubahan perilaku dari pelanggaran menjadi perilaku yang menghindari perasaan negatif, atau kurangnya motivasi negatif dalam diri seseorang. Bagi beberapa santri yang mengalami hal serupa memang berat untuk memaafkan atas segala kesalahan yang telah menyakiti perasaannya, namun berkat bantuan dari

berbagai pihak seperti ustad atau ustadzah, atau bahkan ketua pondok yang dapat memberikan arahan yang baik kepada mereka atau bahkan dapat memisahkan mereka, sehingga mereka mampu memaafkan kesalahan orang lain.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya, yang berbeda adalah konteks hubungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Silfiasafi (2016) yaitu terdapat hubungan yang positif antara kualitas persahabatan dan pemaafan, Bahwa ketika siswa regular mempunyai empati yang tinggi kepada temannya yang merupakan siswa ABK, maka ketika siswa ABK melakukan kesalahan kepada siswa regular maka siswa regular akan cenderung memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa ABK untuk menjaga hubungan pertemanan agar tetap terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil deskripsi kedua variabel dalam penelitian ini, *mean* empirik kualitas persahabatan sebesar 52.99 menunjukkan bahwa kualitas persahabatan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki kualitas persahabatan yang positif, dikarenakan santri merasa nyaman dan senang saat hubungan persahabatannya terjalin dengan baik sehingga santri berharap teman-temannya dapat memberikan pengaruh yang baik, kemudian di dalam pondok pesantren tentunya mereka juga diajarkan untuk saling tolong menolong, dan telah terbiasa melakukan berbagai hal bersama. Penelitian lain yang dilakukan oleh Brendgen

dkk. (2001) mengungkapkan bahwa ketika remaja menghadapi masalah, maka remaja mendatangi sahabat-sahabatnya untuk meminta bantuan mereka.

Berdasarkan *mean* empirik pemaafan sebesar 26.94 menunjukkan bahwa pemaafan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki pemaafan yang baik karena santri sadar akan pentingnya persahabatan, oleh karena itu santri dapat saling memaafkan atas kesalahan yang dilakukan orang lain, sehingga tidak merusak hubungan persahabatan yang terjalin. Namun, pada sisi lain, santri tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan dan tidak dapat diterima. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia. Karenanya, tidak mengherankan bila ada gerakan dan kelompok ekstrim atau pihak yang melakukan perbuatan anti sosial sebagai akibat dari dendam dan kekecewaan masa lalu yang tidak termaafkan. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di pesantren Hidayatunnajah, dapat diketahui bahwa santri-santri tersebut akan mudah memaafkan namun sangat tidak mudah bagi mereka untuk melupakan kesalahan yang telah diperbuat orang lain kepadanya. Hal tersebut seperti pendapat yang diungkapkan oleh McCullough dkk. (1998) pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk

mengubah seseorang tidak melakukan perlawanan, balas dendam, dan mempertahankan permusuhan dengan orang lain. Akan tetapi berupaya untuk meningkatkan motivasi dalam konsiliasi dan berniat baik untuk memperbaiki hubungan walaupun ada atau tidaknya tindakan dari pelaku yang menyakiti dirinya. Berdasarkan analisis data deskripsi sampel yang diperoleh dari jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat *mean* kualitas persahabatan yang tinggi, tetapi pada jenis kelamin perempuan yang memiliki skor paling tinggi. Sedangkan pada laki-laki dalam subjek pemaafan memiliki tingkat *mean* sedang. Hal ini dimungkinkan karena laki-laki dan perempuan dalam hal pemaafan tidak beda jauh dikarenakan perempuan lebih mementingkan hubungan sosialnya dibandingkan dengan laki-laki yang terkesan masa bodoh. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Rey dan Eextremera (2016), yang mengatakan perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki dalam hal memaafkan tidak jauh berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh dari 133 santri yang berusia 13-15 tahun didapatkan hasil bahwa sampel yang berusia 13-15 tahun memiliki kualitas persahabatan dan pemaafan pada kategori tinggi. Untuk usia 14 tahun memiliki tingkat *mean* kualitas persahabatan yang paling tinggi. Begitupula dengan sampel pemaafan yang berusia 14 tahun memiliki tingkat *mean* yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan siswa yang berusia 13-15 tahun rata-rata berada pada kelas 8 dan 9.

Banyak konflik terjadi pada perorangan terutama remaja. Hal tersebut dikarenakan usia remaja masih tergolong remaja yang identik dengan masalah. Menurut Hall (dalam Santrock, 2002) masa remaja adalah masa topan dan badai (*strom and stress*) karena pada masa ini remaja berada pada tahap kebebasan menentukan nasib sendiri. Dari sisi usia sesuai dengan pendapat Nashori (2014) menyatakan bahwa semakin dewasa seseorang maka akan meningkatkan kematangan emosi, kepedulian dan empati. Analisis data deskripsi sampel berdasarkan tingkat kelas dalam penelitian ini adalah kelas VIII dan IX, dapat diketahui bahwa santri yang tinggal di dalam pondok pesantren pada kelas VIII memiliki *mean* empirik kualitas persahabatan yang tinggi, kemudian santri kelas IX memiliki *mean* empirik kualitas persahabatan yang sedang. *Mean* empirik pemaafan pada kelas VIII berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas IX memiliki *mean* empirik pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada santri yang berada di kelas IX mereka sudah jauh lebih berpengalaman dalam menghadapi masalah dan menjalin pertemanan dalam kehidupan di pondok pesantren, sehingga ketika mereka berada pada situasi yang melibatkan masalah dengan temannya, mereka sudah dapat memahami situasi tersebut. Seperti salah satu faktor yang diungkapkan oleh Huyck (dalam Kail & Cavanaugh, 2000) yaitu dalam hubungan persahabatan kedekatan hubungan satu sama lain adalah salah satu faktor yang

dapat meningkatkan persahabatan, karena untuk membentuk kualitas persahabatan yang baik saling mengenal, mengerti dan memahami itu dibutuhkan, saling menghabiskan waktu bersama, dan bertukar informasi atau saling curhat. Sementara itu menurut Waldrip (dalam Baker & Hudson, 2013) mengatakan kualitas persahabatan menunjukkan hubungan yang kuat terhadap penyesuaian dengan teman sebaya dan jumlah teman yang sedikit.

Berdasarkan analisis data deskripsi sampel mengenai lamanya tinggal di pondok pesantren diketahui bahwa dalam penelitian ini santri tinggal di dalam pondok pesantren selama lebih dari satu tahun. *Mean* empirik kualitas persahabatan dan pemaafan menunjukkan bahwa sampel lamanya tinggal di pondok pesantren memiliki skor kualitas persahabatan yang paling tinggi. Sedangkan *mean* empirik pemaafan pada sampel memiliki skor sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sering waktu yang dihabiskan bersama dengan teman, maka akan menimbulkan rasa percaya, sehingga ketika terjadi masalah mereka akan mampu memaafkan dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bisa saling memaafkan, seperti pendapat Enright dkk., (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengenai pemaafan adalah suatu kesediaan individu (yang disakiti/dilanggar) meninggalkan hak yang dimilikinya untuk membenci, menilai negatif dan berperilaku tidak peduli kepada orang

lain yang telah berperilaku tidak adil, dan sebaliknya lebih mendukung kualitas tentang perasaan kasihan, kebaikan hati dan bahkan cinta yang semestinya tak diberikan kepada orang yang telah menyakitinya.

Analisis data deskripsi sampel mengenai lamanya berteman dengan teman sepondok diperoleh selama kurang dari 6 bulan, 6-1 tahun dan lebih dari satu tahun, diketahui memiliki *mean* empirik kualitas persahabatan berada pada kategori tinggi tetapi yang memiliki pertemanan selama 6-1 tahun yang memiliki skor paling tinggi. Kemudian diketahui bahwa yang memiliki kategori paling tinggi dalam *mean* empirik pemaafan yaitu berteman selama lebih dari satu tahun. Dapat dipahami bahwa lama tinggal di pondok pesantren belum tentu memiliki jangka waktu pertemanan yang sama dengan lamanya tinggal dipondok karena menjalin pertemanan yang baik, dapat saling percaya dengan teman membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memahami kepribadian masing-masing. Selain itu mereka juga telah menghabiskan waktu bersama selama tinggal di pondok selama lebih dari satu tahun. Seperti yang diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2005), persahabatan merupakan hubungan yang membuat dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, tidak mengikuti orang lain dalam hubungan tersebut, dan saling memberikan dukungan emosional.

Berdasarkan hasil analisis data deskripsi sampel mengenai yang pernah mengalami masalah atau tidak dengan teman sepondok 100% dari 133 santri menjawab ya atau pernah, diketahui *mean* empirik kualitas persahabatan memiliki kategori yang tinggi dibandingkan dengan *Mean* empirik pemaafan menunjukkan memiliki kategori sedang. Hal ini dikarenakan bahwa setiap orang pernah melakukan kesalahan dan bahkan pernah mengalami kekecewaan kepada orang lain. Hasil ini didukung penelitian yang dikemukakan oleh Kusprayogi dan Nashori (2016) bahwa Interaksi sosial merupakan tahapan di mana manusia memulai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia berinteraksi sosial untuk dapat saling mengenal, memahami dan bekerja sama satu sama lain. Interaksi sosial juga mengantarkan manusia pada kondisi bahagia, senang, bermakna, atau marah, sedih, tersakiti bahkan hingga konflik.

Hasil analisis data deskripsi subjek mengenai masalah yang dihadapi dengan teman diketahui *mean* empirik kualitas persahabatan menunjukkan bahwa meremehkan atau membully berada pada kategori paling tinggi. Kemudian pada *mean* empirik pemaafan menunjukkan bahwa salah paham atau tidak sependapat berada pada kategori tinggi. Banyak sekali masalah yang dihadapi apalagi untuk menjalin persahabatan yang lebih baik, kebanyakan kesalahan tersebut adalah kesalahpahaman atau tidak sependapat yang berawal dari saling mengomentari atau

bahkan kata-kata yang tidak bisa diterima oleh orang lain, misalnya bercanda dengan mengungkapkan nama orang tua kemudian hal tersebut tidak bisa diterima, maka terjadilah kesalahpahaman. Menurut Firmansyah (2012) dalam melakukan hubungan sosial tidak banyak individu yang akhirnya memiliki kesalahan dengan individu lain dalam berinteraksi, baik kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Terjadinya suatu masalah kesalahpahaman dalam hubungan individu dapat merenggangkan hubungan kualitas persahabatan. Salah satu cara yang dapat mengembalikan kualitas persahabatan tersebut adalah dengan kemampuan memaafkan.

Selanjutnya hasil analisis deskripsi subjek mengenai cara penyelesaian masalah dalam hubungan persahabatan di pondok pesantren diketahui *mean* empirik kualitas persahabatan menunjukkan bahwa meminta maaf dan dibicarakan baik-baik berada pada kategori paling tinggi, sedangkan *mean* empirik pemaafan menunjukkan bahwa musyawarah dan dibantu pihak lain berada pada kategori tinggi. Apapun masalah yang dihadapi oleh santri yang tinggal di pondok pesantren, mereka akan mampu memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain dari pada harus membiarkan masalah tersebut terjadi berlarut-larut walaupun dibantu oleh pihak lain. hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Angraini dan Cucuani (2014), menganggap bentuk kualitas persahabatan berpengaruh besar pada

pemaafan, karena masing-masing individu yang menjalin persahabatan memiliki sifat dan karakteristik berbeda dalam menghadapi permasalahan dan cara menyelesaikannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Hal ini berarti pemaafan memiliki peran yang besar untuk meminimalisasi konflik dan mempererat ikatan emosi dalam persahabatan.

Saran dalam penelitian ini dapat dikenakan kepada santri. Artinya memaafkan bukan hanya baik untuk melepaskan emosi negatif dalam diri namun juga memiliki peranan penting dalam menjaga ikatan persahabatan dengan teman di dalam pondok pesantren. Santri sebaiknya mempertahankan perilaku pemaaf yang selama ini sudah mereka lakukan setiap ada konflik dalam persahabatan yang mereka jalin dengan teman di dalam pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, I. (2015). Asiknya belajar di pondok pesantren. Jakarta: Rubik okezone. <http://rubik.okezone.com/read/20661/asiknya-belajar-di-pondok-pesantren>. (diakses pada 02 Januari 2018).

Angelina. (2013). *Hubungan antara kualitas persahabatan dengan privasi pada remaja akhir*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Gunadarma.

Angraini, D., & Cucuani, H. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 18-24.

Baker, J. R., & Hudson, J. L. (2013). Friendship quality predicts treatment outcome in children with anxiety disorders. *Behavior Research and Therapy*, 51, 31-36.

Baron, R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.

Brendgen, M., Markiewicz, D., Doyle, A. B., & Bukowski, W. M. (2001). The relations between friendship quality, ranked-friendship preference, and adolescents' behavior with their friends. *Merrill-Palmer Quarterly*, 47(3), 395-415.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.

Dzanuryadi, M. (2010). *Goes to pesantren*. Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa.

Firmansyah, Furqon. (2012). *Hubungan religiusitas (keberagaman) dengan forgiveness (memaafkan) pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang tinggal di Ma'had Sunan Ampel Al'aly*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hartup, W., & Abecassis, M. (2002). *Friends and enemies*. In P. Smith & D. Hart (Eds.), *Handbook of childhood social development*. Oxford: Blackwell.

- Kail, R.V., & Cavanaugh. J. C. (2000). *Human development: A life span view 2th ed.* New York: Wadsworth Thomson Learning.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan kependidikan pondok pesantren.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2016). Kerendahan hati dan pemaafan pada mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 1*(1), 12-29.
- Lathif, T. (2016). Mari intip kehidupan pesantren yang begitu berarti dalam persahabatan dan kekeluargaan. <http://www.wajibbaca.com/2016/01/mari-intip-kehidupan-pesantren-yang.html/> (diakses pada tanggal 2 januari 2018).
- Majid, A. A. (2015). Kelebihan kehidupan di ponpes bagi anak masa pertengahan. Malang: kompasiana.com <https://www.kompasiana.com>. diakses pada tanggal 16 Juli 2017.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington Jr, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology, 75*(6), 1586-1603.
- Nashori, F. (2014). *Psikologi pemaafan.* Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Parker, J., & Asher, R. (1993). Friendship and friendship quality in middle child hood: Links with peer group accep tance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Journal of Developmental Psychology, 4*, 611-621.
- Rey, L., & Extremera, N. (2016). Agreeableness and interpersonal forgiveness in young adults: The moderating role of gender. *Journal Terapia Psychologica, 34*(2), 103-110.
- Santrock, W. (2002) *A topical approach to life-span development.* New York: McGraw-Hill.
- Sholeh, M., & Ningtyas, M. K. (2013). Perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar pada siswa yang menggunakan sistem boarding school dan siswa yang tidak menggunakan sistem boarding school di SMA Muhammadiyah 1 Gresik. *E-Journal Unesa, 1*, 2-7.
- Silfiasari, S. P. (2017). Empati pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 5*(1), 126-143.
- Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Haffman, L., Michael, S. T., Heather, N., Rasmussen, B. L.S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situatuons. *Journal of Personality, 73*(2), 313-360.
- Tillmann-healy, M. (2003). Friendship as method. *Qualitative Inquiry, 9*(5), 729-749

Utami, D A. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54-70.

FLOW EXPERIENCE DAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA

¹Andhika Setya Pradana, ²Dona Eka Putri

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat

²donaekaputri@yahoo.com.sg

Abstrak

Prokrastinasi akademik merupakan hal yang cukup umum terjadi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang menganggap kemampuan yang dimiliki tidak seimbang dengan tantangan yang dirasakan pada suatu tugas cenderung melakukan prokrastinasi. Keseimbangan antara kemampuan yang diyakini dengan tantangan yang dirasakan merupakan salah satu dimensi dari flow experience. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan flow experience dan prokrastinasi pada mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 110 orang yang dipilih berdasarkan metode non probability jenis purposive sampling dengan karakteristik mahasiswa Universitas Gunadarma angkatan tahun 2014 dan sedang mengerjakan tugas akhir berbentuk skripsi. Untuk mengukur flow experience digunakan Flow State Scale-General dan untuk mengukur prokrastinasi akademik digunakan Academic Procrastination Scale. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yakni ada hubungan yang sangat signifikan antara flow experience dengan prokrastinasi akademik dengan arah hubungan negatif, artinya semakin tinggi flow experience, maka semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya, semakin rendah flow experience, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Kata Kunci: *flow experience, mahasiswa, prokrastinasi akademik*

Abstract

Academic procrastination is a fairly common thing among students. Students who consider their abilities are not balanced with the challenges felt in a task tend to do procrastination. The balance between the abilities that are believed and the perceived challenges is one dimension of the flow experience. This study aims to examine empirically the relationship of flow experience and procrastination to students. The research sample amounted to 110 people who were selected based on the non-probability method type of purposive sampling with the characteristics of the 2014 Gunadarma University students and were working on thesis-based final assignments. To measure flow experience used Flow State Scale-General and to measure academic procrastination used Academic Procrastination Scale. The results showed that the research hypothesis was accepted, namely there was a very significant relationship between flow experience and academic procrastination with a negative direction, meaning that the higher the flow experience, the lower academic procrastination, and vice versa, the lower the flow experience, the higher academic procrastination.

Keywords: *academic procrastination, college student, flow experience.*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Orang yang berada di jenjang pendidikan

tinggi disebut Mahasiswa. Mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana (Budiman, 2006). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 60 tahun 1999 pasal 108 ayat 1, untuk menjadi mahasiswa, seseorang harus memiliki Surat Tanda Tamat Belajar Pendidikan Menengah dan harus memiliki kemampuan yang disyaratkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

Salah satu fenomena yang cukup umum dikalangan mahasiswa adalah lulus tidak tepat waktu. Menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 pasal 16 ayat 1, masa belajar sarjana paling lama adalah 7 tahun, sedangkan menurut Kandra (2016), umumnya dibutuhkan 4 tahun untuk menyelesaikan kuliah tingkat sarjana. Ini berarti, mahasiswa dapat dikatakan lulus tidak tepat waktu jika masa kuliah mahasiswa tersebut lebih dari 4 tahun (alasan ini diperkuat dengan pernyataan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor yang membagi lama waktu lulus dengan batasan 4 tahun dan Gunadarma yang menyatakan bahwa lama waktu lulus 4,5 tahun dengan kendala utama adalah penulisan sarjana muda).

Fenomena lulus tidak tepat waktu terjadi di beberapa perguruan tinggi di tanah air. Menurut Satria (2017), Universitas Gadjah Mada meluluskan 1.433 sarjana

dengan lama kuliah rata-rata 4 tahun 7 bulan pada 17 Mei 2017, sedangkan menurut Gusti (2016), pada 17 Februari 2016, Universitas Gadjah Mada meluluskan 1.521 sarjana dengan lama kuliah rata-rata 4 tahun 8 bulan. Mahasiswa Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor yang lulus dalam waktu 4 tahun atau kurang adalah 20,61% pada tahun ajaran 2013/2014, 23,87% pada tahun ajaran 2014/2015, dan 7,82% pada tahun ajaran 2015/2016 (Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, 2016). Universitas Gunadarma sendiri memiliki lama masa belajar sarjana rata-rata 4,5 tahun atau 9 semester dan yang menjadi kendala utama dalam lulus tepat waktu di Universitas Gunadarma adalah penulisan ilmiah sarjana muda (Gunadarma, 2012).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena lulus tidak tepat waktu cukup umum terjadi dikalangan mahasiswa. Terdapat beberapa faktor penyebab terlambat lulus kuliah. Salah satu faktor tersebut adalah rasa malas (Priyatna, 2012). Menurut Mish (dalam McCloskey & Scielzo, 2015), kemalasan adalah kecenderungan untuk mengindari pekerjaan meskipun secara fisik memungkinkan untuk dikerjakan.

Menurut McCloskey dan Scielzo (2015) kemalasan merupakan salah satu dimensi dari prokrastinasi. Prokrastinasi adalah tindakan menunda secara sukarela terhadap kegiatan yang seharusnya dikerjakan tanpa memikirkan konsekuensi yang lebih

buruk ketika melakukan penundaan tersebut (Steel, 2007). Prokrastinasi yang menyangkut kegiatan akademik disebut prokrastinasi akademik. Menurut McCloskey dan Scielzo (2015) prokrastinasi akademik mengacu pada kecenderungan untuk mengesampingkan atau menunda kegiatan dan perilaku yang terkait dengan sekolah. Menurut McCloskey dan Scielzo (2015), prokrastinasi akademik terjadi pada siswa dari segala usia, entah siswa tersebut berada di sekolah dasar ataupun sedang mengejar jenis pencapaian atau gelar pendidikan tertentu.

Menurut Steel (2007) diperkirakan sebesar 70%-95% mahasiswa terlibat dalam prokrastinasi akademik dan jumlah dari presentase-presentase tersebut akan terus bertambah. Ini berarti mayoritas mahasiswa pernah melakukan prokrastinasi akademik. Jika prokrastinasi akademik tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan semakin banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik yang membahayakan performa akademik mahasiswa, dan bahkan mungkin hingga mempengaruhi waktu yang diperlukan mahasiswa untuk menyelesaikan masa studi.

Menurut Husetiya (2010) prokrastinasi muncul tidak terlepas dari trauma masa kanak-kanak dan kesalahan dalam pengasuhan anak. Anak cenderung dituntut oleh orang tua dalam bidang apapun sehingga memunculkan kecemasan, kekhawatiran, dan ketidak berartian anak jika tidak dapat memenuhi harapan orang tua. Kecemasan, kekhawatiran, dan ketidak

berartian pada akhirnya memicu anak menunda-nunda melakukan pekerjaan.

Menurut McCloskey dan Scielzo (2015) prokrastinasi dapat menempatkan tekanan atau kecemasan yang tidak semestinya pada individu ketika mereka tergesa-gesa dalam mengejar *deadline* dan menyelesaikan tugas. Menunda sesuatu tidak hanya bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, tapi juga bisa mempengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain, karena individu gagal memenuhi tenggat waktu dan komitmen, hubungan menjadi tegang.

Selain dalam bidang akademik, prokrastinasi dalam bidang lain juga merupakan suatu hal yang merugikan, seperti dalam penelitian White, Wearing, dan Hill (1994) dalam bidang medis yang menyatakan bahwa prokrastinasi yang dilakukan oleh pasien merupakan masalah yang utama. Selain itu dalam bidang ekonomi, O'Donoghue dan Rabin (1999) menganggap bahwa kurangnya perilaku simpanan pensiun sebagai salah satu bentuk prokrastinasi, yang mana banyak individu yang sangat terlambat dalam mulai bersiap untuk tahun-tahun yang akan datang. Dalam bidang politik, menurut Steel (2007) prokrastinasi telah digunakan untuk menggambarkan keputusan presiden dan praktik perbankan di berbagai negara, di mana keputusan-keputusan penting dengan malangnya ditunda. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa

jika tidak dibiarkan, prokrastinasi dapat menyebar ke bidang-bidang lain.

Chu dan Choi (2005) membagi prokrastinator menjadi dua, yakni prokrastinator aktif dan prokrastinator pasif. Menurut Chu dan Choi (2005) prokrastinator aktif merupakan kebalikan dari prokrastinator pasif. Prokrastinator aktif mampu bertindak atas keputusan sendiri pada waktu yang tepat. Namun, prokrastinator aktif menanggukkan tindakan mereka dengan sengaja dan memusatkan perhatian mereka pada tugas penting lainnya.

Selain kemalasan, Menurut McCloskey dan Scielzo (2015) terdapat dimensi lain dari prokrastinasi, yakni keyakinan psikologis tentang kemampuan. Menurut Lee (2005), siswa yang tidak memiliki keseimbangan antara kemampuan yang diyakini dengan tantangan tugas yang dirasakan cenderung melakukan prokrastinasi. Selain itu, siswa yang tidak memiliki tujuan yang jelas dan tidak berkonsentrasi pada tugas yang ada cenderung melakukan prokrastinasi. Hal ini berarti jika individu memiliki keseimbangan antara kemampuan yang diyakini dengan tantangan tugas yang dirasakan dan memiliki tujuan yang jelas serta berkonsentrasi pada tugas yang ada maka individu tersebut cenderung untuk tidak melakukan prokrastinasi. Keseimbangan antara kemampuan yang diyakini dengan tantangan tugas yang dirasakan, memiliki tujuan yang jelas, dan berkonsentrasi pada tugas yang ada merupakan beberapa dimensi dari *flow experience* menurut Csikszentmihalyi (1990).

Flow experience, menurut Csikszentmihalyi (1990), merupakan suatu keadaan dimana perhatian bisa diinvestasikan secara bebas untuk mencapai tujuan seseorang, karena tidak ada kelainan untuk diluruskan dan tidak ada ancaman bagi diri untuk mempertahankan diri. Menurut Jackson dan Marsh (1996), ketika dalam *flow experience*, seseorang menjadi benar-benar terlibat dalam suatu aktivitas dan mengalami sejumlah karakteristik pengalaman positif, termasuk kebebasan dari kesadaran diri dan kenikmatan proses yang luar biasa. Hsu dan Lu (2003) menyatakan ketika dalam keadaan *flow experience*, individu menjadi terserap dalam aktivitas yang sedang dikerjakan, kesadaran individu dipersempit dalam aktivitas itu sendiri, individu kehilangan kesadaran diri, dan individu merasa mengendalikan lingkungan individu tersebut. Penelitian-penelitian oleh peneliti seperti Csikszentmihalyi, Levy, Piaget, dan juga Sadelands, Ashford, dan Dutton (dalam Wretschko, 2006) telah menemukan bahwa sikap yang dihasilkan dari *flow experience* adalah perasaan positif, kesenangan, dan kepuasan.

Menurut Nakamura dan Csikszentmihalyi (2002), terdapat dua kondisi yang memungkinkan terjadinya *flow experience*, yang pertama adalah tantangan yang dirasakan, atau peluang untuk bertindak, yang menyebabkan peregangan pada keterampilan yang ada; sebuah perasaan bahwa seseorang menghadapi tantangan pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan

seseorang tersebut. Kondisi yang kedua yakni tujuan proksimal dan umpan balik yang jelas tentang kemajuan yang sedang dibuat. Nakamura dkk (2002) juga menyatakan bahwa *flow experience* merupakan salah satu kesetimbangan dinamis. Keseimbangan ini secara intrinsik rapuh. Jika tantangan mulai melampaui keterampilan, seseorang menjadi waspada kemudian cemas; Jika keterampilan mulai melampaui tantangan, awalnya individu akan rileks dan kemudian menjadi bosan.

Meskipun terdapat beberapa penelitian mengenai *flow experience* khususnya dengan prokrastinasi akademik, namun terdapat berbagai hasil penemuan, yakni positif, negatif dan bahkan yang terbaru tidak terdapat hubungan. Penelitian yang menunjukkan bahwa *flow experience* dan prokrastinasi akademik tidak memiliki hubungan adalah penelitian dari Sumaya dan Darling (2018) terhadap mahasiswa. Sumaya dan Darling (2018) menemukan bahwa grup dengan *non-flow experience* dan grup dengan *flow experience* memiliki level prokrastinasi yang tinggi.

Penelitian yang menunjukkan bahwa *flow experience* dan prokrastinasi akademik berhubungan negatif adalah penelitian yang dilakukan oleh Lee (2005). Lee meneliti tentang hubungan motivasi dan *flow experience* dengan prokrastinasi akademik. Hasil dari penelitian yang dilakukan Lee menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

negatif antara *flow experience* dengan prokrastinasi akademik.

Penelitian yang menemukan hubungan yang positif antara tentang hubungan *flow experience* dengan prokrastinasi akademik adalah penelitian Kim dan Seo (2013). Kim dan Seo (2013) meneliti tentang hubungan *flow* dan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi aktif. Hasil dari penelitian Kim dan Seo (2013) menunjukkan bahwa *flow experience* memiliki hubungan yang positif dengan prokrastinasi aktif, prokrastinasi aktif sendiri adalah keputusan secara sengaja untuk melakukan prokrastinasi, menggunakan motivasi kuat di bawah tekanan waktu, dan dapat menyelesaikan tugas sebelum tenggat waktu dan mencapai hasil yang memuaskan. Hasil penelitian Kim dan Seo juga menunjukkan bahwa keseimbangan antara kemampuan yang diyakini dengan tantangan tugas yang dirasakan, yang mana merupakan dimensi dari *flow*, secara signifikan memiliki hubungan dengan prokrastinasi aktif. Kim dan Seo (2013) juga menjelaskan bahwa dengan menunda suatu tugas, maka tantangan tugas yang dirasakan akan semakin meningkat, dan para pelaku prokrastinasi aktif menikmati perasaan merasa tertantang. Menurut Kim dan Seo (2013), keseimbangan antara tantangan dan kemampuan merupakan karakter unik pembeda prokrastinasi aktif dan prokrastinasi pasif.

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti ingin meneliti

apakah *flow experience* memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu mahasiswa Universitas Gunadarma angkatan 2014 dan sedang mengerjakan tugas akhir berbentuk skripsi. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam *nonprobability sampling*, yakni *purposive sampling*. Prokrastinasi akademik berarti suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan suatu tugas akademik hingga menimbulkan kecemasan. Prokrastinasi akademik dapat dilihat dari dimensi prokrastinasi akademik yang dikemukakan McCloskey dan Scielzo (2015), yakni *psychological beliefs regarding abilities, distractions of attention, social factors of procrastination, time management skills, personal initiative*, dan kemalasan. Aitem dalam skala ini berjumlah 18 butir dengan reliabilitas sebesar 0.895.

Flow experience merupakan keadaan dimana individu terserap kedalam sesuatu yang sedang individu tersebut lakukan sehingga individu tersebut kehilangan kesadaran akan waktu, keadaan sekitar, dan segala hal lain kecuali sesuatu yang sedang individu tersebut lakukan. *Flow experience* dapat dilihat dari dimensi *flow experience* menurut Csikszentmihalyi (dalam Jackson, Eklund, & Martin, 2010), yakni *challenge-skill balance, action-awareness merging,*

clear goals, unambiguous feedback, concentration on task at hand, sense of control, loss of self-consciousness, transformation of time, dan *autotelic experience*. Aitem dalam skala ini memiliki jumlah sebanyak 32 butir dengan reliabilitas sebesar 0.903.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* Pearson untuk mengetahui hubungan *flow experience* dan prokrastinasi akademik dengan bantuan program *SPSS ver. 21 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.284 dengan taraf signifikansi 0.003 ($p < .01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara *flow experience* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa dengan arah hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi *flow experience* maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vinthkumar, Kousalya, dan Rai (2016), yang menemukan bahwa mahasiswa yang dengan tingkat *flow experience* yang tinggi, cenderung memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan akan keseimbangan antara kemampuan dan

tantangan yang dihadapi, memiliki tujuan yang jelas, dan dapat berkonsentrasi pada tugas yang sedang dikerjakan cenderung tidak akan melakukan prokrastinasi akademik. Adanya hubungan antara *flow experience* dengan prokrastinasi akademik dapat terjadi karena kedua variabel berkaitan dengan kemampuan diri sendiri yang individu rasakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Hal tersebut diperkuat oleh Lee (2005), yang mengemukakan bahwa individu yang tidak memiliki keseimbangan antara kemampuan yang diyakini dan tantangan yang dirasakan terhadap suatu tugas akan cenderung melakukan prokrastinasi akademik.

Anggapan yang salah tentang kemampuan diri dan tantangan yang dihadapi juga dapat menyebabkan individu merasa takut, takut apabila individu mengerjakan tugas tersebut, individu tersebut akan gagal, dan akhirnya lebih memilih menghindari tugas tersebut (Steel, 2007). Hal ini jelas sekali berlawanan apabila individu memasuki keadaan *flow experience*. Karena apabila individu berada dalam keadaan *flow experience*, individu tersebut akan merasa bahwa semua hal berada dibawah kendali diri, bukan sepenuhnya berada dibawah kendali, namun cukup dapat diatasi sehingga individu tersebut tidak merasakan ketakutan sedikitpun akan kegagalan.

Menurut Csikszentmihalyi (dalam Jackson, Eklund, & Martin, 2010), salah satu dimensi dalam *flow experience* adalah konsentrasi total pada tugas yang sedang dikerjakan. Menurut McCloskey dan Scielzo

(2015), salah satu dimensi dari prokrastinasi akademik adalah perhatian yang teralihkan. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika individu dapat tetap menjaga perhatian, tetap berkonsentrasi dan tidak terdistraksi, maka akan semakin kecil kemungkinan individu tersebut akan melakukan prokrastinasi akademik.

Hubungan yang negatif antara *flow experience* dan prokrastinasi akademik juga dikarenakan individu yang melakukan prokrastinasi akademik cenderung khawatir terhadap penilaian orang lain, bagaimana individu mempresentasikan diri, dan bagaimana performa individu dalam proses pembelajaran (Lee, 2005). Hal ini dapat menjadi pengganggu konsentrasi individu terhadap tugas dan lebih pada penilaian orang lain. Hal ini bertolak belakang pula dengan apabila individu mengalami *flow experience*. Ketika di dalam *flow experience*, kesadaran individu akan menyatu dengan tindakan. Artinya, tidak ada ruang bagi gangguan-gangguan lain yang dapat memasuki kesadaran individu karena perhatian individu hanya terfokus pada tugas yang sedang dikerjakan.

Individu yang mengalami *flow experience* juga mengalami hilangnya *self-consciousness* yang artinya individu tidak lagi memikirkan apa yang orang lain pikirkan tentang individu tersebut dan juga penilaian orang lain terhadap diri individu tersebut. Hal ini di dukung pula oleh Lee (2005) yang menyatakan bahwa individu yang tidak memiliki tujuan yang jelas, tidak

berkonsentrasi pada tugas yang sedang dikerjakan, dan memiliki *self-conscious* yang tinggi cenderung melakukan prokrastinasi akademik.

Menurut Brinthaupt dan Shin (2001), *flow experience* dan prokrastinasi akademik dapat memiliki hubungan yang negatif dikarenakan pelaku prokrastinasi mendapatkan suatu konsekuensi subjektif (seperti perasaan tenang dan santai), namun konsekuensi subjektif tersebut hanya menguntungkan selama individu bisa menghindari tugas yang harus dikerjakan. Setelah tugas tidak dapat lagi ditunda, tugas tersebut akan menjadi beban dan *stressor*, yang mana kondisi tersebut tidak mungkin diasosiasikan dengan terjadinya *flow experience*.

Hubungan yang negatif antara *flow experience* dan prokrastinasi akademik juga dikarenakan individu cenderung akan menghindari stimulus-stimulus yang kurang mengenaikan (Steel, 2007), sehingga apabila suatu tugas dianggap tidak mengenaikan, maka individu akan menghindari tugas tersebut. Lain halnya apabila individu berada dalam keadaan *flow experience*. Karena setelah selesai mengerjakan tugas dalam keadaan *flow experience*, individu akan mendapatkan perasaan intrinsik berupa kesenangan yang apabila pernah individu rasakan sekali saja akan menyebabkan individu untuk mencari kesenangan itu kembali. Artinya, apabila individu berada dalam *flow experience*, individu tersebut tidak menganggap bahwa tugas tersebut tidak

menyenangkan, dan akhirnya mencegah individu untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan perhitungan skor *mean* empirik, diketahui bahwa mahasiswa memiliki *flow experience* yang tinggi. Menurut Clarke (1994) hal ini dikarenakan karena untuk dapat sukses dalam pembelajaran tingkat lanjut, dibutuhkan konsentrasi dan keterlibatan mental yang tinggi, dan konsentrasi penuh merupakan salah satu dimensi dari *flow experience*. Skor *mean* empirik prokrastinasi akademik mahasiswa berada dalam kategori sedang, hal ini menurut Schraw, Wadkins, dan Olafson (2007) dikarenakan mahasiswa menjalani kehidupan yang sibuk di mana perkuliahan, pekerjaan, dan hubungan pribadi bersaing untuk waktu yang terbatas, dan untuk memaksimalkan waktu dengan teman atau keluarga, mahasiswa terkadang meminimalkan jumlah waktu yang dialokasikan untuk perkuliahan.

Berdasarkan perhitungan skor *mean* empirik, diketahui bahwa kelompok usia 20-21 memiliki *flow experience* yang sedang, sedangkan kelompok usia 22-23 dan 24-25 berada dalam tinggi. Kelompok usia 20-21 memiliki *flow experience* yang lebih rendah dari kelompok lain dikarenakan menurut Henry, Hippel, Nangle, dan Waters (2016) semakin bertambah usia individu, semakin berkurang emosi negatif *self-conscious*, terutama rasa malu. Menurut Csikszentmihalyi (dalam Jackson, Eklund, &

Martin, 2010) salah satu dimensi dari *flow experience* adalah hilangnya *self-consciousness* dalam artian individu tidak peduli terhadap penilaian orang lain terhadap individu tersebut.

Self-conscious juga berkaitan dengan prokrastinasi akademik. Menurut Lee (2005), individu yang melakukan prokrastinasi akademik lebih cenderung memikirkan apa yang orang lain pikirkan tentang diri individu tersebut, bagaimana individu mempresentasikan diri, dan bagaimana performa individu saat proses pembelajaran. Karena *self-conscious* turun seiring bertambahnya usia (Henry dkk, 2016), prokrastinasi akademik pun ikut turun, seperti yang dapat dilihat pada tabel 10. Meski masih dalam kategori yang sama, namun *mean* empirik semakin berkurang. Hal ini didukung oleh Ferrari dan Diaz-Morales (2013) bahwa prokrastinasi menurun dengan perlahan seiring bertambahnya usia.

Berdasarkan perhitungan skor *mean* empirik, diketahui bahwa pria dan wanita sama-sama berada dalam kategori tinggi untuk *flow experience*. Hal ini menurut Csikszentmihalyi (2000) dikarenakan *flow experience* bersifat *universal*, tidak terikat jenis kelamin maupun budaya. Hal ini juga didukung oleh penelaitain Murcia, Gimeno, dan Coll (2008) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanita dalam *flow experience*.

Berdasarkan perhitungan skor *mean* empirik, diketahui bahwa pria dan wanita sama-sama berada dalam kategori sedang

untuk prokrastinasi akademik. Hal ini menurut Ferrari dan Beck (1998) dikarenakan prokrastinasi akademik dapat dijumpai di pada semua ras dan tidak terikat pada jenis kelamin manapun. Tuckman (1991) menyatakan bahwa para *procrastinator* cenderung mendeskripsikan diri sebagai individu yang meragukan kemampuan diri dan menurut Akinsola, Tella, dan Tella (2007) masing-masing jenis kelamin, baik pria maupun wanita, memiliki sebagian orang yang seperti itu (*procrastinator*). Hal ini juga didukung oleh penelitian Akinsola dkk (2007) yang menemukan jenis kelamin tidak mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Berdasarkan perhitungan skor *mean* empirik *flow experienc* menurut fakultas, diketahui bahwa fakultas eksakta maupun fakultas *non-eksakta* sama-sama berada dalam kategori tinggi. Hal ini berkaitan dengan salah satu dimensi *flow experience* menurut Csikszentmihalyi (dalam Jackson, Eklund, & Martin, 2010) yakni keseimbangan antara kemampuan dan tantangan. Kemampuan diri yang diyakini berbeda bagi setiap orang, dan meskipun dihadapkan pada tugas yang sama, setiap orang merasakan tantangan yang berbeda dari tugas tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Csikszentmihalyi (2000) bahwa keadaan *flow experience* tidak sepenuhnya bergantung pada sifat objektif dari tantangan yang ada ataupun tingkat kemampuan objektif, kenyataanya, apakah seseorang berada dalam *flow experience* atau tidak sepenuhnya bergantung pada persepsi

individu tentang tantangan dan kemampuan. Hal ini menjelaskan mengapa fakultas eksakta maupun fakultas non-eksakta berada dalam kategori tinggi, yakni karena persepsi individu pada tiap fakultas. *Flow experience* yang berada dalam kategori tinggi baik pada fakultas eksakta maupun non-eksakta juga dapat dijelaskan dengan pernyataan Clarke (1994) yang menyatakan bahwa untuk dapat sukses dalam pembelajaran tingkat lanjut, dibutuhkan konsentrasi dan keterlibatan mental yang tinggi, dan konsentrasi penuh merupakan salah satu dimensi dari *flow experience*. Pernyataan tersebut menjelaskan mengapa mahasiswa baik yang berasal dari fakultas eksakta maupun fakultas non-eksakta memiliki *flow experience* yang berada dalam kategori tinggi karena apapun fakultas tempat mahasiswa belajar, mahasiswa membutuhkan *flow experience* yang tinggi untuk dapat sukses dalam kegiatan perkuliahan. Berdasarkan perhitungan skor *mean* empirik prokrastinasi akademik menurut fakultas, diketahui bahwa semua fakultas berada dalam kategori sedang. Menurut Steel (2007), salah satu penyebab prokrastinasi akademik adalah *task aversiveness*. Menurut Steel (2007) individu berusaha menghindari rangsangan yang bersifat *aversive*, dan akibatnya, semakin *aversive* suatu situasi, semakin besar kemungkinan individu menghindari situasi tersebut. Steel (2007) juga menambahkan, meskipun sejauh mana individu tidak menyukai suatu tugas dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi, jika

menganggap suatu tugas tidak menyenangkan individu memang lebih mungkin untuk tidak mengerjakan tugas tersebut. Ini dapat menjelaskan mengapa semua fakultas berada dalam kategori yang sama untuk prokrastinasi akademik. Suatu tugas yang sama dapat berbeda tingkat *aversive* nya bagi tiap individu, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh Steel (2007) yakni dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi. Hal ini berarti tingkat prokrastinasi akademik pada tiap fakultas setidaknya bergantung dari seberapa *aversive* suatu tugas yang diberikan di masing-masing fakultas bagi individu-individu yang berada di dalam fakultas tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji hubungan *flow experience* dan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menemukan terdapat hubungan antara *flow experience* dan prokrastinasi akademik dengan arah hubungan yang negatif. Mahasiswa memiliki *flow experience* dalam kategori tinggi dan prokrastinasi akademik dalam kategori sedang.

Ada dua saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini. Pertama, mahasiswa diharapkan mampu lebih meyakini kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan suatu tugas, tidak terlalu khawatir terhadap penilaian orang lain, mampu berkonsentrasi sepenuhnya terhadap tugas yang sedang dikerjakan karena beberapa hal tersebut termasuk dimensi *flow*

experience yang mana apabila ditingkatkan, akan mengurangi prokrastinasi akademik sehingga mahasiswa tidak lagi melakukan prokrastinasi akademik.

Saran kedua adalah bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan meneliti mahasiswa dari berbagai tingkat, tidak hanya satu tingkat tertentu saja agar dapat terlihat jelas apakah terdapat perbedaan *flow experience* dan prokrastinasi akademik berdasarkan usia. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menyeimbangkan jumlah responden pria dan wanita agar dapat terlihat jelas apakah *flow experience* dan prokrastinasi akademik memiliki perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinsola, M. K., Tella, A., & Tella, A. (2007). Correlates of academic procrastination and mathematics achievement of university undergraduate students. *Eurasia Journal of Mathematics, Science, & Technology Education*, 3(4), 363-370.
- Budiman, A. (2006). *Kebebasan, negara, pembangunan: Kumpulan tulisan 1965-2005*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Brinthaup, T. M., & Shin, C. M. (2001). The relationship of academic cramming to flow experience. *College Student Journal*, 35(3), 457-471.
- Clarke, S. G. (1994). 'Flow' experience in the daily lives of sixth-form college students. *British Journal of Psychology*, 85, 511-523.
- Chu, A. H. C., & Choi, J. N. (2005). Rethinking procrastination: Positive effects of "active" procrastination behavior on attitudes and performance. *Journal of Social Psychology*, 14, 245-264.
- Csikszentmihalyi, M. (2000). *Beyond boredom and anxiety: Experiencing flow in work and play*. San Francisco: Jossey-Bass
- Ferrari, J. R., & Beck, B. L. (1998). Affective response before and after fraudulent excuses by academic procrastinator. *Education*, 118(4), 529-537.
- Ferrari, J. R., & Diaz-Morales, J. F. (2013). More time to procrastinator: The role of time perspective. Dalam Stolarski, M., Fioulaine, N., & Beek, W. V. (Eds). *Time perspective theory; Review, research and application: Essay in honor of Philip G. Zimbardo*. Cham: Springer International Publishing
- Gusti. (2016). UGM wisuda 1.802 lulusan sarjana dan diploma. *UGM*. Diakses dari: <https://ugm.ac.id/id/berita/11219-ugm.wisuda.1802.lulusan.sarjana.dan.diploma>.
- Henry, J. D., Hippel, W. V., Nangle, M. R., & Waters, M. (2016). Age and the experience of strong self-conscious emotion. *Aging & Mental Health*, 1-6.
- Hsu, C.-L., & Lu, H.-P. (2003). Why do people play on-line games? An extended

- TAM with social influences and flow experience. *Information & Management*, 41, 853-864.
- Husetia, Y. (2010). *Hubungan asertivitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jackson, S. A., Eklund, R. C., & Martin, A. J. (2010). *The flow scales*. Menlo Park: Mind Garden.
- Jackson, S. A., & Marsh, H. W. (1996). Development and validation of a scale to measure optimal experience: The flow state scale. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 18, 17-35.
- Kandra. (2016). *Kuliah itu berapa lama sih? Ini jawabannya. Pencaricerah*. Diakses dari: <https://pencaricerah.com/kuliah-itu-berapa-tahun>
- Kim, E., & Seo, E. H. (2013). The relationship of flow and self-regulated learning to active procrastination. *Social Behavior and Personality*, 41(7), 1099-1114.
- Lee, E. (2005). The relationship of motivation and flow experience to academic procrastination in university students. *The Journal of Genetic Psychology*, 166(1), 5-14.
- McCloskey, J., & Scielzo, S. A. (2015). *Finally!: The development and validation of the academic procrastination scale*. Diambil dari <http://www.researchgate.net>
- Murcia, J. A., Gimeno, E. C., & Coll, D, G-C. (2008). Relationship among goal orientations, motivational climate, and flow in adolescent athletes: Differences by gender. *The Spanish Journal of Psychology*, 11(1), 181-191
- Nakamura, J., & Csikszentmihalyi, M. (2002). The concept of flow. Dalam Synder, C. R., & Lopez, S. J. (Eds.). *Oxford handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press.
- Priyatna, A. (2012). *Inilah faktor penghambat lulus kuliah*. Kompasiana. Diakses dari http://kompasiana.com/andryandrea/inilah-faktor-penghambat-lulus-kuliah_550e3d24a33311bf2dba8016
- Satria. (2017). UGM mewisuda 1.675 lulusan sarjana dan diploma. *UGM*. Diakses dari: <https://ugm.ac.id/id/berita/13919-ugm.mewisuda.1675.lulusan.sarjana.dan.diploma>.
- Schraw, G., Wadkins, T., & Olafson, L. (2007). Doing the things we do: A grounded theory of academic procrastination. *Journal of Educational Psychology*, 99(1), 12-25.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65-94.
- Sumaya, I. C., & Darling, E. (2018). Procrastination, flow, and academic

- performance in real time using the experience sampling method. *The Journal of Genetic Psychology*, 1, 1-9
- Tuckman, B. W. (1991). The development and concurrent validity of the procrastination scale. *Educational and Psychological Measurement*, 51(2), 473-480.
- Vinothkumar, M., Kousalya, & Rai, V. V. (2016). Moderating roles of hardiness and self-efficacy in the relationship between flow and academic procrastination on academic performance: A structural equation model approach. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(2), 77-89.
- Wenzel, A. (Ed.). (2017). *The sage encyclopedia of abnormal and clinical psychology*. Thousand Oak: SAGE Publications.
- White, V. M., Wearing, A. J., & Hill, D. J. (1994). Is the conflict model of decision making applicable to the decision to be screened for cervical cancer? A field study. *Journal of Behavioral Decision Making*, 7, 57-72
- Wretschko, G. (2006). *Problematic internet use, flow, and procrastination in the workplace*. Unpublished dissertation. Johannesburg: University of Witwatersrand

KECERDASAN EMOSIONAL DAN RESILIENSI PADA IBU DENGAN ANAK DISABILITAS

¹Anisa Nur Aripah, ²Intaglia Harsanti, ³Henny Regina Salve
^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
²harsanti_intaglian@yahoo.com

Abstrak

Resiliensi merupakan hal yang dirasa penting bagi individu, terlebih pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian adalah 85 orang ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan nilai korelasi sebesar $r = 0.419$ dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < .01$) yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka akan semakin tinggi resiliensi pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas.

Kata Kunci: anak disabilities, ibu, kecerdasan emosional, resiliensi

Abstract

Resilience is something that is considered important for individuals, especially for mothers who have children with disabilities. This study aims to empirically examine the relationship between emotional intelligence and resilience in mothers who have children with disabilities. The method used in this study is a quantitative method. The sample technique used in this study was purposive sampling. The sample in the study were 85 mothers who had children with disabilities. The results showed that the hypothesis was accepted with a correlation value of $r = 0.419$ with a significance value of 0.000 ($p < .01$) which means that there is a very significant positive relationship between emotional intelligence and resilience in mothers who have children with disabilities. These results indicate that the higher emotional intelligence, the higher the resilience of mothers with children with disabilities.

Keywords: children with disabilities, emotional intelligence, mother, resilience

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang bahagia dan sehat dalam berbagai aspek yaitu fisik, mental, emosi, sosial. Pada kenyataannya tidak semua orang tua memiliki anak yang diharapkan, sering terjadi dimana anak memperlihatkan masalah-masalah dalam perkembangannya sejak dini (Rachmayanti & Zulkaida, 2007). Menurut Sahara dkk. (2013)

masalah tersebut dapat timbul pada saat sebelum atau sesudah lahir, ada anak yang lahir dengan keadaan fisik yang tidak sempurna yang bisa disebabkan karena proses kelahiran atau proses selama masa kehamilan. Masalah fisik yang tidak sempurna tersebut juga dapat timbul sesudah kelahiran yang disebabkan adanya penyakit atau kecelakaan. Adanya masalah yang timbul menunjukkan aspek

perkembangan diri anak mengalami keterbatasan. Artinya, perkembangan anak dalam bidang tertentu tersendat atau berjalan lambat. Anak yang tergolong memiliki kelainan fisik adalah anak yang secara signifikan mengalami perbedaan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensori neurologis) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sebaya (anak-anak normal) sehingga anak tersebut memerlukan suatu pelakuan khusus (Susanto, 2015).

Risikesdas (2007) menyatakan bahwa dalam satu bulan terakhir, anak-anak penyandang disabilitas yang berusia 15 tahun ke atas adalah sebesar 1,8% dengan kriteria “sangat berat” dan 19,5% dengan kriteria “berat”. Risikesdas (2007) juga menjelaskan, prevalensi penduduk Indonesia dengan disabilitas sedang sampai sangat berat adalah sebesar 11%. Provinsi dengan prevalensi disabilitas tertinggi adalah Sulawesi Tengah (23,8%) dan terendah adalah Papua Barat (4,6%).

Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan atau kekurangan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif individu dalam masyarakat (Nurina, 2015). Ada karakteristik disabilitas yang dijelaskan oleh Hendriani (2018) yaitu, tampak tidak lazimnya bentuk bagian tubuh yang mengalami disabilitas, gerak dan mobilitas yang menjadi sangat terbatas akibat

disabilitas tersebut, adanya rasa nyeri yang begitu sangat pada bagian tertentu atau seluruh tubuh penyandang, munculnya ketergantungan pada bantuan orang lain untuk melakukan segala aktivitas termasuk aktivitas pribadi. Semakin kompleks dan beragamnya karakteristik disabilitas individu akan muncul semakin tingginya tantangan atau hambatan yang harus dihadapi. Hambatan tersebut dapat berupa aktivitas sehari-hari seperti berjalan, makan, membersihkan diri, belajar. Hambatan-hambatan tersebut dapat dijalankan dengan adanya peran orangtua terutama ibu.

Pada anak penyandang disabilitas, keterlibatan orang tua khususnya ibu, memberikan pengaruh besar pada keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu berperan penting dikarenakan tingkat ketergantungan anak tinggi dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Suryanah, 2006). Dijelaskan oleh Soleh (2016) bentuk perhatian ibu ditunjukkan untuk membantu anak agar menjadi individu yang dapat berguna dikemudian hari. Salah satu wujud perhatian ibu adalah membantu anak dalam belajar. Memberikan pendidikan, sebelum masuk sekolah, anak dapat dimasukkan ke tempat terapi sebagai persiapannya. Setelah itu, anak dapat disekolahkan di sekolah khusus ataupun sekolah umum.

Selama menjalankan peran sebagai ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas, dirinya akan merasakan tekanan karena merasa gagal melahirkan seorang anak dan menjaga anak (Mais, 2016). Lebih lanjut Setyati (2011) juga menjelaskan bahwa ibu

yang memiliki anak penyandang disabilitas seringkali mendapatkan respon yang kurang menyenangkan dan respon berbeda-beda dari banyak orang, seperti ada yang memahami keadaan anak dan ikut memberikan perhatian. Adapula yang memberikan sikap yang buruk atau tidak pantas pada anak-anak penyandang disabilitas. Hal ini menyebabkan anak penyandang disabilitas menjadi pusat perhatian di tempat umum karena dianggap aneh atau tidak wajar.

Sulitnya menjalankan peran bagi ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas menyebabkan adanya depresi dan stres yang dialami ibu. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian Munayang, Kandou, Rampengan, dan Sumarauw (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak cacat mengalami depresi, tingginya angka depresi berhubungan dengan faktor risiko seperti kepribadian tertutup dan adanya stressor sosial, misalnya perkecokan yang berlangsung hampir setiap hari dalam rumah tangga karena memiliki anak cacat dan merasa dituduh menyebabkan terjadi kecacatan pada anaknya. Penelitian Maulina (2018) juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak retardasi mental mengalami stres dalam kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang ibu membutuhkan kemampuan bertahan untuk menghadapi tekanan dari dalam diri maupun tekanan dari lingkungan sekitar, agar bisa menghadapi kondisi sulit yang akhirnya menghasilkan suatu kesuksesan untuk dapat

bangkit kembali yang bisa disebut dengan resiliensi. Dijelaskan oleh Masten dan Coatsworth (dalam Setyoso, 2014) individu yang tidak resilien dalam menghadapi kenyataan hidupnya akan ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu tidak adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, lemah dalam menghadapi stres, dan sulit bangkit dari trauma yang dialami.

Ketika individu dapat meningkatkan resiliensi maka dirinya akan mampu untuk mengatasi kesulitan apapun yang muncul di dalam kehidupannya. Petranto (2005) menyatakan bahwa yang membedakan individu resilien dan yang tidak resilien adalah kesejahteraan pribadinya, serta kemampuannya untuk memperdayakan kompetensi pribadi dalam mengatasi masalah. Individu yang memiliki kesejahteraan pribadi yang tinggi, akan memiliki daya tahan yang tinggi pula terhadap setiap permasalahan yang menyerang. Kemampuannya untuk memberdayakan kompetensi pribadi pun merupakan faktor yang memperkuat resiliensi. Sementara itu, resiliensi terkait dengan kemampuan mengatur emosi.

Emosi adalah salah satu aspek perilaku yang paling meresap dalam eksistensi manusia dan berhubungan langsung dengan setiap aspek perilaku, persepsi, memori, belajar, termasuk dalam membuat keputusan (dalam Djohan, 2009). Menurut Morgan (dalam Darmadi, 2017) apabila seseorang sudah dapat mengatur, mengawasi, mengontrol, dan mengatur emosinya dengan

tepat, baik ketika orang tersebut berhadapan dengan pribadinya, berhadapan dengan orang lain, orang tua, teman-teman, masyarakat, berhadapan dengan pekerjaan, atau masalah – masalah yang muncul, maka orang tersebut sudah dapat dikatakan mempunyai kecerdasan emosional. Oleh karena itu penting sekali bagi ibu untuk terlibat dalam pertumbuhan anak-anak dan menjaga keluarga, dibutuhkan kecerdasan emosi dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan (dalam Borrowdale, 1997).

Salovey dan Mayer, (dalam Ramayulis, 2004) menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi kegagalan, kesanggupan mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga supaya beban tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berpikir bagi membaca perasaan orang lain, kemampuan untuk menyelesaikan konflik serta untuk memimpin (Hamid, 2009).

Menurut Hawari (2005) ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah penyabar, dalam berbicara selalu bertutur kata sopan, menghargai dan menghormati pendapat

orang lain, tidak pernah melontarkan kata-kata kasar yang menyakiti hati teman, memiliki sikap asertif yang tinggi, empati yang tinggi, rasa optimis yang tinggi dan menjalin hubungan antar pribadi secara harmonis. Sementara orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah, sering merendahkan atau mempermalukan teman, ketika berbicara melukai hati seseorang, sulit menjalin hubungan kerjasama dengan seluruh teman karena berteman secara eksklusif, tidak memiliki jiwa kemandirian, tidak memiliki sikap empati, senang mengejek dan mentertawakan orang lain dan bahkan senang bila melihat temannya menderita.

Menurut Senduk (2007) individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan berdampak terhadap interaksi individu tersebut dengan lingkungan sekitarnya, dimana individu tersebut akan merasa sulit untuk mengontrol emosinya dalam menghadapi berbagai macam karakter seseorang.

Didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutihah dan Timah (2014) tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada para suster junior di kota Yogyakarta, pada penelitian tersebut hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, Hartati, dan Sawitri (2010) tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai, yang menunjukkan

adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi resiliensinya, sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin rendah pula resiliensinya.

Adapula penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2014) tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa akselerasi, yang menunjukkan adanya sumbangan efektif faktor tingkat kecerdasan emosional terhadap tingkat resiliensi. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Gustiana (2014) tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada penghuni lapas di kelas II A Samarinda dimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut diterima. Jika kecerdasan emosional tinggi maka resiliensi tinggi, jika kecerdasan emosional rendah maka resiliensi rendah.

Digambarkan bahwa kondisi ibu yang memiliki anak tunadaksa merupakan suatu kondisi berat yang harus dijalani, maka seorang ibu harus memiliki suatu emosional stabil dalam menghadapi berbagai keadaan. Kecerdasan emosional yang dimiliki seorang ibu sangat penting dalam membentuk resiliensi, yang kebal terhadap segala keterpurukan yang menimpanya, dan mampu menerima keadaan yang terjadi.

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini

bertujuan untuk mengukur hubungan kecerdasan emosi dan resiliensi pada ibu dengan anak penyandang disabilitas.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas sebanyak 85 orang. Partisipan didapatkan dengan teknik sampling purposif.

Resiliensi adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat bertahan, menyesuaikan diri, dan kembali bangkit setelah mengalami kondisi sulit, hingga terpuruk sekalipun yang menyebabkan individu tersebut mengalami stres dan trauma. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala resiliensi dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan tujuh aspek dari Reivich dan Shatte (2002) yaitu, pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, pencapaian. Skala baik dalam penelitian ini berjumlah 20 butir dengan reliabilitas sebesar 0.822.

Kecerdasaan emosional adalah kemampuan memantau perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain serta menggunakan informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, agar dapat memahami dan menerapkan emosi sebagai kekuatan untuk perilaku yang baik, dan mampu mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik

pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala yang dimodifikasi dari Wardhani (2017) berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional dari Goleman (2016) yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Skala baik dalam penelitian ini berjumlah 26 butir dengan reliabilitas sebesar 0.901.

Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah korelasi *product moment*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) statistics 23 for Windows 7*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antar kecerdasan emosional dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil analisis korelasi antara kecerdasan emosional dengan resiliensi diperoleh nilai koefisien korelasi ($r = 0,419$ dan $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,01$), sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dengan resiliensi memiliki hubungan positif yang sangat signifikan. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi resiliensi. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Pada kecerdasan emosional, Goleman (2016) menjelaskan aspek yang salah satunya adalah mengelola emosi yaitu kemampuan

individu menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Hal ini dirasakan betul pada individu ketika memiliki perasaan-perasaan maupun emosi-emosi negatif, partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Kondisi anak yang dinyatakan tidak normal tentunya memberikan tekanan dalam diri, dibutuhkan kemampuan untuk mengelola emosi yang baik agar individu tersebut mampu mengatasi masalah yang ada dalam dirinya. Ibu memiliki tugas yang besar untuk anak, seperti yang dikemukakan oleh Arlina (2009) secara psikologis seorang wanita memiliki hati yang lebih lembut dari laki-laki, ibu peka dan sensitif, lebih mudah merasakan kondisi yang sedang terjadi. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, ibu mampu membina kerukunan dalam rumah tangga dan dapat memiliki perasaan yang sabar dalam menghadapi perilaku anaknya (Fadli, 2010).

Tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh partisipan dapat mempengaruhi resiliensinya. Imron (2018) menjelaskan resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat. Individu yang memiliki resiliensi tinggi, akan kebal terhadap penderitaan yang di alaminya. Hal ini merupakan gambaran dari partisipan yang sudah diteliti oleh peneliti bahwa partisipan tersebut sudah mampu mengatasi tantangan terberat yaitu memiliki anak

penyandang disabilitas. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Gustiana (2014), yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut diterima, yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki angka resiliensi yang berada pada kategori tinggi ($ME = 82.85$). Hal ini berarti partisipan memiliki kekuatan dasar dan semua karakter positif yang menunjukkan ketangguhan yang cukup baik, mampu menerima dan menciptakan situasi yang mendukung untuk kemajuan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa dari partisipan menyatakan bahwa apa yang terjadi pada anaknya saat ini sudah menjadi ketentuan yang sudah diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, partisipan menyatakan jika dapat mengatasi hal ini dengan baik, maka partisipan yakin Tuhan akan memberikan hal baik bagi partisipan. Dijelaskan oleh Setyoso (2013) resiliensi adalah suatu kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif, yaitu adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres, atau bangkit dari trauma yang dialami.

Hasil deskripsi subjek berdasarkan usia 41-60 ($N = 39$) menunjukkan angka resiliensi yang berada dalam kategori tinggi ($ME = 83.38$). Begitu juga pada usia 18-40 ($N = 46$) menunjukkan angka kecerdasan emosional yang berada dalam kategori tinggi ($ME = 83.38$). Dapat dijelaskan keseluruhan partisipan dengan rentang usia 18-

60 tahun memiliki resiliensi yang tinggi. Hal tersebut dapat dipengaruhi dari peristiwa hidup yang dialami oleh masing-masing partisipan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfa (2018) menjelaskan subjek yang berusia 41-60 tahun yang termasuk memiliki sumbangan lebih tinggi terhadap resiliensi. Ketahanan (aspek resiliensi) dimasa dewasa madya disebabkan dari pengalaman hidup yang lebih banyak terhadap berbagai peristiwa hidup.

Hasil deskripsi subjek berdasarkan pendidikan terakhir, menunjukkan resiliensi partisipan yang berpendidikan terakhir S1 ($N = 25$) berada pada kategori sangat tinggi ($ME = 87,64$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi resiliensi, dengan adanya pembelajaran yang dijalankan oleh individu, membuat individu semakin membuat pikiran dan dapat menerima keadaan yang dihadapinya saat ini. Hasil ini didukung oleh teori Grotberg (2005) bahwa terdapat berbagai faktor spesifik dalam resiliensi, salah satunya adalah akademik. Performansi akademik merupakan suatu hal yang penting dan menjadi pertanda kesuksesan di dunia. Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan melihat tugas pendidikan sebagai suatu tantangan bagi dirinya untuk berprestasi.

Berdasarkan lama pernikahan, partisipan yang lama pernikahannya berada pada rentang waktu 10-20 tahun ($N = 53$) menunjukkan resiliensi pada kategori tinggi ($ME = 83.53$). Begitupun pada partisipan yang lama

pernikahnya berada pada rentang waktu >20 tahun ($N = 18$) menunjukkan resiliensi pada kategori tinggi ($M = 82.00$), dan lama pernikahan <10 tahun ($N = 14$) juga berada dalam kategori tinggi ($M = 81.36$). Artinya bahwa lama pernikahan mempengaruhi resiliensi partisipan. Dapat dikatakan individu yang sudah menikah akan ada perubahan terhadap dirinya, dikarenakan adanya seorang pasangan yang dapat dijadikan tempat untuk saling bertukar pikiran. Dijelaskan oleh Sahlan (2018) pernikahan dapat mengembangkan sikap positif pada individu, mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan dalam hidup berkeluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Saichu dan Listiyandini (2018) menjelaskan hal yang sama, yaitu lama pernikahan juga dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa partisipan yang sudah menikah sudah mengalami penyesuaian yang baik, dengan itu resiliensi yang dimilikinya dapat masuk kategori tinggi dengan adanya dukungan dari pasangan selama menikah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi resiliensi. Subjek dalam penelitian ini berada dalam kategori kecerdasan emosional dan resiliensi yang tinggi.

Ada beberapa saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini. Pertama, kecerdasan emosional yang dimiliki ibu, termasuk dalam kategori tinggi, oleh karena itu diharapkan untuk dipertahankan. Resiliensi yang dimiliki juga berada pada kategori tinggi. Diharapkan hal ini juga dipertahankan oleh ibu, agar dapat terus membimbing dan menjaga putra-putrinya yang memiliki kebutuhan khusus untuk bisa hidup dengan lebih baik. Kedua, pihak sekolah diharapkan mampu menjaga hubungan baik dengan semua wali murid, mampu memberikan masukan-masukan yang membangun, sehingga dapat mempercepat proses resiliensi bagi wali murid yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, A. (2009). *Keep smiling for mom (menjadi ibu yang bahagia dan luar biasa)*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Borrowdale, A. (1997). *Tugas rangkap wanita mengubah sikap orang Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan model metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Djohan. (2009). *Psikologi musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Fadli, A. (2012). *Kesehatan anak*. Yogyakarta: Pustaka Angrek.
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence (kecerdasan emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Grotberg, H. (2003). *Resilience for today*. America: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Gustiana, R. (2014). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada penghuni lapas di kelas IIA Samarinda*. Skripsi (tidak diterbitkan). Samarinda: Universitas 17 Agustus 1945.
- Handayani, R. (2014). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa akselerasi*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Hamid, M. A. (2007). *Panduan meningkatkan kecerdasan emosi*. Selangor: PTS Professional Publishing.
- Hawari, D. (2005). *Manajemen stres cemas dan depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Imron. (2018). *Aspek spiritual dalam kinerja*. Magelang: Unimma Press.
- Mais, A. (2016). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Jember: CV Pustaka Abadi
- Maulina, B. (2018). Tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental. *Jurnal Wahana Inovasi*, 6(2), 2089-8592.
- Munayang, H., Kandou, L. F. J., Rampengan, N., & Sumarauw, M. E. (2012). Depresi pada ibu-ibu yang mempunyai anak cacat yang bersekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Manado. *Jurnal Biomedik*, 4(3), S119-125.
- Muti'ah, T., & Tima, L. L. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada para suster junior di kota Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 5(1), 2087 – 7641.
- Nurina, P. (2015). *Pendidikan agama Islam bagi siswa autis pada sekolah inklusif*. Tangerang: Young Progressive Muslim.
- Petranto, I. (2005). *It takes only one to stop the tango (menyelaamatkan perkawinan seorang diri)*. Depok: PT Kawan Putsal.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autis dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*. 1 (1).7-17.
- Ramayulis. (2004). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Books.
- Riskesdas. (2007). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Diakses pada tanggal 23 September 2018, www.depkes.go.id/resources/download/genera/Hasil%20Riskesdas%202013
- Sahara, E., Wiradnyana, K., Mediena, D., Hakim, K., Zulkarnain., Frolin., Ansyori, M. H., Sarwan., Rachmad., Akhirul, T., & Chalid, I. (2013). *Harmonious family (upaya membangun keluarga harmonis)*.

- Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sahlan, A.K. (2018). *Mendidik perspektif psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saichu A.C., & Listiyandini R.A. (2018). Pengaruh dukungan keluarga dan pasangan terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak dengan spektrum autisme. *Jurnal Psikodimensia*, 17(1), 1-9.
- Senduk, Y. (2013). *Mengasah kecerdasan emosi orang tua mendidik anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setyati, E. (2011). *Inspiring mom, surga buat Habibie*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Setyoso, T.A. (2014). *Bukan arek mbling*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi*, 7 (1). 1 – 11.
- Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap perguruan tinggi*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Suryanah. (2006). *Keperawatan anak untuk siswa spk*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ulfa, N. D. (2018). *Hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Wardhani, D. (2017). *Hubungan kecerdasan emosional dengan komitmen dalam berhubungan pada dewasa awal yang berpacaran*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Gunadarma. Jakarta.

PENGARUH *QUALITY OF WORK LIFE* TERHADAP KOMITMEN KEORGANISASIAN PADA PEGAWAI BMKG

¹Riska Anggraini, ²Winnie Puspasari Thamrin
^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
²winnie@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh *quality of work life* terhadap komitmen keorganisasian pada pegawai Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Sampel penelitiannya adalah pegawai Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) sebanyak 105 pegawai dengan kriteria Pegawai Negeri Sipil (PNS) BMKG, telah bekerja di BMKG minimal 2 tahun dan berusia antara 21 sampai dengan 56 tahun, dengan teknik pengambilan data yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan penyebaran kuesioner mengenai *quality of work life* yang berjumlah 35 aitem berdasarkan Walton's Model menurut Walton (1975) dan skala komitmen keorganisasian berjumlah 30 aitem berdasarkan *Organizational Commitment Questionnaire (OCQ)* menurut Steers dan Porter (1987). Berdasarkan pada analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik regresi sederhana diperoleh R^2 sebesar 0.545 ($p < .01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis awal diterima, artinya *quality of work life* berpengaruh secara sangat signifikan terhadap komitmen keorganisasian pegawai Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *quality of work life* memberikan sumbangan sebesar 54.5% terhadap komitmen keorganisasian, sedangkan sisanya sebesar 45.5% merupakan sumbangan dari variabel lain yang merupakan faktor di luar penelitian.

Kata kunci: komitmen keorganisasian, pegawai, *quality of work life*

Abstract

This study aims to examine how much influence *quality of work life* has on organizational commitment to employees of the Meteorology, Climatology and Geophysics Agency (BMKG). The research sample was 105 employees of the Bureau of Meteorology, Climatology and Geophysics (BMKG) who were the criteria of BMKG Civil Servants (PNS), had worked at BMKG for at least 2 years and were between 21 and 56 years old, using *Purposive Sampling*. This research was conducted with a quantitative approach, namely by distributing questionnaires about *quality of work life* totaling 35 items based on Walton's Model according to Walton (1975) and the scale of organizational commitment amounted to 30 items based on *Organizational Commitment Questionnaire (OCQ)* according to Steers and Porter (1987). Based on the data analysis carried out using a simple regression technique R^2 is obtained at 0.545 ($p < .01$). These results indicate that the initial hypothesis was accepted, meaning that *quality of work life* has a very significant effect on the organizational commitment of employees of the Meteorology, Climatology and Geophysics Agency (BMKG). The results showed that the *quality of work life* contributed 54.5% to organizational commitment, while the remaining 45.5% was contributed by other variables which were factors outside the research.

Keywords: employee, organizational commitment, *quality of work life*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia sangat penting bagi perusahaan dalam mengelola, mengatur, dan memanfaatkan karyawan sehingga dapat

berfungsi secara produktif untuk tercapainya tujuan perusahaan (Mangkunegara, 2000). Berhasil atau tidaknya suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan tumbuh secara berkelanjutan

sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini adalah kualitas karyawan (Hasibuan, 2002). Karena sumber daya manusia atau karyawan penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan maka perusahaan diharapkan mampu mengelola karyawannya dengan baik. Salah satu syarat untuk mencapai keberhasilan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk dapat membangun sumber daya manusia yang handal dan mampu mempertahankan mereka agar tetap berada di dalam perusahaan yang sejalan dengan konsep komitmen keorganisasian (Unarajan, 1996).

Menurut Allen dan Mayer (1997) komitmen keorganisasian merupakan suatu keadaan psikologis yang memperlihatkan hubungan karyawan dengan organisasi dan pengaruh kepada keputusan karyawan untuk melanjutkan keanggotaannya di dalam organisasi. Terdapat tiga komponen komitmen keorganisasian dan setiap komponen memiliki dasar yang berbeda. Pekerja yang mempunyai komitmen afektif yang tinggi, masih setia dengan organisasi karena keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi. Sementara itu, pekerja dengan komponen *continuance* tinggi tetap bergabung dengan organisasi karena mereka memerlukan organisasi. Pekerja yang memiliki komponen normatif yang tinggi, tetap menjadi anggota organisasi karena mereka harus melakukannya.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan komitmen keorganisasian para karyawannya adalah

dengan meningkatkan *quality of work life* atau kualitas kehidupan kerja bagi karyawan. *Quality of work life* merupakan suatu bentuk persepsi pekerja terhadap suasana dan pengalaman pekerja di lingkup pekerjaannya (Walton, 1973). *Quality of work life* menjadi salah satu faktor penentu komitmen keorganisasian Di luar penghasilan, karyawan memiliki ekspektasi untuk mendapatkan benefit tambahan dari pekerjaan mereka, seperti tantangan dan penghargaan, pengembangan dan peningkatan karir, keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan berkeluarga, suasana perusahaan yang harmonis dan dukungan dari manajerial.

Di dalam kaitannya dengan komitmen keorganisasian, peningkatan *quality of work life* juga berpengaruh pada tingkat kehadiran serta mengurangi tingkat *turnover* karyawan (Ivancevich & Konopaske, 2006). Selain itu, menurut Haryanto (1996) peningkatan *quality of work life* akan membawa pengaruh yang positif secara langsung, yaitu yang pertama, meningkatkan kepuasan kerja dan komitmen. Kedua, meningkatkan produktivitas. Ketiga, meningkatkan efektivitas organisasi.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indra (2007) yang menyatakan bahwa pengaruh *quality of work life* terhadap komitmen keorganisasian Victoria Busana Cabang Bandung adalah kuat. Hal tersebut ditunjukkan dengan angka korelasi Rank Spearman yang mencapai 0,760. Hubungan yang dimiliki antara kedua variabel tersebut adalah positif. Semakin tinggi kualitas kehidupan kerja yang dimiliki

karyawan maka semakin tinggi pula komitmen keorganisasian yang dimiliki. Demikian pula, ketika kualitas kehidupan kerjanya rendah, maka akan berkomitmen rendah pula pada perusahaan.

Penelitian lain yang membahas tentang *quality of work life* dan komitmen keorganisasian dilakukan oleh Afsar (2014) tentang dampak *quality of work life* terhadap komitmen keorganisasian pada pelajar yang bekerja untuk universitas negeri dan yayasan di Turki mengungkapkan bahwa kualitas kehidupan kerja memiliki dampak positif pada komitmen afektif dan normatif dari pelajar yang bekerja untuk universitas negeri dan yayasan. Sementara itu, memiliki dampak negatif pada komitmen berkelanjutan. Hasil menunjukkan bahwa dampak tertinggi pada komitmen afektif, normatif dan berkelanjutan dari pelajar yang bekerja untuk universitas negeri adalah dengan kualitas kehidupan kerja, sementara dampak tertinggi pada komitmen afektif dan normatif dari pelajar yang bekerja untuk yayasan universitas adalah dengan kualitas kehidupan kerja.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pegawai atau karyawan yang memiliki *quality of work life* yang baik akan memiliki komitmen keorganisasian yang tinggi pula. *Quality of work life* menjadi suatu hal yang penting untuk meningkatkan keinginan bagi karyawan untuk memilih dan bertahan pada suatu perusahaan atau dengan pengertian lain,

quality of work life dapat meningkatkan keorganisasian pegawai.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 pegawai Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), baik laki-laki maupun perempuan yang berusia dari 21 sampai 56 tahun dan sudah bekerja selama lebih dari dua tahun di Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*.

Komitmen keorganisasian merupakan gambaran keadaan psikologis individu mengenai keterikatan dan kesetiaan seseorang terhadap organisasi, serta kemauan bekerja untuk kepentingan organisasi atau perusahaan. Variabel komitmen keorganisasian ini diukur menggunakan alat ukur *organizational commitment questionnaire* (OCQ) yang dikembangkan oleh Steers dan Poter (1987) yang diadaptasi dari Anggraini (2013). *Organizational commitment questionnaire* (OCQ) mengukur tiga aspek komitmen keorganisasian, yaitu identifikasi, keterlibatan dan loyalitas. Skala ini memiliki aitem sejumlah 27 butir dengan reliabilitas sebesar 0.873.

Quality of Work Life adalah suatu hubungan antara karyawan dengan lingkungan kerja yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi organisasi yang memusatkan perhatian pada dampak

pekerjaan terhadap pekerja dan efektivitas organisasional. Variabel *quality of work life* ini diukur menggunakan alat ukur *quality of work life evaluation scale* (QWLES) yang dikembangkan oleh Walton (1975) yang diadaptasi dari Hardiyanti (2017) berdasarkan delapan dimensi *quality of work life*, yaitu kompensasi yang layak dan adil, kondisi kerja yang aman dan sehat, pengembangan kapasitas manusia, pertumbuhan dan keamanan, integrasi sosial, hak pegawai, ruang hidup secara keseluruhan dan tanggung jawab sosial. Skala ini memiliki aitem sejumlah 33 butir dengan reliabilitas sebesar 0.937.

Di dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik analisis regresi *linear* sederhana untuk meneliti pengaruh *quality of work life* terhadap komitmen keorganisasian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) version 22 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *quality of work life* terhadap komitmen keorganisasian pada pegawai Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan diterima, dengan R^2 sebesar 0.545 ($p < 01$), artinya *quality of work life* berpengaruh secara sangat signifikan terhadap komitmen keorganisasian

pegawai Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG).

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *quality of work life* memberikan sumbangan sebesar 54.5%, sedangkan sisanya sebesar 45.5% merupakan sumbangan dari variabel lain yang merupakan faktor di luar variabel *quality of work life*. Beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap komitmen keorganisasian seperti pendapat yang dikemukakan oleh Steers dan Porter (1996) yaitu karakteristik pribadi meliputi usia dan masa kerja, kebutuhan berprestasi, pendidikan. Karakteristik pekerjaan meliputi tantangan kerja, interaksi di lingkungan kerja, identitas tugas, dan penilaian organisasi. Karakteristik desain pekerjaan misalnya besar kecilnya organisasi, pengendalian yang dilakukan organisasi terhadap karyawan. Respon individu terhadap organisasi meliputi sikap individu terhadap organisasi, keterandalan organisasi, perasaan dipentingkan dalam organisasi, dan realisasi harapan individu dalam organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Curri van (2000) membuktikan bahwa kepuasan akan kualitas kehidupan kerja mempengaruhi komitmen seseorang karyawan terhadap organisasi yang mempekerjakannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa walaupun BMKG merupakan instansi pemerintah, namun para pegawai tidak semata-mata hanya bekerja karena sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Para pegawai berusaha memberikan

yang terbaik untuk organisasi dengan cara meraih target-target yang diinginkan organisasi. Kemudian peran Kepala Bagian dan Sub Bagian tidak hanya memberikan tugas-tugas kepada pegawai yang lain tetapi juga berusaha membuat suasana kerja menjadi nyaman dan mempererat rasa kekeluargaan. Menurut Sinha (2012) komunikasi, kinerja karyawan dapat terkait dengan kualitas komunikasi yang terjadi di dalam perusahaan. Komunikasi yang baik memainkan peran penting dalam mencapai hasil yang diinginkan. Begitu pula dengan faktor dukungan emosional dan supervisor, dukungan emosional di tempat kerja membantu keseimbangan peran pegawai dalam pekerjaan dan keluarga. Dukungan dari supervisor meningkatkan semangat pegawai dengan membahas seputar keluarga, masalah, memberikan umpan balik serta mengurangi stres dengan menunjukkan pemahaman tentang kehidupan keluarga pegawai.

Dari hasil penelitian, *quality of work life* memiliki mean empirik sebesar 126,07 lebih besar dari mean hipotetik yaitu sebesar 99 yang berarti *quality of work life* berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pegawai memiliki persepsi yang baik terhadap lingkungan organisasi. Menurut Werther dan Davis (1989) kualitas kehidupan kerja yang tinggi diartikan sebagai usaha yang sistematis dalam memberikan kesempatan yang bagus bagi karyawan. Perusahaan yang memiliki *quality of work life* artinya karyawan memiliki supervise yang

bagus, kondisi kerja yang baik, penggajian dan pemberian manfaat yang memuaskan, serta membuat pekerjaan menarik dan menantang. Keuntungan penerapan kualitas kehidupan kerja bagi sebuah perusahaan adalah untuk menarik dan mempertahankan pekerja yang berkualitas untuk bekerja ke dalam sebuah perusahaan tersebut.

Begitu pula dengan komitmen keorganisasian yang memiliki mean empirik sebesar 101,65 lebih besar dari mean hipotetik yaitu sebesar 81. Hal tersebut menunjukkan bahwa pegawai akan berusaha mencapai tujuan organisasi dan menjaga nilai-nilai organisasi. Selain itu pegawai akan berpartisipasi dan terlibat aktif untuk memajukan perusahaan. Hal tersebut didukung oleh Yuwono (2005) bahwa karyawan yang memiliki komitmen keorganisasian tinggi akan bertanggung jawab dengan bersedia memberikan seluruh kemampuannya karena merasa memiliki perusahaan. Rasa memiliki yang kuat akan membuat karyawan merasa berguna dan nyaman berada dalam perusahaan.

Di dalam penelitian ini, deskripsi subjek dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, masa kerja, jabatan, dan gaji total. Berikut akan dijelaskan deskripsi identitas subjek berdasarkan jenis kelamin. Adapun jenis kelamin dalam penelitian ini adalah 54 laki-laki dan 51 perempuan. Mean empirik tertinggi pada komitmen keorganisasian dan *quality of work life* sama-sama ada pada responden yang berjenis kelamin perempuan

dengan nilai mean empirik komitmen keorganisasian yaitu 102.98 dan mean empirik *quality of work life* yaitu 128.59. Sama halnya dengan mean empirik terendah komitmen keorganisasian dan *quality of work life* sama-sama berada pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan nilai mean empirik komitmen keorganisasian yaitu 100.39 dan mean empirik *quality of work life* yaitu 123. Hasil menunjukkan bahwa *quality of work life* dan komitmen keorganisasian responden yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan berada dalam kategori tinggi, namun perempuan memiliki mean empirik yang lebih besar bila dibandingkan dengan laki-laki. Chusmir (dalam Jewll & Siegall, 1998) berpendapat bahwa faktor gender mempunyai kaitan konseptual dengan komitmen keorganisasian dan pengaruhnya terutama kuat sekali pada perempuan, karena perempuan adalah sumber pertentangan peran gender yang jarang dialami laki-laki yang bekerja. Bagi perempuan, tantangan terbesar adalah mengintegrasikan antara peran dalam keluarga dengan peran dalam pekerjaan atau karir. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liyod Leuptow (dalam Santrock, 2008), perempuan memiliki tingkat yang tinggi dalam orientasi berprestasi daripada laki-laki. Perempuan adalah peraih sukses yang ulet, sedangkan laki-laki adalah pesaing yang ulet. Lebih lanjut Cherington (1994) menyatakan bahwa karyawan perempuan sebenarnya justru cenderung lebih berkomitmen terhadap

organisasi bila dibandingkan dengan karyawan laki-laki.

Berdasarkan kategorisasi usia, *quality of work life* dan komitmen keorganisasian membagi lima kelompok usia pekerja berdasarkan ketentuan dari Departemen Kesehatan, yaitu 17-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun, 46-55 tahun dan ≥ 56 tahun. Pada komitmen keorganisasian, kelompok usia 17-25 tahun berada pada kategori sedang dan sisanya yaitu 26-35 tahun, 36-45 tahun, 46-55 tahun dan ≥ 56 tahun berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada *quality of work life*, kelompok usia 17-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun, 46-55 tahun dan ≥ 56 tahun berada pada kategori tinggi.

Mean empirik tertinggi pada komitmen keorganisasian dan *quality of work life* sama-sama ada pada responden yang berusia 46-55 tahun dengan nilai mean empirik komitmen keorganisasian yaitu 109 dan mean empirik *quality of work life* yaitu 135.75. Sama halnya dengan mean empirik terendah komitmen keorganisasian dan *quality of work life* sama-sama berada pada usia 17-25 tahun dengan nilai mean empirik komitmen keorganisasian yaitu 98,53 dan mean empirik *quality of work life* yaitu 121.18. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia, komitmen keorganisasiannya semakin tinggi.

Usia adalah salah satu bentuk dari *human capital*, dimana usia menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh baik terhadap kinerja dan juga komitmen keorganisasian seorang karyawan dalam

berorganisasi. Mungkin pada saat usia 17-25 tahun, para pegawai masih menyesuaikan diri dengan organisasi sehingga memiliki tingkat komitmen keorganisasian yang sedang namun pegawai sudah merasa nyaman dengan lingkungan perusahaan dan fasilitas yang diberikan organisasi sehingga tingkat *quality of work life* pegawai tinggi. Di dalam penelitian Mayer dan Allen (1991) dikatakan bahwa pekerja lebih berkomitmen karena mereka lebih merasa mengalami kepuasan yang lebih tinggi di tingkat usia yang lebih tua. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyono (dalam Sakina, 2009) yang menyatakan bahwa usia memiliki hubungan positif dengan komitmen keorganisasian. Beberapa pegawai yang berusia madya menyatakan merasa nyaman berada di dalam organisasi ini karena dapat mengaktualisasikan diri.

Berdasarkan kategorisasi pendidikan terakhir, *quality of work life* dan komitmen keorganisasian membagi tiga kelompok pendidikan terakhir, yaitu D3, D4, S1 dan S2. Pada komitmen keorganisasian responden yang memiliki pendidikan terakhir D4, S1 dan S2 berada pada kategori tinggi, sedangkan responden yang memiliki pendidikan terakhir D3 berada pada kategori sedang. Pada *quality of work life*, baik D3, D4, S1 dan S2 sama-sama berada pada kategori tinggi. Mean empirik tertinggi komitmen keorganisasian ada pada responden yang memiliki pendidikan terakhir D4 dengan nilai mean empirik yaitu 104,50. Sedangkan mean

empirik tertinggi *quality of work life* ada pada responden yang memiliki pendidikan terakhir S2 dengan nilai mean empirik yaitu 127,86. Mean empirik terendah komitmen keorganisasian dan *quality of work life* sama-sama ada pada responden yang memiliki pendidikan terakhir D3 dengan nilai mean empirik komitmen keorganisasian yaitu 97,91 dan nilai mean empirik *quality of work life* yaitu 122,45.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi *attitudinal commitment* dibandingkan dengan *behavioural commitment*, yang dimana *attitudinal commitment* dalam hal ini diartikan sebagai komitmen yang menggambarkan dari segi dimensi afektif. Dengan semakin baiknya pengetahuan dan pengalaman intelek yang didapati oleh seorang karyawan ataupun manusia akan membuat tugas dapat dengan mudah dikerjakan dan mampu menghasilkan *output* yang baik (Agboola & Tsai, 2012). Pegawai yang memiliki latar pendidikan terakhir D4 adalah pegawai yang menyelesaikan studinya di STMKG (Sekolah Tinggi Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika) dimana saat para taruna lulus dari STMKG akan langsung mendapatkan gelar PNS dan akan ditempatkan diberbagai daerah yang terdapat kantor cabang BMKG. Mungkin, pegawai yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir D4 merasa lebih siap untuk bekerja di BMKG karena selama masa studinya, para taruna sudah dipersiapkan untuk langsung terjun ke

lapangan.

Berdasarkan kategorisasi masa kerja, *quality of work life* dan komitmen keorganisasian membagi lima kelompok masa kerja, yaitu 2-8 tahun, 9-15 tahun, 16-22 tahun, 23-29 tahun dan ≥ 30 tahun. Komitmen keorganisasian dan *quality of work life* sama-sama berada dalam kategori tinggi. Begitu pula dengan mean empirik tertinggi komitmen keorganisasian dan *quality of work life* ada pada responden yang sudah bekerja ≥ 30 tahun. Dengan nilai mean empirik komitmen keorganisasian yaitu 108.75 dan nilai mean empirik *quality of work life* yaitu 135.25. Sama halnya dengan mean empirik terendah komitmen keorganisasian dan *quality of work life* ada pada responden yang sudah bekerja antara 2-8 tahun, dengan nilai mean empirik komitmen keorganisasian yaitu 99.51 dan nilai mean empirik *quality of work life* yaitu 122.64. Masa kerja diartikan sebagai total waktu seseorang pekerja dipekerjakan oleh organisasi.

Terdapat beberapa hal yang mampu mempengaruhi komitmen keorganisasian yang didapati oleh seorang karyawan, yakni elemen personal berkaitan dengan human capital, hingga aktivitas yang berkaitan dengan komitmen itu sendiri. Salah satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adalah lama bekerja atau masa kerja karyawan. Masa kerja menjadi anteseden yang mempengaruhi komitmen afektif. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa masa kerja berhubungan positif terhadap komitmen afektif. Hal ini sesuai dengan

pernyataan yang dikemukakan oleh Sakina (2009) bahwa semakin lama bekerja maka komitmennya terhadap organisasi lebih tinggi.

Berdasarkan kategorisasi jabatan, *quality of work life* dan komitmen keorganisasian membagi empat jenis jabatan, yaitu staf, analisis kepegawaian, perencana pertama dan kasubag. Komitmen keorganisasian dan *quality of work life* sama-sama berada dalam kategori tinggi untuk jabatan staff, analisis kepegawaian, perencana pertama dan kasubag. Begitu pula dengan mean empirik tertinggi komitmen keorganisasian dan *quality of work life* ada pada responden yang menduduki jabatan kasubag atau yang biasa dikenal dengan kepala sub bagian dengan nilai mean empirik komitmen keorganisasian yaitu 106.00 dan mean empirik *quality of work life* yaitu 128.38. Mean empirik terendah komitmen keorganisasian dan *quality of work life* ada pada responden yang menduduki jabatan analisis kepegawaian dengan nilai mean empirik komitmen keorganisasian yaitu 99.83 dan *quality of work life* 123.63.

Untuk mencapai keunggulan bersaing (*competitive advantage*), organisasi memerlukan berbagai faktor pendukung. Salah satu pendukungnya adalah kepemimpinan organisasi dalam membangun komitmen para pegawainya. Luthans (2002) mendefinisikan komitmen keorganisasian dalam tiga pengertian, yakni sebagai suatu kekuatan sikap sekaligus keputusan yang menjadi bagian organisasi, suatu keinginan atau kehendak untuk mewujudkan kinerja

tinggi sebagai bagian yang harus ditumbuhkembangkan dalam organisasi, dan sebagai suatu keyakinan yang diterima sebagai value/nilai sekaligus tujuan yang harus dicapai oleh organisasi. Pada dasarnya, komitmen keorganisasian tidak terbatas pada pimpinan yang memegang jabatan fungsional maupun struktural, melainkan kepada seluruh pegawai dalam organisasi. Komitmen keorganisasian dan komitmen setiap pegawai dalam organisasi dapat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi, sebab pegawai yang mempunyai kinerja yang tinggi akan semakin berkembang jika bekerja pada lingkungan organisasi yang memiliki komitmen kinerja tinggi yang didukung oleh semangat kerja para pegawai, menuntut para pegawainya untuk mempunyai komitmen kerja yang tinggi, sehingga lingkungan yang demikian akan mempengaruhi pegawai untuk meningkatkan prestasi kerjanya.

Berdasarkan kategorisasi gaji total, *quality of work life* dan komitmen keorganisasian membagi tiga kelompok gaji, yaitu 3-5 juta, 5-7 juta, dan 7-10 juta. Komitmen keorganisasian dan *quality of work life* sama-sama berada dalam kategori tinggi untuk kelompok gaji 3-5 juta, 5-7 juta, dan 7-10 juta. Mean empirik tertinggi komitmen keorganisasian dan *quality of work life* ada pada responden yang memiliki gaji 7 juta-10 juta dengan nilai mean empirik komitmen keorganisasian yaitu 103,05 dan mean empirik *quality of work life* yaitu 127,86. Mean empirik terendah komitmen keorganisasian dan *quality of work*

life ada pada responden yang memiliki gaji 3-5 juta dengan nilai mean empirik komitmen keorganisasian yaitu 100,37 dan *quality of work life* sebesar 124,22.

Gaji dikenal dengan berbagai bentuk dalam kompensasi termasuk kompensasi langsung seperti upah, kompensasi *non-cash* seperti keuntungan, jumlah dari peningkatan gaji dan proses dimana sistem kompensasi diberikan. Kepuasan terhadap gaji diartikan dengan tingkat dimana seseorang puas terhadap proses dan level pemberian penghargaan materi berbentuk moneter yang diterima dari tempat bekerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, kepuasan gaji dapat diartikan dengan total dari efek positif (perasaan) individu terkait dengan gaji atau bayarannya. Menurut Lum (dalam Andini, 2006) kepuasan gaji dapat diartikan bahwa seseorang akan terpuaskan dengan gajinya ketika persepsi terhadap gaji dan aoa yang mereka peroleh sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Heneman dan Schwab (dalam Andini, 2006) kepuasan gaji merupakan konstruk kepuasan yang multidimensi yang terdiri atas empat subdimensi yaitu tingkat gaji, pengolahan gaji, peningkatan gaji dan tunjangan.

Kompensasi yang tepat diyakini dapat meningkatkan motivasi, komitmen dan keterlibatan pekerja dalam organisasi. Pemberian kompensasi yang memuaskan dapat mengurangi timbulnya turnover dan absenteeism. Hal tersebut didukung oleh Nitisemito (2005) bahwa besarnya

kompensasi harus diusahakan sedemikian rupa, sehingga akan mampu mengikat para pegawai atau karyawannya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hanggraeni (2012) bahwa gaji dan upah yang baik akan membuat para pekerja puas, sehingga mereka ingin terus bekerja di perusahaan. Sebaliknya apabila mereka tidak puas, mereka akan cenderung untuk pindah kerja untuk mendapatkan gaji dan upah yang dianggap lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu *quality of work life* berpengaruh secara sangat signifikan terhadap komitmen keorganisasian pada pegawai Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Partisipan pada penelitian ini cenderung memiliki tingkat *quality of work life* yang tinggi demikian pula dengan tingkat komitmen keorganisasiannya.

Ada beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian. Pertama, bagi partisipan diharapkan untuk dapat mempertahankan kinerja saat ini, lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan, menerima semua kebijaksanaan-kebijaksanaan dari organisasi dan terus mempertahankan komitmen keorganisasian dalam diri masing-masing pegawai. Kedua, bagi organisasi diharapkan agar dapat mempertahankan pemberdayaan pegawai, seperti pengadaan pelatihan

secara berkala dan program pengembangan sesuai dengan apa yang dibutuhkan pegawai. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor penyebab lain yang dapat mempengaruhi komitmen keorganisasian, misalnya penyelesaian konflik, kepuasan kerja, kesehatan kerja, dan lain sebagainya, serta dapat memilih subjek penelitian pada instansi pemerintah yang lain atau pada organisasi swasta yang berkaitan tentang *quality of work life* dan komitmen keorganisasian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsar, S. T. (2014). Impact of the quality of work-life on organizational commitment: A comparative study on academicians working for state and foundation universities in Turkey. *International Journal of Social Sciences*, 3(4), 124-152.
- Allen, N. J., & Meyer, J. P. (1991). The measurement and antecedents of affective, continuance and normative commitment to the organizational. *Journal of Occupational Psychology*, 63(1), 1- 18.
- Allen, N. J., & Meyer, J. P. (1997). *Commitment in workplace theory, research and application*. India: Sage Publishing, Inc.
- Andini, R. (2006). *Analisis pengaruh kepuasan gaji, kepuasan kerja, komitmen organisasional terhadap*

- turnover intentions*. Tesis (tidak diterbitkan). Semarang: Program Studi Magister Sains Manajemen Universitas Diponegoro.
- Anggraini, R. (2013). *Pengaruh kepuasan kerja dan komitmen organisasi terhadap prestasi kerja karyawan*. Tesis (tidak diterbitkan). Medan: Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Sumatra Utara.
- Cherrington, D. J. (1994). *Organizational behavior: The management of individual and organizational performance*. Amazon: Simon of Schuler.
- Agbolaa, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research, 1*(2), 163-170.
- Curran, D. B. (2000). The causal order of job satisfaction and organizational commitment in models of employee turnover. *Human Resource Management Review, 9*(4), 495-524.
- Hanggraeni, D. (2012). *Manajemen sumber daya manusia*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hardiyanti. (2017). *Hubungan antara kualitas kehidupan kerja dan produktivitas pada karyawan kontrak outsourcing (satpam)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Haryanto, H. (1996). Komitmen organisasi dan perkembangannya. *Jurnal Unitas, 4*(2), 59-80.
- Hasibuan, M. S. P. (2007). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Indra, B. (2007). *Akuntansi yayasan dan lembaga publik*. Jakarta: Erlangga.
- Ivancevich, J. M., & Konopaske, R. (2006). *Perilaku dan manajemen organisasi*. Alih bahasa: Gina Gania. Jakarta: Erlangga.
- Jewell, L. N., & Siegall, M. (1998). *Psikologi industri dan organisasi modern*. Jakarta: Arcan.
- Luthans, F. (2002). *Organizational behavior*. New York: McGraw-Hill Company.
- Mangkunegara, P. (2000). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nitisemito, A. S. (2005). *Manajemen personalia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sakina. (2009). Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan pada perusahaan agriculture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*
- Santrock, J. W. (2008). *Educational psychology (edisi 2)*. Jakarta: Kencana.
- Sinha, C. (2012). Factors affecting quality of work life: empirical evidence from Indian organizations. *Australian Journal of Business and Management Research, 1*(11), 31-40.
- Steers, R. M., Ongson, G. R., & Mowday, R. T. (1985). *Managing effective organizations: an introduction*. Boston: Kent Publishing.

- Unarajan, D. D. (1996). Sumber daya manusia dalam bisnis global. *Suara Pembaharuan*.
- Walton, R. E. (1973). QWL indicators: Prospects and problems. In measuring the quality of working life: A symposium on social indicators of working life, 19-20
- Werther, W. B. Jr., & Davis, K. (1998). *Personel management and human resource*. New York: Mc Grow Hill.
- Yuwono, T. (2005). *Biologi molekuler*. Jakarta: Erlangga.

DUKUNGAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ORANG TUA DENGAN ANAK DOWN SYNDROME

¹Tita Rahmi Priwanti, ²Ira Puspitawati, ³Afmi Fuad
^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
³afmifuad@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada orang tua dengan anak down syndrome. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak down syndrome berjumlah 52 orang. Alat ukur yang digunakan adalah social provisions scale dan skala ukur kepercayaan diri. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri.

Kata kunci: anak down syndrome, dukungan sosial, kepercayaan diri, orang tua

Abstract

The purpose of this study was to empirically examine the relationship between social support and self-confidence in parents with down syndrome children. Respondents in this study were 52 people who had down syndrome children. The measuring instrument used is the social provisions scale and the self-confidence scale. The sampling method used in this study was purposive sampling. The data obtained were analysed using correlation techniques. Based on the results of the research conducted it can be concluded that there is a positive relationship between social support and self-confidence.

Keywords: children with down syndrome, parents, self-confidence, social support

PENDAHULUAN

Down syndrome merupakan suatu cacat pada anak yang paling sering terjadi di dunia yang disebabkan karena kelainan kromosom. Diperkirakan insidensinya 1.0-1.2 per 1000 kelahiran hidup (Situmorang, 2011). Kothare, Neera dan Usha (2002) melaporkan angka kejadian down syndrome sekitar 1 dari 650-1000 kelahiran hidup. Kurang lebih 4.000 anak dilahirkan dengan down syndrome setiap tahunnya di Amerika, atau sekitar 1 dari 800-1000 kelahiran hidup. Anak down syndrome terkadang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena rendahnya tingkat intelegensi

maupun fisik mereka sehingga anak tersebut tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan di masyarakat, hal ini menjadi sebuah stresor bagi para orang tua yang memiliki anak down syndrome (Suri & Daulay, 2012).

Mendapatkan anak dengan down syndrome merupakan sesuatu yang amat sangat tidak diharapkan. Pada umumnya orang tua, akan mengalami sedih, stres, perasaan bersalah, sakit hati tidak dapat menerima kenyataan, dan lain sebagainya, sehingga terasa masa depan yang akan dihadapi bersama si anak akan kelabu (POTADS, 2017), karena perasaan senasib inilah para orang tua yang memiliki anak

down syndrome membentuk suatu komunitas. Komunitas yang dimaksud adalah POTADS, yaitu suatu komunitas persatuan orang tua anak dengan *down syndrome*. Berawal dari kumpulan tiga wanita yang memiliki anak *down syndrome* berdiskusi sambil menunggu anaknya yang mengikuti terapi di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Anak (KKTK) Rumah Sakit Harapan Kita, yaitu Aryati Supriono sebagai ketua, Noni Fadhilah dan Ellya Goestiani sebagai sekretaris dan bendahara. Kemudian pada tahun 1997 berlanjut dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dengan mendatangkan pembicara yaitu dokter dari lingkup RS Harapan Kita. Perkumpulan ini pun di sahkan menjadi Yayasan POTADS oleh Notaris pada tanggal 28 Juli 2003 (POTADS, 2017).

Salah satu misi dari komunitas POTADS adalah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang akan mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan menghargai, sehingga mereka dapat memberi kesempatan yang sama untuk berkembang dalam berbagai bidang (pendidikan, seni dan budaya, dan lain-lain). Hal tersebut bermaksud agar masyarakat dapat lebih mengerti bahwa anak *down syndrome* merupakan anak yang dapat berkembang layaknya anak normal pada umumnya, dengan begitu orang tua dengan anak *down syndrome* dapat memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan anaknya.

Namun, dalam lingkungan masyarakat khususnya orang tua masih banyak yang

menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus seperti anak *down syndrome*. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa malu memiliki anak yang cacat dan tak mandiri. Orang tua yang demikian akan cenderung menyangkal keberadaan anak tersebut agar jangan sampai diketahui orang lain. Masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa *down syndrome* merupakan suatu kutukan. Bahkan diperkotaan pun masih banyak orang tua yang memiliki anak penyandang *down syndrome* dan merasa tidak percaya diri dengan keadaan anaknya (Tsuraya, 2015).

Hal tersebut bertolak belakang dengan ketua POTADS yang berkata bahwa orang tua yang memiliki anak *down syndrome* tidak seharusnya merasa malu, karena POTADS mempunyai moto, aku ada, aku bisa. Selama tidak malu, berfikiran positif, tetap terbuka dengan masyarakat, karena tujuan POTADS mensosialisasikan *down syndrome* di mata masyarakat yang masih punya stigma bahwa anak *down syndrome* adalah anak idiot tidak bisa apa-apa (Susilawati & Rezkisari, 2016).

Mangunsong (2011) menyatakan bahwa reaksi orang tua yang pertama kali muncul pada saat mengetahui anaknya mengalami kelainan adalah perasaan malu, mengalami kegoncangan batin, terkejut, dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya. Umumnya sumber keprihatinan orang tua berasal dari perlakuan negatif masyarakat normal terhadap anaknya. Orang tua akan dengan mudah mendapat kritik dari

orang lain tentang masalah yang dialami dalam menghadapi kondisi anak, selain itu orang tua juga sering menanggung beban dari respon tidak layak yang diberikan masyarakat. Kasus yang banyak diketahui orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan menolak keberadaan anaknya atau bahkan sebaliknya orang tua akan sangat melindungi keberadaan anaknya tersebut. Respon dan penerimaan orang tua pada anak akan berdampak positif, maka bila anak berada dalam lingkungan terbatas akan menunjukkan konsep diri yang positif.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap 12 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, orang tua kurang meyakini kemampuannya sendiri dalam mengasuh dan merawat anak, merasa pesimis dalam menghadapi keadaan diri dan anaknya, sering mengeluh dan meminta dukungan orang lain serta kurang mampu menghadapi tantangan atau cobaan terkait keadaan yang dialami anaknya (Listiyarningsih & Dewayani, 2010). Hal itu sejalan dengan pendapat Lauster (2003) bahwa adanya pesimisme, kurang meyakini kemampuan diri, sering mengeluh dan meminta dukungan mengindikasikan bahwa orang tua memiliki kepercayaan diri yang kurang atau rendah.

Adanya gangguan yang dimiliki oleh seorang anak terkadang tidak dapat diterima oleh orang tua bahkan lingkungan tempat tinggalnya pun tidak dapat menerima jika keluarganya ada yang memiliki gangguan mental atau pun fisik. Tidak semua orang tua mampu menerima dirinya serta cenderung

merasa tidak percaya diri dengan keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus (Wahyuningjati, 2015). Hal tersebut berarti bahwa orang tua tidak memiliki rasa toleransi dengan keadaan yang dialami anak. Menurut Lauster (2012), toleransi adalah salah satu aspek kepercayaan diri yaitu, mengerti kekurangan pada diri sendiri, memberi kesempatan pada orang lain untuk berpendapat serta menerima pendapat orang lain. Orang tua seharusnya dapat mengerti kelainan yang dimiliki anak dan dapat menerima keadaan anaknya tersebut. Budiono (1995) menyatakan bahwa rasa percaya diri sangat berguna untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) menyatakan bahwa dari 29 orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sebanyak 17 orang tua (58.62%) merasa malu dan tidak percaya diri dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus. Kemudian sebanyak 12 orang (41.37%) tidak merasa malu dengan anaknya yang tergolong anak berkebutuhan khusus dan tidak memenuhi apa yang diharapkan.

Kepercayaan diri memegang peranan penting dalam kehidupan individu, termasuk kepada orang tua anak *down syndrome*. Kepercayaan diri akan berbeda-beda pada setiap individu, hal tersebut dipengaruhi oleh sejauh mana penerimaan masyarakat terhadap individu tersebut. Kepercayaan diri juga

terbentuk dari interaksi yang dilakukan dengan masyarakat sekitar dan ini bukan bawaan sejak lahir. Menurut Budiman (2016), faktor yang berpengaruh dalam kepercayaan diri individu adalah lingkungan yaitu, keluarga, sekolah, masyarakat serta komunitas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada orang tua yang bergabung komunitas POTADS didapatkan hasil bahwa orang tua menganggap anak dengan *down syndrome* merupakan anugerah dari Tuhan dan akan tetap orang tua jaga serta merawat anaknya seperti anak normal tanpa merasa malu dengan lingkungan sekitar (Putrie, 2017). Hal tersebut sejalan dengan aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2012) yaitu perasaan aman, dimana orang tua terbebas dari rasa takut dan ragu-ragu dalam menunjukkan keadaan anaknya dengan *down syndorme* pada lingkungan sekitar serta dapat menghadapi situasi dengan tenang.

Menurut Dariyo (2007), kepercayaan diri ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya ditandai dengan mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Sedangkan orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti

minder, pesimis, pasif, apatis, dan cenderung apriori.

Fleming (dalam Jenaabadi, 2013) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi kepercayaan diri individu adalah dukungan sosial. Apabila individu merasa bahwa dirinya mendapat dukungan dari lingkungan, maka ia tidak akan merasa kecil hati dan pesimis. Individu tidak merasa akan kehilangan fungsinya selama ini karena tahu bahwa dirinya mendapat dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Dukungan sosial yang diberikan dan bagaimanapun bentuknya akan berdampak pada kondisi kepercayaan diri individu. Dukungan ini berpengaruh dalam kepercayaan diri bagi orang tua untuk dapat berbaur dengan baik dalam lingkungan masyarakat (Utami, 2009).

Hasil penelitian Ghoniyah dan Savira (2015) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan lingkungan seperti keluarga dan komunitas membuat orang tua mampu mengatasi permasalahan yang muncul. Dukungan emosional dari lingkungan dalam bentuk perhatian dan motivasi membuat orang tua merasa nyaman dan tenang. Dengan begitu orang tua dapat merasakan perasaan aman dimana hal tersebut termasuk dalam aspek kepercayaan diri menurut yaitu orang tua dapat terbebas dari perasaan takut dan ragu-ragu terhadap pendapat lingkungan sekitar mengenai keadaan anaknya dan mampu menghadapi kondisi anaknya dengan

tenang (Lauster, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Putri (2014) orang tua yang bergabung dengan POTADS dapat merasakan hampir setiap aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2011) yang diberikan. Seperti halnya dukungan informatif yaitu POTADS menyediakan pusat informasi kegiatan, komunikasi melalui media sosial, serta buku yang dibuat oleh POTADS. Lalu dukungan emosional yang dirasakan oleh orang tua adalah menjadi lebih kuat dalam merawat dan mengasuh anaknya karena orang tua dapat bertukar cerita dan pengalaman dengan sesama orang tua mengenai apa yang dirasakan, hal itu membuat orang tua tidak merasa sendiri dan merasa nyaman. Kemudian dukungan instrumental yaitu adanya sanggar POTADS yang dapat membantu orang tua mengembangkan bakat anaknya. Selanjutnya dukungan penghargaan juga dirasakan karena adanya peringatan Hari Sindroma Down Dunia (HSDD) yang mana membuat orang tua merasa diakui dengan memberikan kesempatan kepada anak *down syndrome* menampilkan berbagai aksi dihadapan masyarakat luas dan banyak masyarakat yang tidak memandang sebelah mata kelebihan anak *down syndrome*.

Dukungan yang begitu banyak didapatkan orang tua yang bergabung pada POTADS membuat kepercayaan diri orang tua meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek menurut Lauster (2012) yaitu optimisme dimana orang tua memiliki sikap pantang menyerah dalam menghadapi setiap

kegagalan serta memiliki pandangan dan harapan yang positif tentang masa depan anaknya yang memiliki *down syndrome*. Orang tua merasa optimis bahwa anak *down syndrome* dapat hidup mandiri layaknya orang normal biasa. Kemudian pada aspek ambisi normal, dimana orang tua memiliki dorongan terhadap anaknya untuk menyesuaikan kemampuan diri sendiri, mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan bekerja secara efektif. Orang tua dapat belajar menjadi orang tua anak *down syndrome* yang baik yang dapat membimbing anaknya dalam memberdayakan kemampuan anaknya melalui bakat yang dimiliki.

Dukungan sosial berupa dukungan secara verbal yang bersifat memotivasi, menyemangati, serta memberikan saran maupun solusi yang diberikan oleh lingkungan sekitar kepada orang tua dengan anak *down syndrome* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan tetap bersemangat dalam mengasuh dan menghadapi anak *down syndrome*. Menurut Bosch (1996), dukungan sosial berasal dari dua sumber yaitu dukungan secara informal dan formal. Dukungan informal berupa layanan instrumental seperti *child care*, nasihat dan informasi, dan bantuan materi yang baik seperti perasaan empati dan memahami. Dukungan informal yang diterima oleh orang tua didapat dari hubungan yang dekat dengan teman, keluarga besar, pasangan dan komunitas. Dukungan informal tersebut yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Budiman (2016)

yaitu termasuk dalam faktor eksternal salah satunya adalah lingkungan. Dukungan baik yang diterima dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan komunitas akan memberikan rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

Hasil penelitian dari Jarmitia, Sulistyani, Yulandari, Tatar, dan Santoso (2016) dikatakan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri, yaitu semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya. Oleh karena itu, dukungan sosial bagi individu sangat diperlukan baik dari keluarga, teman, serta lingkungan sekitar. Dukungan sosial akan mampu meningkatkan kepercayaan diri individu yang akhirnya mampu menjadikan individu yang mandiri, dimana kemandirian termasuk kedalam aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2012), individu yang percaya diri mampu untuk membuat keputusan serta bertindak sesuai dengan keputusan tanpa merasa tergantung pada orang lain.

Hasil penelitian dari Yanuaristi, Ervina, dan Rahmawati (2016) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri. Dimana jika dukungan sosial yang didapat tinggi maka kepercayaan diri individu juga tinggi dan begitu juga sebaliknya. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial

membuat individu merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa dukungan sosial dengan kepercayaan diri memiliki kaitan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh individu maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki individu tersebut. Maka dari seluruh penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada orang tua komunitas POTADS.

METODE PENELITIAN

Partisipan di dalam penelitian ini adalah orang tua anggota anak *down syndrome* yang tergabung dalam komunitas POTADS sebanyak 52 orang. Syarat lain yang dikenakan pada partisipan ini adalah minimal telah bergabung dalam komunitas selama 1 tahun dan tinggal di daerah Jabodetabek. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling purposif.

Kepercayaan diri adalah yakin atas kemampuan, keahlian dan potensinya dalam menghadapi tantangan yang dihadapi serta mampu mempresentasikan diri dengan segala aspek kelebihan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan hidupnya dan dapat bertanggung jawab atas segala perbuatannya, yang akan diungkap melalui aspek ambisi normal, kemandirian, optimisme, perasaan

aman, toleransi, dan keyakinan pada diri sendiri yang dikemukakan oleh Lauster (2012). Skala ini memiliki aitem sejumlah 25 butir dengan reliabilitas sebesar 0.911.

Berdasarkan definisi para ahli, dukungan sosial adalah suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dalam memberikan kenyamanan kepada orang lain untuk penyesuaian individu terhadap masalah psikologis yang sedang dihadapi dan menunjukkan bahwa seseorang dicintai, dihargai dan dipedulikan. Skala dalam penelitian ini menggunakan SPS (*Social Provisions Scale*) yang dikembangkan oleh Cutrona dan Russell (1984) berdasarkan komponen akan diungkap melalui komponen dukungan sosial, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan kelompok dikemukakan oleh Cutrona (1987). Skala ini memiliki aitem sejumlah 15 butir dengan reliabilitas sebesar 0.823.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu dengan melakukan analisis hubungan antara total dan skor item dari dukungan sosial sebagai variabel bebas dan kepercayaan diri sebagai variabel terikat. Kemudian untuk mempermudah perhitungan, peneliti menggunakan bantuan teknik komputasi melalui program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan

kepercayaan diri pada orang tua komunitas POTADS. Setelah melakukan uji hipotesis, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada orang tua komunitas POTADS. Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka dapat diketahui bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan kepercayaan diri dengan nilai $r = 0.556$ ($p < .05$). Berdasarkan hasil ini berarti semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki orang tua komunitas POTADS maka semakin tinggi pula kepercayaan diri orang tua komunitas POTADS.

Berdasarkan perhitungan mean empirik tingkat kepercayaan diri orang tua komunitas POTADS dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Orang tua dapat mempunyai kepercayaan diri dengan kategori tinggi karena mendapat dukungan dari berbagai pihak dan memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya bisa melewati cobaannya dengan baik. Hal tersebut membuat orang tua bisa lebih yakin pada dirinya sendiri dalam menghadapi suatu persoalan (Hartanti, 2016).

Berdasarkan perhitungan mean empirik tingkat dukungan sosial orang tua komunitas POTADS dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak *down syndrome* telah mendapatkan dukungan yang kuat baik dari keluarga, teman serta komunitas. Cobb (dalam Lloyd, 1995) menyatakan dukungan sosial adalah informasi

yang diberikan seseorang kepada orang lain yang berada dalam suatu lingkup komunitas sosial yang sama sehingga orang lain tersebut merasa disayangi dan dihargai, hal itu dapat memberikan manfaat perilaku bagi individu yang menerima dukungan tersebut.

Berdasarkan perhitungan mean empirik pada skala kepercayaan diri pada kategori usia menunjukkan bahwa pada dewasa awal, dewasa akhir, lansia awal, dan lansia akhir memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu dengan usia yang lebih matang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi pula. Karenanya, kematangan usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hurlock (2003) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri dilihat dari kematangan usia. Sehingga hal tersebut dapat dilihat bahwa individu dengan usia yang lebih matang memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan usia yang belum matang.

Pada penelitian ini, deskriptif responden berdasarkan kategori jenis kelamin orang tua pada skala kepercayaan diri dan dukungan sosial menunjukkan bahwa pada jenis kelamin pria dan wanita memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan kepercayaan diri dan dukungan sosial pada ayah atau pun ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saragih, Opod, dan Pali (2016) yang menyatakan bahwa responden

dengan dengan jenis kelamin pria atau pun wanita sama-sama memiliki kategori kepercayaan diri yang tinggi. Hal tersebut berarti jenis kelamin tidak mempengaruhi kepercayaan diri individu melainkan faktor lain seperti pendidikan, pekerjaan, dsb.

Berdasarkan perhitungan mean empirik pada skala kepercayaan diri pada kategori pendidikan terakhir, menunjukkan bahwa pada orang tua dengan pendidikan terakhir SMA, D3, S1 dan S2 memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini berarti pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri orang tua komunitas POTADS. Pendidikan merupakan proses bagi individu untuk perkembangan kecakapannya dalam bentuk sikap dan perilakunya yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reskia, Herlina, dan Zulfuraini (2014), pendidikan orang tua yang tinggi memungkinkan orang tua memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula, sehingga orang tua lebih percaya diri pada kemampuannya untuk mengurus anak-anaknya.

Pada penelitian ini, deskriptif responden berdasarkan kategori status perkawinan pada skala kepercayaan diri dan dukungan sosial menunjukkan bahwa pada orang tua yang menikah, bercerai maupun meninggal memiliki kepercayaan diri dan dukungan sosial yang tinggi. Hal ini berarti bahwa status perkawinan mempengaruhi kepercayaan diri dan dukungan sosial pada individu, karena pasangan adalah salah satu sumber pemberi dukungan sosial, ketika dukungan

sosial didapatkan maka individu juga akan memperoleh kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Buunk (dalam Taylor, 2009) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari berbagai hubungan antara lain berasal dari pasangan atau partner dan anggota keluarga, kawan kontak sosial dan masyarakat, teman sekelompok, jamaah gereja atau masjid dan teman kerja atau atasan di tempat kerja. Selain itu dukungan dari orang terdekat atau mendapatkan tempat yang istimewa, perlakuan yang pantas dan perlakuan yang nyaman dari orang terdekat akan memberikan dukungan bagi individu yang mendapatkannya (Tentama, 2012).

Pada penelitian ini, deskriptif responden berdasarkan kategori lama bergabung dengan POTADS pada skala kepercayaan diri dan dukungan sosial menunjukkan bahwa pada orang tua yang telah bergabung selama < 5 tahun, 5-10 tahun, dan >10 tahun memiliki kepercayaan diri dan dukungan sosial yang tinggi. Hal ini berarti bahwa seluruh individu yang bergabung pada komunitas merasa lebih percaya diri setelah bergabung karena merasa memiliki teman senasib maupun sepengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Asvi (2015) yang menyatakan bergabung dengan sebuah komunitas yang sesuai dengan kepribadian dan juga hobi dapat berdampak baik bagi masa depan, selain itu membuat individu lebih memiliki kepercayaan diri terlebih jika anggota dari komunitas tersebut memiliki kesamaan nasib.

Pada penelitian ini, deskriptif responden berdasarkan kategori bergabung dengan komunitas lain pada skala kepercayaan diri menunjukkan

bahwa pada orang tua yang bergabung dengan komunitas lain selain POTADS maupun orang tua yang tidak bergabung dengan komunitas lain memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini berarti bahwa bergabung dengan komunitas mempengaruhi kepercayaan diri pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Orang tua dapat saling bercerita, berbagi pengalaman, dan mengungkapkan perasaannya mengenai kondisi anak jika mereka saling bertemu dengan orang tua yang senasib (Hallahan dalam Mangunsong 2011).

Pada penelitian ini, deskriptif responden berdasarkan kategori bergabung dengan komunitas lain pada skala dukungan sosial menunjukkan bahwa pada orang tua yang bergabung dengan komunitas lain selain POTADS maupun orang tua yang tidak bergabung dengan komunitas lain memiliki dukungan sosial yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Maharani dan Margaretha (2014) yang menyatakan bahwa orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri kembali dan dapat menerima kondisi anaknya karena adanya dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri, di mana hubungan ini bersifat positif. Berdasarkan hasil ini

berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki individu.

Adapun saran yang dapat diberikan antara lain adalah orang tua yang memiliki anak *down syndrome* agar dapat meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan diri dengan cara optimis, yakin pada diri sendiri serta mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman serta komunitas. Saran berikutnya adalah peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian lain baik kualitatif ataupun metode campuran kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, R. R. (2013). Persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(1), 258-265.
- Asvi, E. (2015). Cara meningkatkan percaya diri melalui komunitas: <http://solusisupersukses.com/cara-meningkatkan-percaya-diri-melalui-komunitas/>. diakses pada 4 Maret 2018
- Bosch, L. (1996). Needs of parents of young children with developmental delay: implications for social work practice. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 77(8), 477-487.
- Budiman, A. (2016). *Tampil memukau dan percaya diri menjadi ahli pidato dan mc tanpa minder dan grogi*. Yogyakarta: Araska.
- Budiono, M. F. (1995). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi pertandingan atlet bola volley junior*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Cutrona, C. E. (1984). Social support and stress in the transition to parenthood. *Journal of Abnormal Psychology*, 93, 378-390.
- Cutrona, C. E. & Russell, D. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in Personal Relationships*, 1, 37-67.
- Dariyo, A. (2007). Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghoniayah, Z., & Savira, S. I. (2015). Gambaran psychology well being pada perempuan yang memiliki anak down syndrome. *Jurnal Kepribadian*, 3(2), 1-7.
- Hartanti, R. (2016). *Hubungan kepercayaan diri orang tua dengan koping orang tua yang memiliki anak tuna daksa di SLB Negeri 1 Bantul*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jarmitia, S., Sulistyani, A., Yulandari, N.,

- Tatar, F. M., & Santoso, H. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di SLB Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 61-69.
- Jenaabadi, (2013). The relationship between perceived social support and blind and low-vision students' life satisfaction and self-confidence. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, 3(1), 13-17.
- Kothare S., Neera S., & Usha D. (2002). Maternal age and chromosomal profile in 160 down syndrome cases-experience of a tertiary genetic centre from India. *International Journal of Health Geographics*, 2(1), 49-53.
- Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian*. Alih bahasa: D. H. Gulo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listiyaningsih, R., & Dewayani, T. N. E. (2010). *Kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak tuna grahita*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Lloyd, C. (1995). *Understanding social support within the context of theory and research on the relationship of life stress and mental health*. New York: Cambridge University Press.
- Maharani, W. O., & Margaretha. (2014). Stres dan coping stres ibu yang memiliki anak dengan kelainan hydrocephalus. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(2), 67-71.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid 2*. Jakarta: LPSP3UI.
- POTADS. (2017). Persatuan orang tua anak dengan down syndrome. <http://potads.or.id/> diakses pada 29 Mei 2017.
- Putri, S. D. P. (2014). *Dukungan sosial Yayasan Persatuan Orang Tua Anak dengan Down Syndrome (POTADS) kepada orang tua anak down syndrome*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Putrie, A. N. (2017). *Hubungan spiritualitas terhadap harga diri orang tua yang memiliki anak down syndrome di POTADS*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Reskia, S., Herlina, & Zulnuraini. (2014). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SDN Inpres 1 Birobuli. *Elementary School of Education e-Journal*, 2(2), 82-93.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed)*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Saragih, D. F., Opod, H., & Pali, C. (2016). Hubungan tingkat kepercayaan diri dan jerawat pada siswa-siswi kelas XII di SMAN 1 Manado. *Jurnal e-Biomedik*, 4(1), 1-8.

- Situmorang, C. (2011). Hubungan sindroma down dengan umur ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan faktor lingkungan. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 2(1), 1-7.
- Susilawati, D., Rezkisari, I. (2016). Jangan malu punya anak penyandang sindroma down. From [Republika.co.id: http://www.republika.co.id/berita/gayahidup/parenting/16/03/29/o4s16x328-jangan-malu-punya-anak-penyandang-sindroma-down](http://www.republika.co.id)
- Taylor, S. E. (2012). *Health psychology (8th ed)*. New York: McGraw Hill .
- Tentama, F. (2012). Peran orang tua mendidik anak ADHD. *Republika*.
- Tsuraya, N. (2015). *Kepercayaan diri pada ibu yang memiliki anak down syndrome. sosial orang tua dengan kepercayaan diri pada anak tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jember: Universitas Muhamadiyah Jember.
- Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Utami, R., D. (2009). *Hubungan antara dukung antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada kepercayaan diri pada remaja tuna rungu*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuningjati, N. D. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak retardasi mental*. Skripsi (tidak diterbitkan). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yanuaristi, R., Ervina, I., & Rahmawati E. I. (2016). *Hubungan antara dukungan*

BODY DISSATISFACTION DAN PERILAKU DIET PADA MAHASISWI

¹Diani Alifah Putri, ²Rini Indryawati

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat

²rini_indry@yahoo.co.id

Abstrak

Standar kecantikan yang menganggap bahwa wanita yang cantik adalah wanita yang kurus menyebabkan banyak wanita yang ingin memperbaiki bentuk tubuhnya dengan cara melakukan diet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara body dissatisfaction dengan perilaku diet pada mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa universitas gunadarma jurusan psikologi dengan kriteria berusia 18-23 tahun dan sudah menjalani diet selama kurang lebih dua bulan. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku diet dan skala body shapequestionnaire. Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis korelasi pearson two tailed diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara body dissatisfaction dan perilaku diet pada mahasiswa dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai korelasi sebesar 0.410 yang berarti terdapat hubungan yang positif antara body dissatisfaction dan perilaku diet pada mahasiswa dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, semakin besar rasa body dissatisfaction yang dimiliki maka semakin besar pula keinginan untuk melakukan diet pada mahasiswa.

Kata kunci: *body dissatisfaction, perilaku diet, mahasiswa.*

Abstract

Beauty standards that assume that a beautiful woman is a thin woman causes many women who want to improve their body shape by dieting. This study aims to determine the relationship between body dissatisfaction and dietary behavior in female students. The method used in this study is a quantitative method with a purposive sampling technique. The number of samples in this study were 100 students from Gunadarma University majoring in psychology with criteria aged 18-23 years and had been on a diet for approximately two months. The measuring instrument in this study used a dietary behavior scale and body shape scale. Based on the analysis using Pearson two tailed correlation analysis, it is known that there is a positive relationship between body dissatisfaction and dietary behavior in female students with a significance value of 0,000 ($p < 0.05$) with a correlation value of 0.410 which means there is a positive relationship between body dissatisfaction and dietary behavior in female students in this study. These results indicate that, the greater the sense of body dissatisfaction possessed, the greater the desire to go on a diet for female students.

Keywords: *body dissatisfaction, dietary behavior, female college students.*

PENDAHULUAN

Saat ini, pada umumnya masyarakat masih memiliki standar bahwa wanita yang cantik adalah wanita yang langsing. Standar tersebut dimiliki oleh wanita maupun pria. Iklan-iklan produk kecantikan yang lainpun

menggunakan model-model dengan wanita yang bertubuh langsing. Menurut Atwater dan Duffy (1999), sampul majalah, iklan-iklan televisi dan film berperan penting dalam pembentukan standar kecantikan dalam suatu masyarakat. Hal ini menyebabkan orang

orang beranggapan bahwa tubuh yang ideal adalah tubuh yang langsing, maka dari itu banyak dari mereka yang berdiet demi mendapatkan tubuh yang ideal tersebut.

Standar kecantikan yang makin mengerucut pada fitur kebarat-baratan memang populer di negara-negara Asia, termasuk di Indonesia. Iklan iklan produk kecantikan pun kebanyakan menggunakan model yang berbadan langsing. Selain itu saat ini juga banyak ajang-ajang kecantikan yang menampilkan gadis-gadis cantik dengan bentuk tubuh yang langsing. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fouts dan Burrgraff (1999), yang menjelaskan bahwa media, seperti televisi, majalah, koran dan lain sebagainya memegang peranan yang sangat penting dalam terjadinya fenomena ini. Pengaruh media massa seolah-olah menyatakan semakin kurus seseorang, maka semakin menarik. Hal ini membuat banyak wanita berlomba-lomba untuk menurunkan berat badan, padahal sesungguhnya gaya super kurus para model ini tidak realistis bagi sebagian besar wanita.

Wanita, dalam hal ini mahasiswi lebih memperhatikan bentuk tubuhnya dibandingkan laki-laki. Karena wanita memiliki perubahan fisik yang lebih ketara dibandingkan dengan laki-laki. Seperti payudara yang membesar dan pinggul yang membesar, sedangkan laki-laki tidak terlalu terlihat perubahan bentuk tubuhnya. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Pope, Philips, dan Olivardia (2000) menunjukkan bahwa wanita lebih memperhatikan penampilan fisik dibandingkan laki-laki.

Banyak media yang menampilkan wanita dengan tubuh yang langsing. Hal ini membuat banyak wanita merasa minder dan kemudian ingin memiliki bentuk tubuh yang langsing juga. Hal ini membuat mereka melakukan segala cara agar mencapai hal tersebut. Salah satu upaya yang mudah dilakukan untuk membuat tubuh menjadi langsing adalah dengan melakukan diet (Hill, Oliver, & Rogers, 1992) menggambarkan diet sebagai suatu usaha untuk mengurangi nutrisi yang masuk kedalam tubuh yang memungkinkan seseorang untuk merampingkan bagian-bagian yang tidak diinginkan pada tubuh mereka, nampak lebih langsing, lebih diinginkan dan lebih sukses.

Diet diyakini dapat memperbaiki penampilannya yaitu dengan membatasi konsumsi makanan. Pembatasan dalam jangka waktu tertentu terhadap konsumsi makanan dianggap dapat mengurangi lemak tubuh yang diikuti dengan menurunnya berat badan. Perilaku diet karena ketidakpuasan bentuk tubuh merupakan hal yang sangat lazim dijumpai pada remaja perempuan (Dunkley, Wartheim, & Paxton, 2001). Polivy dan Herman (dalam Hill, Oliver, & Rogers, 1992) mengatakan bahwa diet pada remaja dapat menjadi sebuah titik awal berkembangnya gangguan pola makan. Suatu survei mengungkap bahwa 60% wanita memiliki pola makan yang tidak teratur dengan menghindari sarapan pagi (Kurniasari, 2016).

Diet mencakup pola-pola perilaku yang bervariasi, dari pemilihan yang baik untuk kesehatan sampai pembatasan yang

sangat ketat akan konsumsi kalori. Penelitian juga menunjukkan bahwa alasan untuk berdiet mempengaruhi perilaku diet seseorang. Sebagai contoh, orang-orang yang berdiet semata mata bertujuan untuk memperbaiki penampilan akan cenderung untuk menepuh cara-cara tidak sehat untuk menurunkan berat badan mereka. Sebaliknya, orang yang melakukan diet untuk alasan kesehatan akan melakukan cara yang sehat pula, misalnya mengikuti pola makan yang dianjurkan (Kim & Lennon, 2006).

Melakukan diet menunjukkan bahwa wanita kebanyakan tidak puas dengan bentuk tubuhnya. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan majalah perempuan *Gadis* pada tahun 2010, menunjukkan bahwa dari 4000 remaja perempuan, hanya 19% saja yang merasa puas akan tubuhnya (*body dissatisfaction*) dan sisanya (81%) merasa tidak puas dan cenderung melakukan diet (Prima & Sari, 2013).

Kriteria bentuk tubuh ideal selalu berubah dari waktu ke waktu, bentuk tubuh yang dulu dianggap ideal belum tentu dianggap ideal pada masa kini, dan tidak semua orang bisa mendapatkan bentuk tubuh yang sesuai dengan kriteria masa kini. Secara teoretis, wanita yang menginternalisasi bentuk tubuh ideal menurut masyarakat ke dalam dirinya akan lebih mudah untuk memiliki *body dissatisfaction* apabila standar bentuk tubuh yang ideal tidak terpenuhi (Bearman, Martinez, & Stice, 2006). Rosen dan Reiter (1995) menyebutkan bahwa aspek aspek *body dissatisfaction* antara lain penilaian negatif terhadap

bentuk tubuh, perasaan malu terhadap bentuk tubuh ketika berada di lingkungan sosial, *body checking*. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* seringkali mengecek atau memeriksa kondisi fisik mereka, seperti menimbang berat badan dan melihat tampilan fisik mereka di depan cermin, kamuflase tubuh. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* seringkali menyamakan bentuk tubuh dari keadaan yang sebenarnya dan menghindari aktivitas sosial dan kontak fisik dengan orang lain.

Berdasarkan temuan World Health Organization (WHO) (dalam Hendarko, 2016) individu yang mengalami *body dissatisfaction* akan mengubah bentuk tubuh mereka dan merawat tubuh mereka agar terlihat lebih menarik dan sesuai dengan yang mereka inginkan. Kebanyakan wanita mengalami *body dissatisfaction* akan mengubah tubuh mereka menjadi seperti yang mereka inginkan. Mereka akan mengubah bentuk wajah, tubuh, warna kulit, warna rambut, dan sebagainya. Tekanan, harapan, ajakan dari media sosial, dan lingkungan sosial akan mempengaruhi para remaja untuk percaya bahwa mereka harus menjadi seperti yang diinginkan sosialnya, bukan seperti diri mereka yang adanya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Elga (2007) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *body dissatisfaction* dan perilaku diet, baik diet yang sehat maupun tidak pada remaja putri. Selanjutnya penelitian oleh Kurniasari (2016)

hubungan antara menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *body dissatisfaction* dengan perilaku diet pada wanita dewasa awal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menarik untuk dilakukan karena masih banyak orang-orang, dalam hal ini mahasiswa yang masih belum menerima dirinya apa adanya terutama dalam hal bentuk tubuh dan penampilan. Maka dari itu peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara *body dissatisfaction* dengan perilaku diet pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi Universitas Gunadarma yang sudah atau sedang menjalani diet, selama kurang lebih tiga bulan atau lebih berjumlah 100 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling purposif.

Perilaku diet adalah usaha sadar seseorang untuk mengurangi berat badan dengan cara mengurangi asupan makanan. Di dalam penelitian ini, perilaku diet diukur berdasarkan aspek-aspek menurut Ruderman (1986) yaitu aspek-aspek eksternal, emosional, dan aspek *restraint*. Jumlah aitem dalam skala ini berjumlah 22 butir dengan reliabilitas sebesar 0.893.

Body dissatisfaction adalah penilaian negatif terhadap penampilan fisik yang berujung pada ketidakpuasan yang dimilikinya. Di dalam penelitian ini aspek-aspek *body dissatisfaction* menurut Rosen dan Reiter (1995) adalah penilaian

negatif terhadap bentuk tubuh, perasaan malu terhadap bentuk tubuh ketika berada di lingkungan sosial, *body checking*, kamuflase tubuh dan menghindari aktifitas sosial dan kontak fisik dengan orang lain. Jumlah aitem dalam skala ini berjumlah 23 butir dengan reliabilitas sebesar 0.880.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson, yaitu menganalisa hubungan perilaku diet sebagai variabel terikat dan *body dissatisfaction* sebagai variabel bebas. Metode analisis data ini dibantu dengan menggunakan program SPSS (*statistical Product and Service Solution*) versi 21.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba untuk membahas mengenai hubungan antara *body dissatisfaction* dan perilaku diet pada mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *body dissatisfaction* dan perilaku diet. Berdasarkan analisis yang dilakukan antara *body dissatisfaction* dan perilaku diet diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.410 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti semakin besar rasa *body dissatisfaction* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin besar juga keinginan untuk melakukan diet yang pada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Rahmianaty (2002), yang menyatakan bahwa bahwa orang yang mengalami *body dissatisfaction*,

semakin dirinya merasa tidak puas dengan ukuran dan bentuk tubuhnya maka dia akan semakin mengembangkan perilaku diet.

Studi lain milik Rodgers, McLean, Marques, Dunstan, dan Paxton (2016) juga menemukan hal yang sama. Ketidakpuasan akan tubuh yang dimiliki menyebabkan individu merasa tidak nyaman dan kemudian melakukan perilaku diet. Hal ini lebih jelas pada remaja wanita di mana ketidakpuasan akan tubuh yang dirasakan betul-betul mendorong mereka melakukan berbagai perilaku diet, mulai dari yang ringan hingga yang ketat hanya untuk mendapatkan persepsi akan bentuk tubuh yang mereka rasakan ideal dan proporsional.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat dari National Eating Disorder Association (2003) yang menjelaskan bahwa *body dissatisfaction* menjadi penyebab kegagalan personal, merasa malu, cemas terhadap tubuh, serta merasa tidak nyaman dengan tubuh yang dimiliki, sehingga mengakibatkan individu tidak menyukai bentuk tubuhnya sendiri, *minder* atau kurang percaya diri dan membanding-bandingkan bentuk tubuh sendiri dengan orang lain. Individu yang menganggap tubuhnya tidak ideal cenderung melakukan berbagai cara untuk mendapatkan bentuk tubuh yang diinginkan, salah satunya dengan diet.

Wanita pada usia remaja hingga dewasa akan mengalami perubahan bentuk tubuh yang sangat pesat, dan salah satu hal yang menonjol adalah payudara dan pinggul

yang membesar, dengan adanya perubahan ini, tidak semua puas akan perubahan bentuk tubuhnya. Hal ini didukung dengan pernyataan Santrock (2002) yang menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan perempuan remaja, dewasa awal, dan dewasa madya mengalami *body dissatisfaction* adalah perubahan fisik yang mereka alami dengan membandingkan tubuh mereka dengan standar ideal di masyarakat. Pada masa remaja, perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas, ditambah dengan meningkatnya kesadaran akan identitas diri dan munculnya ketertarikan dengan lawan jenis menyebabkan remaja perempuan semakin menyadari akan pentingnya daya tarik fisik dan melakukan usaha-usaha untuk memperbaiki penampilannya.

Penampilan merupakan faktor penting bagi setiap orang terutama bagi seorang wanita. Sampai saat ini, pada umumnya masyarakat masih beranggapan bahwa wanita yang langsing adalah wanita yang cantik, sehingga hal ini menyebabkan sebagian besar wanita mengalami *body dissatisfaction* dan memiliki keinginan untuk melakukan diet. Hal ini sesuai dengan pendapat Davison dan Birch (dalam Papalia, 2008) yang menyatakan bahwa memiliki gambaran tubuh yang langsing atau kurus merupakan keinginan setiap wanita. Kepedulian terhadap penampilan dan gambaran tubuh yang ideal dapat mengarah kepada upaya obsesif seperti mengontrol berat badan dengan cara melakukan diet.

Ketidakpuasan seseorang terhadap tubuhnya bisa muncul karena orang tersebut telah memiliki konsep tubuh ideal dalam pikirannya, namun dia merasa bahwa tubuhnya sendiri tidak atau belum memenuhi kriteria tubuh ideal tersebut. Adanya standar tersebutlah yang membuat kebanyakan wanita merasa tidak puas dan tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, hal ini sejalan dengan pendapat dari Brehm (1999) yang menyatakan bahwa standar kecantikan yang tidak tercapai merupakan salah satu hal yang mempengaruhi *body dissatisfaction*.

Individu yang mengalami *body dissatisfaction* akan selalu menganggap bahwa dirinya kurang hal itu juga menyebabkan mereka menjadi malu untuk tampil didepan umum atau ketika mereka berada dilingkungan sosial bersama orang lain dan cenderung untuk menghindari aktifitas sosial dengan orang lain. Inilah yang membuat orang-orang yang mengalami *body dissatisfaction* akan melakukan apapun untuk membuat tubuh mereka menjadi sesuai dengan keinginan mereka, termasuk salah satunya adalah dengan cara melakukan diet. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Odang (2005) yang menyatakan bahwa *body dissatisfaction* merupakan keyakinan individu bahwa penampilannya tidak memenuhi standar pribadinya, sehingga ia menilai rendah tubuhnya. Secara lebih lanjut juga dijelaskan bahwa hal ini dapat menyebabkan individu menjadi rentan terhadap harga diri yang rendah, depresi, kecemasan sosial dan menarik diri dari situasi sosial serta

mengalami disfungsi seksual. *Body dissatisfaction* tubuh merefleksikan adanya keinginan memiliki tubuh yang lebih langsing. Andres dan Saldana (2014) bahkan menyebutkan bahwa kerasnya perilaku diet yang dilakukan karena ketidakpuasan bentuk tubuh kerap mendorong individu terlibat dalam perilaku makan menyimpang yang membahayakan kesehatannya.

Perasaan *body dissatisfaction* mendorong wanita berusaha untuk terus memperbaiki penampilan fisiknya. Salah satu upaya yang mudah dilakukan untuk membuat tubuh menjadi langsing adalah dengan melakukan diet. Oleh karena itu, perilaku diet seseorang dipengaruhi oleh *body dissatisfaction* yang merupakan salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku diet yang termasuk ke dalam faktor eksternal yaitu nilai sosial masyarakat terhadap daya tarik dan kerampingan tubuh. Hal ini senada dengan pendapat dari Hanum, Nurhayari, dan Riani (2014) yang mengatakan bahwa perilaku diet dipengaruhi secara langsung oleh *body dissatisfaction* yang artinya apabila seseorang melakukan diet, pasti memiliki perasaan tidak puas terhadap tubuh mereka (*body dissatisfaction*).

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa perilaku diet responden memiliki *mean* empirik sebesar 69,18, yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk kategori *body dissatisfaction* 82,15 yang juga masuk kategori sedang. Masa remaja akhir usia 17-20 tahun merupakan saat terjadinya perubahan-perubahan cepat dalam proses

pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial. Remaja putri akan berusaha untuk berpenampilan menarik. Pada usia remaja putri, perubahan bentuk tubuh pada remaja putri seperti pertumbuhan pinggul dan payudara merupakan hal yang alami. dalam beberapa hal kebanyakan dari remaja putri merasa kurang puas terhadap keadaan diri sendiri. Mereka menginginkan pinggang, paha, perut, lengan, dan betis yang lebih kecil (Bestiana, 2012).

Rentang usia dalam penelitian ini adalah usia 18-23 tahun. Menurut Monk dan Knoers (2001) mahasiswa dalam tahap perkembangan masuk sebagai golongan remaja akhir yaitu pada usia 18-21 tahun dan dewasa awal 22-24 tahun. Dari hasil analisis deskriptif sampel berdasarkan usia pada skala *body dissatisfaction* berada pada kategori sedang, begitu juga pada skala perilaku diet yang berada pada kategori sedang. Namun dari hasil *mean* perilaku diet didapatkan bahwa pada usia remaja memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia dewasa awal. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Mappiere (1993) yang mengatakan dalam usia remaja kebanyakan mereka menyadari akan kegemukannya, sehingga banyak yang ingin terbebas dari keadaan ini dengan cara salah satunya adalah melakukan diet dan olahraga untuk mengurangi kegemukannya. Selain itu hal ini juga sejalan dengan pendapat menurut Sugondo (2007) yang menyatakan bahwa sebagian remaja, khususnya remaja putri, khawatir akan peningkatan berat tubuhnya. Berat tubuh yang bisa diukur secara objektif

maupun subjektif, merupakan indikator yang mudah bagi remaja untuk melakukan usaha penurunan berat badan.

Hasil rerata *body dissatisfaction* menunjukkan bahwa wanita di usia dewasa awal memiliki rerata yang lebih tinggi daripada wanita diusia remaja, hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Hurlock (2006) yang menyatakan tentang perempuan dewasa awal juga menyadari bahwa penampilan fisik yang menarik sangat membantu statusnya dalam bidang pekerjaan dan perkawinan. Pada masa ini penampilan fisik yang menarik sangat penting untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi terkait tugas perkembangan dewasa awal yang mencakup mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan hidup, dan membentuk suatu keluarga.

Kemudian dari hasil analisis deskriptif sampel berdasarkan lama diet pada skala perilaku diet dan *body dissatisfaction* sama sama berada pada kategori sedang, namun dari hasil nilai *mean* mahasiswi pada usia dewasa awal memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi pada usia remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Soekadji (1983) yang mengatakan bahwa lama diet merupakan salah satu hal yang mempengaruhi *body dissatisfaction*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelirian yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya ada hubungan yang signifikan positif antara *body*

dissatisfaction dengan perilaku diet pada mahasiswi. Ini membuktikan bahwa semakin orang itu mengalami *body dissatisfaction*, maka semakin besar keinginannya untuk melakukan diet. Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang tidak puas akan bentuk tubuhnya adalah standar kecantikan yang dibuat oleh orang-orang, sehingga mahasiswi yang merasa tubuhnya tidak sesuai standar memiliki bentuk tubuh yang kurang bagus dan membuat mereka ingin melakukan diet.

Pada usia remaja, wanita akan mengalami perubahan bentuk tubuh yang sangat terlihat, seperti tumbuh payudara dan pinggang melebar, mereka yang tidak siap akan perubahan ini biasanya akan cenderung mengalami *body dissatisfaction*. Selain itu rasa minder dan juga suka membandingkan bentuk tubuhnya dengan orang lain juga bisa menjadi salah satu faktor penyebab mengapa orang tersebut melakukan diet. Di usia remaja dan dewasa awal, wanita pada umumnya mulai mengenal lawan jenis dan timbul rasa suka pada lawan jenis, sehingga membuat mereka ingin menampilkan yang terbaik dalam diri mereka termasuk dalam hal bentuk tubuh.

Terdapat beberapa saran terkait temuan penelitian ini. Pertama, diharapkan bagi mahasiswi untuk lebih bisa menghargai dan mensyukuri bentuk tubuhnya dengan segala kekurangan yang dimiliki untuk menghindari perasaan *body dissatisfaction* sehingga menghindari perilaku diet. Kedua, disarankan agar peneliti selanjutnya yang

ingin meneliti, dapat menentukan subjek penelitian yang lebih spesifik agar hasil penelitian yang didapat menjadi semakin bagus, selain itu diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat meneliti mahasiswi yang berdiet dengan kriteria yang lebih spesifik seperti misalnya, berat badan dan tinggi badan. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan *open ended question* pada kuesioner untuk mengungkap faktor yang menyebabkan *body dissatisfaction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andres, A., & Saldana, C. (2014). Body dissatisfaction and dietary restraint influence binge eating behavior. *Nutrition Research, 34*(11), 944-950.
- Atwater, E., & Duffy, K. G. (1999). *Psychological for living adjustment, growth and behavior today (6th ed)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Bearman, S. K., Martinez, E. S. E., & Presnell, K. (2006). The skinny on body dissatisfaction: A longitudinal study of adolescent girls and boys. *Journal of Youth Adolescent, 35*(2), 217-229.
- Bestiana, D. (2012). Citra tubuh dan konsep tubuh ideal mahasiswi FISIP Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi, 1*(1), 1-11.
- Brehm, B. A. (1999). Body-dissatisfaction: causes and consequences. <http://www.fitnessworld.com/library/bodyimage/labnotes0399.html> (diakses 17 Januari 2018).

- Dunkley, T. L., Wertheim, E. H., & Paxton, S. J. (2001). Examination of a model of multiple sociocultural influences on adolescent girls' body dissatisfaction and dietary restraint. *Adolescence*, 36, 265-280.
- Elga, P. (2007). *Hubungan antara body dissatisfaction dan perilaku diet pada remaja putri*. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Fouts, G., & Burggraf, K. (1999). Television situation comedies: Female body images and verbal reinforcements. *Sex Role*, 40, 473-481.
- Hanum, R., Nurhayati, E., & Riani, N. S. (2014). Pengaruh body dissatisfaction dan self-esteem dengan perilaku diet mahasiswa universitas "X" serta tinjauan dalam Islam. *Jurnal Psikogenesis*, 2(2), 180-190.
- Hendarko, A. (2016). *Hubungan antara body image dan psychological well-being pada mahasiswa psikologi Universitas Gajah Mada angkatan tahun 2014*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hill, A. J., Oliver, S., & Rogers, P. J. (1992). Eating in the adult world: The rise of dieting in childhood and adolescence. *Journal of Clinical Psychology*, 31(1), 95-105.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kim, M., & Lennon, S. J. (2006). Content analysis of diet advertisements: A comparison of Korea and U.S. women's magazines. *Clothing and Textile Journal*, 24(4), 345-362.
- Kurniasari, N. (2016). *Hubungan antara body dissatisfaction dengan perilaku diet pada wanita dewasa awal*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mappiare, A. (1993). *Psikologi orang dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Monk, F., & Knoers A. (2001). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- National Eating Disorder Association. (2003). *Body image*. Diambil dari <http://www.nationaleatingdisorders.org/nedaDir/files/documents/handouts/BodyImage.pdf> (diakses 27 agustus 2018).
- Odang. (2005). *Pengaruh majalah terhadap body image dan body dissatisfaction pada remaja putri*. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Papalia, D. E., Olds, W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Pope, H. G., Philips, K. A., & Olivardia, R. (2000). *The adonis complex: The secret*

- crisis of male body obsession*. Sydney: The Free Press.
- Prima, E., & Sari, E. P. (2013). Hubungan antara *body dissatisfaction* dengan kecenderungan perilaku diet pada remaja putri. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 17-30.
- Rahmaniaty, J. (2002). *Hubungan antara citra raga dengan kepercayaan diri pada wanita*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Ruderman, A. J. (1986). Dietary restraint: A theoretical and empirical review. *Psychological Bulletin*, 99(2), 247-262.
- Rodgers, R., McLean, S., Marques, M., Dunstan, C., & Paxton, S. (2016). Trajectories of body dissatisfaction and dietary restriction in early adolescent girls: A latent class growth analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(8), 1664-1677.
- Rosen, J., & Reiter J. C. (1995). Cognitive-behavioral body image therapy for body dysmorphic disorder. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 63(2), 263-269.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soekadji, S. (1983). *Modifikasi perilaku: Penerapan sehari-hari dan penerapan profesional*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Sugondo, S. (2007). *Obesitas*. Jakarta: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

MODAL SOSIAL DAN CIVIC ENGAGEMENT PADA ANGGOTA ORMAS ISLAM

¹Iqbal Nugraha, ²Matrissya Hermita
^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat
²matrissya@gmail.com

Abstrak

Ormas atau organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi. Keterlibatan anggota ormas Islam dalam berdemokrasi dan berkontribusi untuk lingkungan masyarakat hal ini dapat disebut sebagai civic engagement. Aktifitas civic engagement dapat ditingkatkan melalui modal sosial yaitu suatu kepercayaan (trust), saling pengertian (mutual understanding), dan nilai-nilai bersama (shared value) yang mengikat anggota kelompok. Penelitian ini bertujuan adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara modal sosial terhadap civic engagement pada anggota ormas Islam. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0.616 ($p < .05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara modal sosial dan civic engagement. Semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi pula civic engagement pada anggota ormas Islam, semakin rendah modal sosial maka semakin rendah pula civic engagement pada anggota ormas Islam.

Kata kunci: civic engagement, modal sosial, ormas Islam.

Abstract

Community organizations are organizations established and formed by the community voluntarily based on common aspirations. The involvement of members of Islamic organizations in democracy and contributing to the community environment can be referred to as civic engagement. Civic engagement activities can be improved through social capital, namely a trust (trust), mutual understanding (mutual understanding), and shared values (shared values) that bind group members. This study aims to empirically examine the relationship between social capital and civic engagement to members of Islamic organizations. Based on the results of the study obtained a correlation coefficient (r) of 0.616 ($p < .05$). This shows a positive relationship between social capital and civic engagement. The higher the social capital, the higher the civic engagement of members of Islamic organizations, the lower the social capital, the lower the civic engagement among members of Islamic organizations.

Keywords: civic engagement, social capital, Muslim community organization.

PENDAHULUAN

Ormas atau organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik

Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Asas ormas tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Noeng, 2017). Berdasarkan data sampai dengan bulan Mei 2018 Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat jumlah Organisasi

Masyarakat yang ada di Indonesia jumlahnya sebanyak 380.166 organisasi. Total ormas yang memiliki Surat Keterangan Terdaftar (SKT) sebanyak 25.869 organisasi. Rinciannya yaitu ormas yang terdaftar di Kemendagri sebanyak 745 organisasi, sementara yang kantong SKT di tingkat provinsi sebanyak 8.170 organisasi, dan yang dapat SKT di tingkat kabupaten sebanyak 16.954 organisasi. Sedangkan ormas yang telah berbadan hukum dari Kementerian Hukum dan Ham (Kemenkumham) tercatat sebanyak 354.297 organisasi. Dan yang berbentuk perkumpulan tercatat ada 146.367. Sementara yang berbentuk yayasan sebanyak 207.930. Dan ormas asing yang terdaftar di Kementerian Luar Negeri (Kemenlu) sebanyak 83 organisasi (Kemendagri, 2018).

Di dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, ormas Islam melalui anggotanya ikut berpartisipasi dan menjadi bagian keterlibatan kelompok sosial dalam pembangunan demi tercapainya tujuan negara sesuai undang-undang. Kegiatan internal yang dilakukan oleh ormas Islam diantaranya melaksanakan dakwah Islamiyah dalam membimbing umat. Ormas turut memberdayakan anggota organisasi untuk membentengi dari ancaman ideologi radikal, membuat sistem pedoman dan kurikulum pendidikan kepada seluruh anggota ormas, melakukan usaha-usaha pengorganisasian pelaksanaan zakat, infaq, dan shodaqoh yang teratur bagi anggota organisasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umat, memberikan pelayanan zakat dan sedekah yang diatur

secara adil dan merata sesuai dengan ajaran Islam. Ormas Islam juga melakukan pembinaan dan kaderisasi terhadap para anggota agar memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap persoalan umat. Melakukan, mendorong dan memfasilitasi berlangsungnya forum-forum kajian keagamaan yang bersifat praktis, seperti pemecahan masalah, perumusan operasional ajaran agama (NU 2018). Dari penjelasan tersebut mengenai kegiatan anggota ormas Islam dalam hal ini dapat disebut sebagai *civic engagement* (Karliani, 2014).

Penelitian Pancer (2015) menemukan beberapa perbedaan yang substansial antara orang yang terlibat dalam *civic engagement* dan orang yang tidak terlibat. Para aktivis dan orang yang suka menolong memiliki level self-esteem yang tinggi, rasa optimis yang besar, mendapat dukungan sosial yang lebih, memiliki rasa tanggung jawab sosial yang besar. Hyman (2000) dalam studinya mengatakan bahwa peningkatan *civic engagement* meningkat seiring dengan peningkatan modal sosial (social capital); koneksi antar individu, jaringan sosial dan norma timbal balik dan kepercayaan yang timbul dari kelompok. Modal sosial diidentifikasi sebagai kumpulan sumber daya antara individu atau organisasi melalui seperangkat norma komunal (Kapucu, 2011).

Berbagai contoh pelaksanaan modal sosial pada anggota ormas Islam diantaranya menata kembali struktur organisasi baik ditingkat pusat maupun ditingkat ranting sesuai AD/ART yang terbaru hasil muktamar

organisasi. Menyempurnakan tata kerja dan pembagian tugas pengurus disemua tingkatan. Untuk menciptakan rasa kepercayaan antar sesama anggota ormas Islam turut mengoptimalkan konsolidasi dan koordinasi dengan badan otonom, lembaga dan semua lembaga mitra, serta meningkatkan ikatan persaudaraan kader pada berbagai instansi melalui berbagai kegiatan rutin (Muhammadiyah, 2018).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, modal sosial semakin banyak digunakan sebagai penjelasan untuk hampir semua hasil positif dari sosialisasi individu dan perilaku sosialisasi baik dalam organisasi. Kesamaan sebagian besar definisi modal sosial berfokus pada hubungan sosial yang memiliki manfaat produktif. Menurut Pancer (2015) modal sosial berdampak pada produktifitas individu dan kelompok, modal sosial juga memiliki pengaruh pada kesejahteraan seluruh anggota kelompok (Pancer, 2015). Modal sosial sangat bernilai sehingga memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan pribadi dan masyarakat. Berdasarkan laporan dari Universitas Harvard meringkas manfaat dari modal sosial, di antaranya; kelompok yang lebih kuat, pendidikan yang lebih baik, kemakmuran ekonomi bagi masyarakat dan kelompok sosial, kesejahteraan individu dan kesejahteraan masyarakat (Scheffert dkk., 2008).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji apakah ada hubungan antara modal sosial dengan *civic engagement* pada anggota ormas Islam.

METODE PENELITIAN

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah anggota dari beragam ormas Islam yang berusia 17 sampai 60 tahun sebanyak 67 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Civic engagement adalah segala bentuk ekspresi, aktivitas, tindakan, tugas dan kewajiban, serta turut serta ikut dalam suatu kegiatan di dalam suatu kelompok. *Civic engagement* diukur dengan menggunakan skala *civic engagement* yang dimodifikasi sesuai dengan aspek-aspek *civic engagement* yang dikemukakan oleh Doolittle dan Faul (2013), yaitu *civic attitudes* dan *civic behaviours*. Skala ini memiliki aitem sejumlah 9 butir dengan reliabilitas sebesar 0.805.

Modal sosial adalah hubungan-hubungan antar individu ataupun kelompok yang membentuk jaringan, norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan sosial, serta memfasilitasi koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama secara timbal balik. Modal sosial diukur dengan menggunakan skala modal sosial yang dimodifikasi sesuai dengan dimensi menurut Fandiño, dkk (2015). Adapun yang menjadi dimensi modal sosial, yaitu *structural dimension* atau dimensi struktural, *relational dimension* atau dimensi relasional, dan *cognitive dimension* atau dimensi kognitif. Skala ini memiliki aitem sejumlah 24 butir dengan reliabilitas sebesar 0.887. Teknik analisa data yang akan

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson, yaitu dengan menganalisis hubungan antara total dan skor item dari modal sosial sebagai variabel bebas dan *civic engagement* sebagai variabel terikat. Analisa data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 23 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara modal sosial terhadap *civic engagement* pada anggota ormas Islam. Dari hasil perhitungan yang dilakukan, menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara modal sosial dengan *civic engagement*. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi (r) sebesar 0.616 ($p < .05$)

Berdasarkan mean empirik modal sosial dan *civic engagement* sama-sama berada di kurva normal daerah positif dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil di atas maka hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara modal sosial dan *civic engagement* dapat diterima. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi *civic engagement* pada anggota ormas Islam, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah modal sosial maka semakin rendah pula *civic engagement* pada anggota ormas Islam. Hal ini karena *civic engagement* pada anggota ormas Islam terbentuk dari modal sosial yang positif antar anggota dan organisasi.

Saat modal sosial yang meliputi di lingkungan organisasi berjalan baik maka individu tergerak untuk melakukan *civic engagement*. Banyaknya anggota dalam suatu ormas Islam terhubung dan memiliki akses ke modal intelektual anggota lain, seberapa banyak sifat dan kualitas koneksi yang dimiliki antar anggota yang merujuk pada kepercayaan di antara anggota dan seberapa banyak anggota berbagi perspektif umum dan pemahaman tentang bagaimana berinteraksi satu sama lain atau keinginan anggota untuk berbagi tujuan bersama mampu meningkatkan *civic attitudes* atau keyakinan dan perasaan pribadi yang dimiliki anggota ormas Islam tentang keterlibatan individu sendiri dalam ormas dan kemampuan yang anggota rasakan untuk membuat perbedaan dalam ormas tersebut diikuti *civic behaviours* atau tindakan yang diperlukan anggota ormas Islam untuk secara aktif berusaha terlibat dan membuat perbedaan di organisasinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hyman (2002) yang menyatakan modal sosial pada kelompok masyarakat juga meningkat seiring dengan peningkatan *civic engagement*.

Berdasarkan penghitungan mean empirik modal sosial pada anggota ormas Islam berada pada kategori sangat tinggi. Modal sosial pada anggota ormas Islam terbentuk dari struktur organisasi yang menjembatani hubungan individu untuk saling memiliki akses antar anggota. Modal

sosial juga terbentuk dari adanya *trust* atau kepercayaan antar anggota dan keinginan untuk saling memahami satu sama lain. Hal ini didukung dari pengujian skala modal sosial yang dilakukan oleh Fandiño dkk. (2015) bahwa struktur organisasi yang memfasilitasi koneksi antar individu memungkinkan adanya modal sosial. Sementara berdasarkan penghitungan *mean* empirik *civic engagement* pada anggota ormas Islam berada pada kategori sangat tinggi.

Civic engagement terbentuk dari adanya hubungan modal sosial yang baik di organisasi. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hyman (2002) yang menyatakan peningkatan *civic engagement* meningkat seiring dengan peningkatan modal sosial. Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini sesuai berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Norris dan Inglehart (2003) mengenai *gender* dan modal sosial yang menyatakan bahwa modal sosial pada laki-laki maupun perempuan berada pada garis horizontal, yang berarti masing-masing baik laki-laki maupun perempuan dapat mengkonseptualisasikan modal sosial dalam kehidupan masing-masing. Sementara berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi *civic engagement* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama berada pada kategori sangat tinggi dikarenakan laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab

yang sama di dalam kelompoknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Jenkins (2005) mengenai *gender* dan *civic engagement* yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan baik laki-laki maupun perempuan dalam *civic engagement*.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial berdasarkan usia menunjukkan responden berusia 18 sampai 30 tahun memiliki modal sosial yang sangat tinggi, responden berusia 31 sampai 40 tahun dan lebih dari 40 tahun sama-sama berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa modal sosial rentang usia dari muda ataupun tua dapat terbentuk dengan baik. Selaras dengan Kawachi dkk. (2003) yang menyatakan bahwa rentang usia tidak memengaruhi seseorang dalam menciptakan hubungan koneksi yang baik dalam suatu komunitas. Sementara berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi *civic engagement* berdasarkan usia menunjukkan responden berusia 18 sampai 30 tahun memiliki modal sosial yang sangat tinggi, responden berusia 31 sampai 40 tahun dan lebih dari 40 tahun sama-sama berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti usia tidak memengaruhi seseorang dalam *civic engagement*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh organisasi *nonprofit American Association of Retired Persons* (2012) bahwa sedikit perbedaan tingkat *civic engagement* berdasarkan usia muda dan dewasa akhir.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial berdasarkan pendidikan terakhir

menunjukkan responden yang pendidikan terakhir SMP, SMA, S1, dan S2 secara keseluruhan berada pada kategori yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa pendidikan dari jenjang manapun mampu meningkatkan kualitas modal sosial dikarenakan pendidikan mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi di dalam kelompok sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Imandoust (2011) dalam penelitiannya mengenai hubungan pendidikan dengan modal sosial menyatakan bahwa pendidikan dapat memengaruhi kualitas modal sosial suatu negara. Sementara berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi *civic engagement* berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan responden yang pendidikan terakhir SMP, SMA, S1, dan S2 secara keseluruhan berada pada kategori yang tinggi dikarenakan pendidikan mampu meningkatkan pengetahuan seseorang untuk dapat terlibat dalam *civic engagement*. Dapat dikatakan bahwa pendidikan mampu memengaruhi *civic engagement* seseorang. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Campbell (2006) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pendidikan terhadap *civic engagement* yang menyatakan bahwa pendidikan dan *civic engagement* saling terhubung satu sama lain.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial dan *civic engagement* berdasarkan status menunjukkan responden yang sudah menikah maupun yang belum menikah secara keseluruhan berada pada kategori yang sangat tinggi. Hal ini dapat dikatakan tidak ada yang perbedaan yang signifikan modal sosial dan *civic engagement* pada

individu yang menikah maupun yang belum menikah dikarenakan status perkawinan tidak bisa mencegah seseorang untuk terlibat dalam *civic engagement*. Menurut Einolf (2014) pernikahan bagus untuk meningkatkan individu di masyarakat yang memungkinkan individu lebih bahagia dalam menjalin hubungan yang terciptanya modal sosial kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial dan *civic engagement* berdasarkan pekerjaan menunjukkan responden yang bekerja maupun yang tidak bekerja secara keseluruhan berada pada kategori yang tinggi. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara yang bekerja dari beragam profesi maupun yang tidak bekerja pada modal sosial dan *civic engagement*, namun demikian profesi mampu meningkatkan peran individu di dalam kelompok. Menurut Sabo dkk. (2017) dalam jurnalnya menyatakan bahwa profesi pekerjaan memiliki hubungan positif dengan *civic engagement*.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial berdasarkan pendapatan bulanan menunjukkan responden yang berpendapatan 0 sampai 1 juta rupiah, 1 juta sampai 3.5 juta rupiah maupun lebih dari 3.5 juta rupiah secara keseluruhan berada pada kategori yang sangat tinggi. Sementara berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi *civic engagement* berada pada kategori yang tinggi. Hal ini sesuai. Ini menunjukkan pendapatan individu memiliki pengaruh dalam terciptanya modal sosial dan *civic engagement*. Hal ini dikarenakan seseorang

yang memiliki pendapatan dapat terlibat dalam aktivitas *civic engagement* seperti memberikan donasi. Selaras dengan Hauser (2015) bahwa modal sosial akan meningkat seiring dengan kesejahteraan finansial. Lebih lanjut anggota ormas akan menyumbangkan uangnya dalam keterlibatannya di masyarakat, yang dalam hal ini merupakan salah satu bentuk *civic engagement* (Pancer, 2016).

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial berdasarkan suku bangsa menunjukkan responden secara keseluruhan berada pada kategori yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan individu dari beragam suku bangsa memiliki modal sosial yang sangat tinggi dikarenakan suku memiliki kebudayaan dan tradisi dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Giorgas (2000) suku bangsa dapat dianggap sebagai bentuk nyata dari modal sosial yang dibangun dari warisan budaya seseorang dan termasuk kewajiban dan harapan, saluran informasi, dan norma sosial. Sementara berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi *civic engagement* berdasarkan suku bangsa menunjukkan responden secara keseluruhan berada pada kategori yang tinggi. Hal ini dikarenakan suku bangsa memiliki beragam aktifitas tradisi untuk memperkuat kelompoknya. Selaras dengan Duta (2013) bahwa suku memainkan peran penting dalam *civic engagement* dalam memberikan perdamaian di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial berdasarkan asal ormas menunjukkan responden secara keseluruhan berada pada

kategori yang sangat tinggi. Menurut Claridge (2018) modal sosial memiliki koneksi atau ikatan pada suatu kelompok grup maupun komunitas. Sementara berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi *civic engagement* berdasarkan asal ormas menunjukkan responden secara keseluruhan berada pada kategori yang tinggi. Hal ini dikarenakan ormas Islam tidak bergantung dari nama kelompok tersebut melainkan tujuan dan visi yang dimiliki. Menurut O'Mahony dkk. (2014), kelompok komunitas dan *civic engagement* dapat dideskripsikan sebagai kolaborasi antara sebuah institusi dan komunitas untuk keuntungan bersama.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial dan *civic engagement* berdasarkan lama bergabung menunjukkan responden secara keseluruhan berada pada kategori yang tinggi. Hal ini dikarenakan lama bergabung dikaitkan dengan pengalaman individu tersebut di dalam organisasi. Menurut Nelson (2003), bergabung dengan suatu komunitas atau organisasi dapat membangun modal sosial, ketika modal sosial tinggi hal itu meningkatkan empati kepada orang lain, tanggung jawab, dan motivasi untuk memecahkan masalah yang menghubungkannya dengan *civic engagement*.

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial dan *civic engagement* berdasarkan kedudukan di organisasi menunjukkan responden yang berkedudukan sebagai anggota maupun pengurus secara keseluruhan berada pada kategori yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jabatan atau kedudukan tidak memengaruhi seseorang

dalam terciptanya modal sosial dan *civic engagement*. Lebih lanjut berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi modal sosial dan *civic engagement* berdasarkan keaktifan di setiap kegiatan menunjukkan responden secara keseluruhan berada pada kategori yang sangat tinggi. Menurut Putnam (2000) bahwa semua orang dapat membuat perbedaan dan berpartisipasi dalam aktifitas *civic engagement*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya hubungan modal sosial dengan *civic engagement* pada anggota ormas Islam, di mana hubungan ini bersifat positif yaitu semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi pula *civic engagement* dan sebaliknya semakin rendah modal sosial maka semakin rendah pula *civic engagement* pada anggota ormas Islam. Di dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa responden memiliki modal sosial yang berada pada kategori sangat tinggi, serta *civic engagement* yang juga berada pada kategori sangat tinggi. Maka hubungan antara modal sosial dengan *civic engagement* pada anggota ormas Islam dapat diterima.

Ada beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini. Pertama, bagi partisipan yaitu anggota ormas Islam untuk tetap menjaga modal sosial dan nama baik ormas, juga *civic engagement* dalam hal ini untuk terus berpartisipasi,

terlibat aktif di masyarakat. Kedua, bagi organisasi untuk selalu bersinergi dengan pemerintah pusat maupun daerah dalam mendorong anggotanya untuk turut serta membangun bangsa dengan memperbanyak program yang berhubungan dengan *civic engagement*. Ketiga, pemerintah diharapkan untuk selalu menjalin komunikasi yang baik dengan ormas Islam dan tidak mengesampingkan peran ormas dalam keterlibatannya di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keempat, masyarakat tidak perlu takut dan memberikan stereotip terhadap ormas Islam. Keberadaan ormas sudah diatur melalui undang-undang untuk berpartisipasi dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kelima, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan subjek berbeda atau dari kelompok sosial tertentu

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, D. (2006). What is education's impact on civic and social engagement. *Journals Copenhagen Symposium*, 25-125.
- Claridge, T. (2018). *What is bonding social capital?*. <https://www.socialcapitalresearch.com/what-is-bonding-social-capital/>
- Doolittle, A., & Faul, A. C. (2013). Civic Engagement Scale: A validation study. *Sage Open*, 1-7.
- Dutta, S. (2013). *Ethnic conflict and civic engagement*. Unpublished paper.

- Pennsylvania: Pennsylvania State University.
- Einolf, C. (2014). *Marriage and social capital: A generous or greedy institution*. <https://ifstudies.org/blog/marriage-and-social-capital-a-generous-or-greedy-institution>
- Fandiño, A. M., Marques, C., Menezes, R., & Bentes, S. R. (2015). Organizational social capital scale based on Nahapiet and Ghosal model: Development and validation. *Review of Contemporary Business Research*, 4(2), 25-38.
- Giorgas, D. (2000). Social capital within ethnic communities. *Sociological Sites/Sights*, 1-12.
- Hauser, C. (2015). *Effects of employee social capital on wage satisfaction, job satisfaction and organizational commitment*. Unpublished working papers. University of Innsbruck.
- Hyman, J. B. (2002). Exploring social capital and civic engagement to create a framework for community building. *Applied Developmental Science Volume*, 6(4), 196-202.
- Imandoust, S. B. (2011). Relationship between education and social capital. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(12), 52-57.
- Jenkins, K. (2005). *Gender and civic engagement: Secondary analysis of survey data*. Unpublished working paper. The Center for Information & Research on Civic Learning & Engagement.
- Kapucu, N. (2011). Social capital and civic engagement. *International Journal of Social Inquiry*, 4(1), 23-43.
- Karliani, E. (2014). Membangun *civic engagement* melalui model *service learning* untuk memperkuat karakter warga negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(2), 71-78.
- Kawachi, I., Subramanian, S., & Kim, D. (2008). *Social capital and health*. New York: Springer.
- Kemendagri. (2018). Mendagri beberkan informasi terbaru jumlah ormas di Indonesia. <https://www.kemendagri.go.id/blog/27037-Mendagri-Beberkan-Informasi-Terbaru-Jumlah-Ormas-di-Indonesia>.
- Muhammadiyah. (2018). Program kerja. <http://jabar.muhammadiyah.or.id/content-8-sdet-program-kerja.html>
- Nelson, B. J., Kabolian, L., & Carver, K. A. (2003). *The Concord handbook: How to build social capital across communities*. Los Angeles: UCLA School of Public Policy and Social Research.
- Noeng, K. (2017). Apa itu ormas?. http://www.kompasiana.com/knrastian/apaitu-ormas_57087ae00d97732405735b38.
- Norris, P., & Inglehart, R. (2003). *Gendering social capital: Bowling in women's leagues?*. Boston: University of Harvard.
- NU. (2018). Program kerja: program pemberdayaan organisasi dan

pengembangan organisasi.
<https://mwcnulebaksiu.com/program-kerja/>

O'Mahony, C., McDonnell, C., & Wynne R. (2014). *Civic and community engagement*. Irish Universities.

Pancer, S. M. (2015). *The psychology of citizenship and civic engagement*. New York: Oxford University Press.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: Collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.

Sabo, S., Flores, M., Wennerstorm, A., Bell, M. L., Verdugo, L., Carvajal, S., & Ingram, M. (2017). Community health workers promote civic engagement and organizational capacity to impact policy. *Journal of Community Health, 42*(6), 1197-1203.

Scheffert, D., Horntvedt, J., & Chazdon, S. (2009). *Social capital and our community*. Minnesota: University of Minnesota.